



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Membangun Gerakan “*Babulik Ka Purun*” Sebagai  
Upaya Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun Di Desa  
Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten  
Hulu Sungai Utara

**Skripsi**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

**Setya Waryuningsih**  
**NIM. B72218085**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
2022

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setya Waryuningsih

NIM : B72218085

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Membangun Gerakan “*Babulik Ka Purun*” Sebagai Upaya Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun di Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu sungai Utara** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 28 Juli 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,



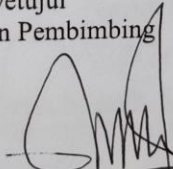
Setya Waryuningsih  
NIM. B72218085

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Setya Waryuningsih  
NIM : B72218085  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat  
Islam  
Judul Skripsi : Membangun Gerakan “*Babulik  
Ka Purun*” Sebagai Upaya  
Pelestarian Kerajinan Anyaman  
Purun di Desa Haur Gading  
Kecamatan Haur Gading  
Kabupaten Hulu Sungai Utara

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing  
untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2022  
Menyetujui  
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si  
NIP. 197804192008013014

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**MEMBANGUN GERAKAN "HABULIK KA PURUN"  
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KERAJINAN  
ANYAMAN PURUN DI DESA HAUR GADING  
KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU  
SUNGAI UTARA**

**SKRIPSI**

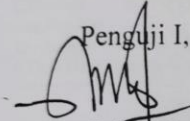
Disusun Oleh

Setya Waryuningih (1372218085)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana Strata  
Satu pada tanggal 08 Agustus 2022

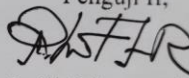
Tim Penguji

Penguji I,



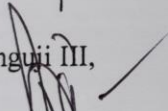
Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.  
NIP. 197804192008012014

Penguji II,



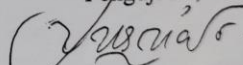
Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes  
NIP. 196703251994032002

Penguji III,



Dr. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag.  
NIP. 195902071989031001

Penguji IV,



Yusra Ningsih, S.Ag, M.Kes  
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 08 Agustus 2022

Dekan,



Moch. Ghofur Arif, S.Ag, M.Fil. I  
NIP. 197101171998031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Setya Waryuningsih  
NIM : B72218085  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : setyawaryuningsih@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Membangun Gerakan "Babulike Ka Purun" Sebagai Upaya Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun di Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2022



*Setya Waryuningsih*

## ABSTRAK

Setya Waryuningsih, NIM. B72218085, Pengembangan Masyarakat Islam, 2022. **Membangun Gerakan “*Babulik Ka Purun*” Sebagai Upaya Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun di Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.**

Kerajinan anyaman purun merupakan kearifan lokal dari Desa Haur Gading. Kerajinan ini adalah produk khas Desa Haur Gading yang dibuat oleh para perempuan desa secara turun temurun. Namun di era kapitalisme saat ini, kerajinan anyaman purun mengalami kondisi penurunan peminat.

Upaya pelestarian kerajinan anyaman purun perlu dilakukan untuk mengatasi kondisi tergerusnya kearifan lokal kerajinan anyaman purun. Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Tahapan yang dilakukan adalah FGD (*Focus Group Discussion*) untuk perumusan masalah, merancang strategi, melakukan aksi gerakan hingga monitoring dan evaluasi.

Strategi yang dilakukan dalam upaya pelestarian kerajinan anyaman purun adalah membangun gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Adapun kegiatan dalam gerakan ini adalah edukasi, pendidikan menganyam purun, kampanye gerakan “*Babulik Ka Purun*”, pengembangan kapasitas melalui uji coba pembuatan inovasi produk dan advokasi kebijakan. Hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun, terorganisirnya Pokmas Maju Bersama sebagai penggerak gerakan “*Babulik Ka Purun*” dan adanya keterlibatan pemerintah dalam mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

Kata Kunci : *Gerakan, Pelestarian, Kerajinan*

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
COVER .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Strategi Pemecahan Masalah .....	11
E. Teknik Monitoring dan Evaluasi.....	20
F. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Teori Dakwah .....	25
B. Konsep Pengorganisasian Masyarakat.....	31
C. Konsep Gerakan Sosial .....	36
D. Konsep Kearifan Lokal.....	39
E. Advokasi.....	43
F. Kerajinan Anyaman Purun .....	46
G. Transformasi Sosial dalam Perspektif Islam .....	48
H. Penelitian Terdahulu .....	56
BAB III METODE PENELITIAN .....	60
A. Pendekatan Penelitian .....	60



B. Prosedur Penelitian .....	62
C. Subyek Penelitian.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Validasi Data.....	67
F. Teknik Analisa Data.....	68
G. Jadwal Pengorganisasian .....	69
<b>BAB IV PROFIL DESA HAUR GADING.....</b>	<b>65</b>
A. Kondisi Geografis.....	73
B. Kondisi Demografis .....	74
C. Kondisi Pendidikan.....	77
D. Kondisi Ekonomi .....	78
E. Kondisi Kesehatan.....	80
F. Kondisi Agama dan Sosial Budaya .....	82
<b>BAB V TEMUAN MASALAH.....</b>	<b>85</b>
A. Posisi Kerajinan Anyaman Purun Desa Haur Gading di Era Kapitalisme Saat ini .....	85
B. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Melestarikan Kerajinan Anyaman Purun .....	95
C. Belum Efektifnya Pokmas Maju Bersama dalam pelestarian Kerajinan Anyaman Purun .....	97
D. Belum Ada Kebijakan Terkait Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun .....	99
<b>BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN ..</b>	<b>103</b>
A. Pemetaan Awal .....	103
B. Membangun Hubungan Kemanusiaan .....	104
C. Merumuskan Masalah Kemanusiaan .....	109
D. Menyusun Strategi Gerakan.....	113
E. Melaksanakan Riset Bersama.....	116
F. Mengorganisir <i>Stakeholder</i> .....	119
G. Keberlangsungan Aksi.....	122
<b>BAB VII PROSES AKSI PERUBAHAN .....</b>	<b>125</b>
A. Membangun Kesadaran Tentang Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun dengan Metode Edukasi.....	125
1. Edukasi Kepada Anggota Pokmas Maju Bersama .....	125



2. Edukasi Kepada Masyarakat Desa Haur Gading .....	127
B. Pendidikan Keterampilan Menganyam Purun Bagi Pemuda Desa Haur Gading.....	130
C. Kampanye Gerakan " <i>Babulik Ka Purun</i> " .....	132
1. Kampanye Melalui Media Sosial .....	133
2. Berpartisipasi dalam Kegiatan AKI 2022 .....	136
D. Pengembangan Kapasitas Kelompok melalui Uji Coba Inovasi Produk Purun .....	141
E. Advokasi Kebijakan Mengenai Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun .....	144
<b>BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI .....</b>	<b>150</b>
A. Evaluasi Program .....	150
B. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat.....	163
C. Refleksi Metodologi.....	168
D. Melestarikan Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam ..	171
<b>BAB IX PENUTUP .....</b>	<b>176</b>
A. Kesimpulan .....	176
B. Saran.....	178
C. Keterbatasan Peneliti.....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>180</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>186</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisa Strategi Program .....	17
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program .....	19
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dan Sekarang .....	56
Tabel 3.1 Jadwal Pengorganisasian .....	69
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan .....	77
Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan.....	79
Tabel 4.4 Pengrajin Anyaman Purun Berdasarkan Jenis kelamin.....	79
Tabel 4.5 Besaran Pendapatan Perbulan .....	80
Tabel 4.6 Fasilitas Ibadah .....	83
Tabel 4.7 Aktivitas Keagamaan.....	83
Tabel 5.1 Kecenderungan dan Perubahan Jumlah Pengrajin Anyaman Purun.....	86
Tabel 5.2 Penelusuran Sejarah Desa Haur Gading .....	89
Tabel 5.3 Penelusuran Sejarah Desa Haur Gading .....	91
Tabel 6.1 Hasil FGD Perumusan Masalah.....	111
Tabel 6.2 Strategi Gerakan Program.....	115
Tabel 6.3 Pihak-pihak <i>Stakeholder</i> .....	119
Tabel 7.1 Materi Tentang Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun .....	128
Tabel 7.2 Materi Konten Kampanye.....	134
Tabel 8.1 Monev Menggunakan Teknik <i>Trend and Change</i> .....	150
Tabel 8.2 Monev Berdasarkan Indikator.....	154
Tabel 8.3 Pendapatan Pengrajin Sebelum dan Sesudah.....	156
Tabel 8.3 Monev Menggunakan Teknik MSC.....	160

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tanaman Purun yang dijemur .....	47
Gambar 4.1 Peta Desa Haur Gading .....	73
Gambar 5.1 Persebaran Pengrajin Anyaman Purun.....	85
Gambar 5.2 Rumah yang Masih Menggunakan Tikar Purun .....	93
Gambar 5.3 Rumah yang Menggunakan Karpas Plastik.....	93
Gambar 5.4 Profil Pokmas Maju Bersama.....	98
Gambar 6.1 Proses Pendekatan Peneliti Bersama Masyarakat .....	105
Gambar 6.2 Peneliti Melakukan Perizinan ke Kepala Desa Haur Gading.....	106
Gambar 6.3 Peneliti Berpartisipasi dalam persiapan Lomba Desa.....	107
Gambar 6.4 Peneliti Melakukan Pendekatan dengan Anggota Pokmas Maju Bersama.....	108
Gambar 6.5 Proses FGD dalam Perumusan Masalah .....	111
Gambar 6.6 Proses FGD dalam Penyusunan Strategi Gerakan .....	114
Gambar 6.7 Riset Bersama Meninjau Proses Produksi Kerajinan Anyaman Purun.....	118
Gambar 6.8 Proses Diskusi dengan Aparat Pemerintah Desa .....	123
Gambar 7.1 Edukasi Kepada Anggota Pokmas Maju Bersama.....	126
Gambar 7.2 Edukasi Kepada Masyarakat .....	127
Gambar 7.3 Para Pemuda Belajar Menganyam .....	132
Gambar 7.4 Konten Kampanye Gerakan " <i>Babulik Ka Purun</i> " .....	135
Gambar 7.5 Salah Satu Bentuk Promosi yang Dimuat dalam Media Online.....	136
Gambar 7.6 Kegiatan <i>Boothcamp</i> AKI 2022 Banjarmasin.....	137
Gambar 7.7 Berfoto Bersama Menparekraf, Gubernur Kalsel, dan Ketua Dekranasda Banjarbaru.....	140
Gambar 7.8 Inovasi Produk Kotak Makan dan Tas Botol yang dibuat oleh Pokmas Maju Bersama.....	142
Gambar 7.9 Inovasi Tas Belanja yang dibuat oleh Pokmas Maju Bersama .....	142
Gambar 7.10 Inovasi dompet purun.....	135

Gambar 7.11 Proses Advokasi Kepada Kepala Desa Haur Gading .....	146
Gambar 7.12 Proses Advokasi Kepada Ketua DPRD Hulu Sungai Utara.....	148
Gambar 8.1 Ibu-Ibu Najiah Memakai Tas Purun Saat Berkegiatan .....	158
Gambar 8.2 Adik Mislal Belajar Menganyam dengan Ibunya .....	159



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Perbandingan Jumlah Pengrajin Anyaman purun dengan Jumlah Perempuan di Desa Haur Gadin.....	9
Diagram 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Diagram 4.2 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin.....	76
Diagram 4.3 Jenis Penyakit yang Sering Diderita .....	82

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Hirarki Pohon Masalah .....	12
Bagan 1.2 Hirarki Pohon Harapan .....	15

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berkembangnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, memunculkan adanya fenomena globalisasi di berbagai belahan dunia.<sup>2</sup> Globalisasi menjadikan dunia terasa kecil, orang-orang menyebut dunia menjadi sebuah desa global (*global village*), di mana segala informasi, pengetahuan dan kapital bebas masuk dan keluar tanpa terhalang batas negara. Globalisasi ada kaitannya dengan kapitalisme. Globalisasi menciptakan tumbuh suburnya kapitalisme. Penguasaan terhadap kapital atau materi menjadi sesuatu yang mendominasi merupakan ciri dari kapitalisme.<sup>3</sup> Dalam bidang ekonomi, istilah globalisasi merupakan istilah lain dari kapitalisme atau pasar bebas.

Kapitalisme menciptakan pasar bebas yang tidak terbatas pada satu negara saja, tetapi jangkauannya bebas bergerak tanpa terhalang batas kedaulatan negara. Kapitalisme juga menciptakan satu model pasar yang hanya dikuasai oleh sekelompok golongan saja. Munculnya berbagai lembaga internasional dan perusahaan multinasional merupakan bukti nyata hadirnya kapitalisme di dunia. Para pendukungnya menyebut bahwa pasar bebas atau kapitalisme ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dunia. Akan tetapi kita melihat

<sup>2</sup> Budi Sujati, 'Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2.2 (2018), 98 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>>.

<sup>3</sup> Wasisto Raharjo Jati, 'Memahami Globalisasi Sebagai Evolusi Kapitalisme', *Global & Strategis*, 72.2 (2013), 241–58.

bahwa yang terjadi malah adanya ketimpangan antara negara maju dengan negara berkembang.<sup>4</sup>

Kekuatan kapitalisme membuat kekuasaan negara menjadi semakin kecil.<sup>5</sup> Kapitalisme menganggap bahwa pasar mempunyai mekanismenya sendiri yang dapat mensejahterakan masyarakat tanpa campur tangan negara. Dalam hal ini perusahaan-perusahaan multinasional yang hadir menawarkan sejumlah produk baru yang dapat mempermudah aktivitas masyarakat.<sup>6</sup>

Kapitalisme mulai muncul di Indonesia pada era pemerintahan Soeharto yakni pasca tahun 1965. Adanya krisis minyak yang terjadi pada kurun waktu 1970-an menyebabkan dominasi negara menjadi lemah. Kebijakan-kebijakan yang ada pada saat itu mendorong makin banyak kapital yang masuk ke Indonesia serta besarnya peran swasta dalam pembangunan ekonomi. Yang terjadi adalah makin tumbuh suburnya kelas-kelas kapitalis dengan berdirinya perusahaan-perusahaan swasta.<sup>7</sup> Dengan sistem ekonomi terbuka yang saat ini dianut oleh Indonesia, banyak pemodal asing yang menanamkan modal dan mendirikan usahanya untuk mendapatkan keuntungan dari produk yang mereka buat. Positifnya, masyarakat semakin mudah dan nyaman dalam aktivitasnya karena hadirnya produk-produk yang belum ada sebelumnya. Tapi ternyata tentu ada pengaruh negatifnya.

<sup>4</sup> Selu Margaretha Kushendrawati, 'Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10.2 (2006), 49 <<https://doi.org/10.7454/mssh.v10i2.19>>.

<sup>5</sup> M. Faisal Aminuddin, *Globalisasi Dan Neoliberalisme: Pengaruh Dan Dampaknya Bagi Demokratisasi Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009).

<sup>6</sup> Selu Margaretha Kushendrawati, *Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial*, 53.

<sup>7</sup> Eric Hiariej, 'Perkembangan Kapitalisme Negara Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10.1 (2006), 91–120.



Perkembangan kapitalisme membawa pengaruh pada munculnya perilaku konsumtif pada masyarakat. Kapitalisme membawa rayuan kemudahan, keindahan dan hal yang instan pada masyarakat dalam komoditi yang dijualnya. Kapitalisme telah menciptakan kesadaran semu pada masyarakat bahwa eksistensi dilihat dari perbedaan komoditi yang dipakai atau dikonsumsi. Eksistensi dihadirkan dengan pola secara berulang-ulang mengkonsumsi atau memakai komoditas sebagai tanda dan status sosial pemakainya. Konsumen tidak lagi melakukan kegiatan konsumsi karena nilai gunanya tetapi juga mengarah pada nilai identitasnya. Dalam hal ini patokan masyarakat dalam kegiatan konsumsi adalah tren apa yang sedang berlangsung. Nilai identitas pada kegiatan konsumsi dicirikan dengan mengkonsumsi atau memakai produk yang mahal dan merek yang terkenal.

Kapitalisme membuat masyarakat menjadi lupa pada akar budayanya menjadi berperilaku hedonis tapi mereka tidak menyadari bahwa mereka telah masuk perangkap kapitalisme.<sup>8</sup> Dalam hal ini kapitalisme telah membuat identitas yang sudah ada pada diri masyarakat tercerabut akarnya digantikan oleh identitas baru yang dibuat kapitalisme.

Identitas itu salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai identitas masyarakat dalam konteks Indonesia merupakan tradisi, budaya, filosofi dan pandangan hidup masyarakat. Kearifan lokal tergerus tergantikan oleh budaya dan produk asing. Menciptakan masyarakat yang pragmatis dan konsumtif dan meninggalkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun kepada masyarakatnya.

Desa Haur Gading merupakan salah satu desa yang mempunyai kearifan lokal. Kearifan lokal di sana adalah

<sup>8</sup> Eric Hiariej, *Perkembangan Kapitalisme Negara di Indonesia*, 56

anyaman purun. Kearifan lokal ini merupakan hasil masyarakat zaman dahulu dalam mengolah sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Aktivitas menganyam purun telah ada sejak zaman lampau.

Untuk di Desa Haur Gading sendiri tidak tahu pasti kapan tepatnya anyaman purun itu masuk. Namun berdasarkan cerita sesepuh masyarakat di sana, bahwa sejak zaman penjajahan Belanda, aktivitas menganyam purun telah ada dan bahkan telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Pencetus kerajinan anyaman purun ini tidak bisa diketahui karena sudah sangat lama, namun dapat ditelusuri bahwa kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading ada karena interaksi masyarakat Desa Haur Gading dengan masyarakat desa-desa sebelahnya yang lebih dulu beraktivitas menganyam purun. Yang mana yang membawa kearifan lokal ini adalah suku Dayak.

Desa Haur Gading memang tidak memiliki sumber daya alam tanaman purun, namun karena adanya interaksi dengan masyarakat desa lain, yang notabene tanaman purunnya melimpah, secara tidak langsung masyarakat Desa Haur Gading ikut mengadopsi kearifan lokal anyaman purun itu.

Sebagai desa dengan kondisi geografis berupa lahan rawa dan pemukiman dekat sungai, masyarakat Desa Haur Gading beraktivitas sebagai petani, maka para perempuannya di sela-sela kegiatannya, melakukan kegiatan menganyam purun. Selain untuk dijual, produk yang dihasilkan juga dipakai sendiri untuk aktivitas rumah tangga.

Kearifan lokal anyaman purun hanya bisa ditemukan pada masyarakat dengan kondisi geografis berupa lahan rawa gambut. Oleh karena itu, kearifan lokal ini hanya bisa ditemui pada masyarakat daerah Kalimantan dan Sumatera. Kegiatan menganyam purun hanya dilakukan oleh para

perempuan. Baik orang dewasa, remaja dan anak-anak. Di Desa Haur Gading, kegiatan menganyam purun dari dulu menjadi pekerjaan sampingan disela-sela pekerjaan sebagai petani padi. Di Desa Haur Gading yang sebagian besar wilayahnya adalah lahan rawa gambut, pola pertaniannya sangat berbeda dengan pola pertanian di lahan persawahan pada umumnya. Pertanian padi di sana dilakukan di tanah lahan rawa gambut sehingga hanya dapat ditanami sekali dalam setahun yakni pada musim kemarau. Sehingga disela-sela waktu itu, para perempuannya melakukan kegiatan menganyam purun.

“Kami diajarkan dari ibu kami caranya menganyam purun. Ibu kami diajarkan dari ibu beliau. Jadi menganyam purun ini adalah warisan turun temurun.”

“Dalam sejarahnya mulai zaman dahulu masyarakat memanfaatkan purun untuk dijadikan produk untuk membantu mereka beraktivitas seperti tikar, bakul, topi, dan wadah-wadahan lainnya. Tikar dijadikan alas untuk duduk di ruang tamu, makan, tidur dan shalat. Juga alas untuk menjemur padi. Bakul yang berfungsi sebagai wadah yang memuat barang belanjaan. Biasanya para perempuan menggunakan bakul untuk pergi berbelanja ke pasar. Bisa juga bakul digunakan para lelaki yang sedang memancing untuk memuat hasil tangkapannya. Topi digunakan ketika pergi ke padang untuk melindungi dari terik matahari. Serta wadah-wadahan yang digunakan untuk memuat bumbu dapur atau lainnya.” Ujar Kak Halimah<sup>9</sup>

Ini berarti bahwa produk berbahan dasar purun telah menjadi barang penunjang kehidupan masyarakat Desa Haur Gading sejak zaman dahulu. Tapi seiring waktu, produk berbahan dasar purun mulai ditinggalkan

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kak Halimah (25 tahun), anggota Pokmas Maju Bersama, pada tanggal 04 Februari 2022

masyarakat Desa Haur Gading. Masyarakat Desa Haur Gading memilih menggunakan produk-produk buatan kapitalisme untuk menunjang aktivitas sehari-hari mereka. Kapitalisme dengan rayuannya yang menggoda berupa komoditi yang memudahkan, praktis, murah dan menarik menjadikan masyarakat Desa Haur Gading beralih menggunakan produk-produk berbahan dasar plastik.

“Pada tahun 1960-an hingga 1990-an di rumah-rumah masih banyak ditemui barang-barang kerajinan anyaman purun. Tikar pasti ada di ruang tamu setiap rumah. Para perempuannya jika berbelanja ke pasar memakai bakul. Belum ada wadah-wadahan plastik. Jadi dulu masih memakai wadah yang kami anyam” Ujar Ibu Irus<sup>10</sup>

Kata Ibu Asnah, bahkan dulu masih ada produk seperti kampil, kelumpu dan jambil. Namun sekarang ketiga produk itu sudah jarang ditemukan. Kampil digunakan untuk wadah buah, bumbu dapur dan lainnya. Namun sekarang karena sudah banyak wadah-wadahan plastik sehingga semakin sedikit permintaan kampil. Jambil biasanya digunakan masyarakat untuk aktivitas bertani. Namun semenjak ada tas dan plastik, masyarakat jarang yang memakai jambil saat ini. Kalumpu digunakan sebagai wadah gabah. Namun semenjak datangnya produk karung, masyarakat banyak yang menggunakan karung. Sekarang kalumpu tidak bisa ditemukan karena tidak ada yang membuatnya lagi. Dalam artian kalumpu sudah punah.

Mulai tahun 2000-an, produk-produk luar mulai masuk ke desa-desa. Gencarnya rayuan kapitalisme dalam menawarkan produk mereka yang diyakini lebih memudahkan kehidupan konsumen menyebabkan perlahan barang-barang lokal tergantikan dengan datangnya produk-produk luar. Tikar yang dulu selalu ada di tiap

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Irus (75 tahun), pengrajin anyaman purun, pada tanggal 05 Februari 2022

rumah. Di ruang tamu, di dapur dan di kamar sekarang fungsinya digantikan oleh karpet, tikar plastik dan ambal. Berdasarkan hasil transek yang dilakukan, di Desa Haur Gading sekarang jarang yang memakai tikar sebagai alas di rumah. Saat ini tikar purun hanya digunakan untuk menjemur padi. Itupun sudah jarang. Dulu tikar merupakan salah satu perabot rumah tangga yang harus ada di rumah-rumah, namun sekarang fungsinya direduksi karena kedatangan produk-produk kapitalisme.

Bakul yang dulunya berfungsi untuk membawa barang belanjaan ataupun aktivitas lain yang membutuhkan wadah untuk memuat barang, sekarang fungsinya digantikan dengan *booming* nya kantong plastik yang dinilai lebih ekonomis. Masuknya produk tas dengan beragam bahan dan model yang menarik juga turut mengubah pola pikir masyarakat bahwa menggunakan bakul tidak cocok lagi di zaman saat ini. Era plastik, di mana perusahaan-perusahaan luar banyak menawarkan produk-produk berbahan dasar plastik yang fungsinya sebagai perkakas rumah tangga banyak diminati oleh masyarakat. Karena hadir dengan beragam model dan fungsi. Hadirnya wadah-wadah plastik menggantikan wadah-wadah berbahan dasar purun. Melalui hasil transek juga diketahui bahwa tiap rumah malah berbondong-bondong untuk mengoleksi perkakas plastik. Sudah sangat jarang sekali di rumah-rumah terdapat wadah-wadah purun.

Ini sudah mencirikan masyarakat konsumtif. Yang dalam melakukan kegiatan konsumsinya tidak hanya sebatas melihat nilai gunanya saja tetapi dalam kegiatan konsumsinya, masyarakat melihat seberapa besar nilai identitas yang tersemat ketika membeli suatu produk, Seberapa berkelasnya kah memakai produk dengan merk

“A”, tren apa yang sedang diminati masyarakat, dan sebagainya.

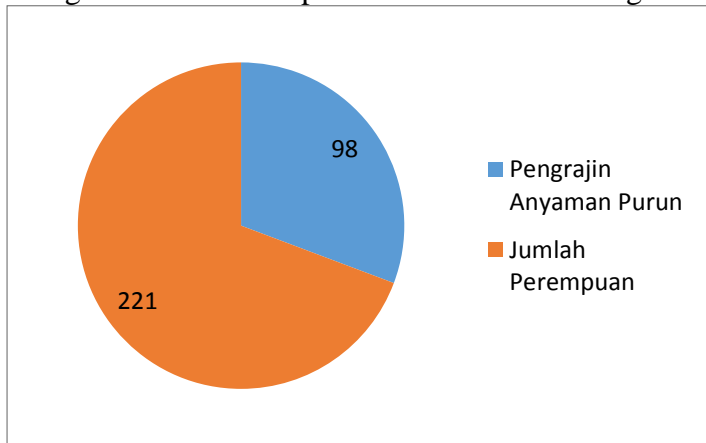
Temuan-temuan di atas membuktikan bahwa fungsi kerajinan anyaman purun sebagai produk penunjang rumah tangga masyarakat mulai tergerus oleh masuknya produk-produk kapitalisme. Eksistensi kerajinan anyaman purun yang identik dan dekat dengan masyarakat Desa Haur Gading sekarang mulai meredup karena kilaunya produk-produk kapitalisme. Kapitalisme membuat pasar produk purun kalah bersaing. Membanjirnya produk-produk kapitalisme yang masuk ke dalam negeri hingga ke pelosok-pelosok desa, serta masifnya promosi perusahaan dalam menawarkan produk-produknya secara tidak langsung menghabisi pasar-pasar produk purun.

Dapat disimpulkan, bahwa tergerusnya produk anyaman purun dikarenakan masyarakat Desa Haur Gading tidak berminat untuk menggunakan produk anyaman purun lagi. Masyarakat tidak berminat lagi karena ada beberapa faktor seperti, a. produk anyaman purun lebih mahal ketimbang produk luar, b. produk purun tidak menarik tampilannya, c. produk purun kalah bagus kualitasnya. Tentu saja yang jadi pembandingnya adalah produk-produk luar yang lambat laun masyarakat lebih berminat memakai produk luar daripada produk anyaman purun.

Semakin kecilnya peluang pasar produk purun menyebabkan lama-kelamaan *pekerjaan* menganyam purun mulai ditinggalkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Seperti, a. minat masyarakat terhadap produk anyaman rendah, b. biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan harga jual produk, c. produk yang dihasilkan tidak bisa menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Yang mana tentu saja hadirnya produk kapitalisme menjadi pilihan masyarakat hingga

beralih dari produk anyaman purun. Di Desa Haur Gading terdapat 98 perempuan yang bekerja sebagai pengrajin anyaman purun dari total 221 perempuan.

Diagram 1.1  
Perbandingan Jumlah Pengrajin Anyaman Purun dengan Jumlah Perempuan di Desa Haur Gading



Sumber: Diolah dari hasil survei penduduk

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 98 perempuan di Desa Haur Gading bekerja sebagai pengrajin anyaman purun. Yang mana mereka dari kalangan dewasa dan lanjut usia. Berdasarkan hasil wawancara ke beberapa ibu di Desa Haur Gading, sekarang banyak yang tidak mengajarkan tradisi menganyam purun ke anak perempuannya. Karena anak-anak mereka sudah sibuk sekolah dan belajar di rumah. Mereka tidak memprioritaskan lagi tradisi menganyam purun harus bisa dimiliki oleh anak perempuan mereka. Mereka mengharapkan anak perempuan mereka memiliki pekerjaan yang lebih baik selain menjadi pengrajin anyaman purun. Sehingga



ditemukan sedikit masyarakat dari kalangan muda yang mahir menganyam purun.

Hal ini membuktikan bahwa tradisi menganyam purun mulai tidak diminati dan ditinggalkan karena kalah bersaing dengan pekerjaan modern lainnya. Di mana kapitalisme membuat masyarakat memiliki gaya hidup konsumtif dan modernistik sehingga melupakan akar identitas dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika kondisi yang terjadi di Desa Haur Gading ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya tindakan, maka dikhawatirkan kearifan lokal anyaman purun akan benar-benar hilang di sana. Padahal kearifan lokal anyaman purun merupakan ciri yang menjadi identitas masyarakat Desa Haur Gading. Selain itu kearifan lokal anyaman purun berkontribusi dalam pelestarian lahan rawa gambut. Yang mana lahan rawa gambut mempunyai fungsi penting dalam menjaga perubahan iklim.

Adanya gejala perubahan sosial yang terjadi di Desa Haur Gading, maka perlu diambil tindakan berupa dakwah bil-hal. Dakwah bil-hal bisa dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk mengajak masyarakat memperbaiki dan memecahkan permasalahan yang mereka alami dengan menggunakan pedoman islam. Melalui dakwah bil-hal akan tercipta masyarakat yang kurang islami menjadi lebih islami.

Dakwah bil-hal dapat dilakukan dengan cara upaya pengorganisasian masyarakat. Upaya pengorganisasian masyarakat dilakukan agar masyarakat kembali pada kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat yang diorganisir diharapkan mampu membuat suatu gerakan yang dapat membuat mereka tetap menjaga kearifan lokal kerajinan anyaman purun yang mereka miliki.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana posisi kerajinan anyaman purun Desa Haur Gading di era kapitalisme global saat ini?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam melakukan pengorganisasian masyarakat melalui gerakan pelestarian kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading?
3. Bagaimana hasil dari dilakukannya pengorganisasian masyarakat melalui gerakan pelestarian kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui posisi kerajinan anyaman purun Desa Haur Gading di era kapitalisme global saat ini
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam melakukan pengorganisasian masyarakat melalui gerakan pelestarian kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading.
3. Untuk mengetahui hasil dari dilakukannya pengorganisasian masyarakat melalui gerakan pelestarian kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading.

## **D. Strategi Pemecahan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka disusunlah pohon masalah yang didasarkan pada kondisi tergerusnya kearifan lokal kerajinan purun di sana adalah sebagai berikut

Bagan 1.1  
Hirarki Pohon Masalah



Berdasarkan pohon masalah di atas, dapat dilihat bahwa inti permasalahannya adalah kondisi tergerusnya kearifan lokal yakni kerajinan anyaman purun. Temuan ini didapat setelah menemukan fenomena-fenomena pada masyarakat Desa Haur Gading. Hal ini menyebabkan pekerjaan pengrajin anyaman purun mulai ditinggalkan dan produk purun tidak dipakai lagi. Sebab pekerjaan pengrajin anyaman purun mulai ditinggalkan karena hidup mereka tidak sejahtera hanya dengan mengandalkan bekerja sebagai pengrajin anyaman purun. Produk purun tidak dipakai lagi karena kapitalisme yang datang dengan menawarkan produk unggulnya membuat produk purun tersingkir dari pasar.

#### 1. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Melestarikan Kerajinan Anyaman Purun

Masyarakat memiliki kesadaran yang rendah dalam melestarikan kerajinan anyaman purun. Orang tua dulu masih sering menganyam di sela-sela bekerja sebagai petani sembari mengajarkan cara menganyam pada anak-anak perempuannya lalu hasil anyaman dipakai sendiri dan dijual. Namun orang tua sekarang jarang yang menganyam karena sibuk dengan pekerjaan lain dan ada juga yang karena anaknya sibuk sekolah dan belajar di rumah.

Rendahnya kesadaran masyarakat juga karena kapitalisme menawarkan komoditi dengan segudang keunggulannya membuat produk-produk lokal tersingkir. Datangnya produk-produk seperti karpet, tikar plastik, ambal, tas modern dan wadah-wadah plastik membuat produk purun yang asalnya telah ada pada tiap rumah masyarakat di Desa Haur Gading kini mulai tersingkir tergantikan oleh produk-produk luar. Produk kapitalisme memang lebih unggul baik dari segi kualitas maupun penampilannya sehingga siapa

yang tidak tertarik sebagai konsumennya. Sedangkan produk purun dinilai produk yang tidak menarik dan tradisional. Sehingga masyarakat tidak berminat pada produk purun. Inilah yang menyebabkan produk purun kalah bersaing dengan produk luar.

Rendahnya kesadaran masyarakat melestarikan kerajinan anyaman purun ini disebabkan karena masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang kondisi kerajinan anyaman purun mereka saat ini dan pentingnya melestarikannya. Ketidaktahuan ini disebabkan karena belum ada yang mengedukasi untuk melestarikan kerajinan anyaman purun.

2. Belum Efektifnya Pokmas Maju Bersama dalam Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

Di Desa Haur Gading terdapat lembaga kelompok masyarakat yang mewadahi para pengrajin anyaman purun untuk berbagi kapasitas dan akses terkait pekerjaan mereka sebagai pengrajin anyaman purun. Namanya Pokmas Maju Bersama. Selama ini Pokmas Maju Bersama ada sebagai wadah untuk anggotanya menjual produk purun. Hanya sebatas itu. Belum ada kegiatan atau tindakan Pokmas dalam upaya keberlangsungan kerajinan anyaman purun ke depannya. Alasannya belum ada yang menginisiasi gerakan. Belum ada yang menginisiasi karena belum ada yang mengorganisir kelompok

3. Belum Ada Kebijakan Terkait Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

Pemerintah desa belum memprioritaskan pelestarian kerajinan anyaman purun menjadi sebuah bentuk kebijakan. Hal ini dikarenakan belum ada yang mengadvokasi untuk membuat kebijakan itu. Sehingga pemerintah desa tidak menyadari bahwa isu kearifan lokal juga perlu diprioritaskan untuk jadi sebuah

kebijakan. Belum ada yang mengadvokasi karena belum ada pihak yang mencoba menginisiasinya.

Dari pemaparan pohon masalah di atas, maka analisis harapan yang ingin dicapai digambarkan dalam pohon harapan berikut:

Bagan 1.2  
Hirarki Pohon Harapan



Berdasarkan pohon harapan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah terjaganya kearifan lokal anyaman purun. Yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada keberadaan pengrajin anyaman purun tetap eksis dan sejahtera serta produk purun tetap eksis

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Melestarikan Kerajinan Anyaman Purun

Harapan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun dilakukan dengan upaya penyadaran tentang kondisi kearifan lokal yang mereka miliki saat ini. Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat memiliki pengetahuan tentang kondisi itu dan pentingnya menjaga kerajinan anyaman purun. Pengetahuan ini akan didapat apabila masyarakat mendapat edukasi untuk melestarikan kerajinan anyaman purun.

2. Efektifnya Pokmas Sebagai Penggerak dalam Melestarikan Kerajinan Anyaman Purun

Upaya perubahan tidak akan berhasil dilakukan apabila kerja dalam kelompok belum efektif. Maka Pokmas Maju Bersama sebagai wadah kepentingan para pengrajin anyaman purun harus memaksimalkan kapasitasnya sebagai perpanjangan tangan para pengrajin agar kearifan lokal anyaman purun terjaga. Hal ini dapat dilakukan apabila ada yang menginisiasi. Dan dapat diiniasi apabila ada yang mengorganisir kelompok

3. Adanya Kebijakan Terkait Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

Peran pemerintahan dalam keberhasilan suatu upaya perubahan juga sangat menentukan. Maka diharapkan peran pemerintah desa di sini adalah



membuat kebijakan yang dapat membuka akses agar upaya pelestarian kerajinan anyaman purun dapat berhasil. Kebijakan ini dapat dikeluarkan apabila ada yang mengadvokasinya ke pemerintah desa. Advokasi dapat dilakukan apabila ada pihak yang menginisiasinya.

Berdasarkan penjelasan analisis pohon masalah dan harapan di atas maka strategi rencana untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Analisis Strategi Program

No	Analisis Masalah	Analisis Harapan	Strategi
1	Rendahnya kesadaran masyarakat melestarikan kerajinan anyaman purun	Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun	Edukasi untuk melestarikan kerajinan anyaman purun
2	Belum efektifnya Pokmas sebagai penggerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun	Efektifnya Pokmas sebagai penggerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun	Mengorganisir kelompok
3	Belum ada kebijakan terkait pelestarian kerajinan anyaman purun	Adanya kebijakan terkait pelestarian kerajinan anyaman purun	Menginisiasi advokasi kepada pemerintah desa terkait pelestarian

			kerajinan anyaman purun
--	--	--	-------------------------

Sumber: Diolah dari data peneliti

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan strategi pemecahan masalah dari kondisi tergerusnya kearifan lokal anyaman purun. Strateginya berupa gerakan “*Babulik Ka Purun*”. “*Babulik Ka Purun*” merupakan istilah dari bahasa Banjar yang berarti “kembali ke purun”. Gerakan ini bertujuan agar masyarakat mencintai dan bangga terhadap produk lokal mereka sendiri dengan menggunakan produk purun dan menagajarkan serta belajar menganyam purun sebagai upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Adapun kegiatan dalam gerakan “*Babulik Ka Purun*” yakni sebagai berikut:

1. Masalah rendahnya kesadaran masyarakat melestarikan kerajinan anyaman purun, strategi yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan edukasi kepada masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun. Edukasi dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat dan *stakeholder* terkait untuk bersama-sama belajar dan berdiskusi tentang kearifan lokal anyaman purun. Harapannya melalui strategi ini terjadi peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kearifan lokal yang mereka punya. Selain itu juga mengadakan pendidikan keterampilan menganyam purun bagi para pemuda yang mana mereka sebagai generasi penerus untuk mewarisi kearifan lokal mereka.

Masalah belum efektifnya Pokmas sebagai penggerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun, strategi yang dapat dilakukan adalah mengorganisir anggota Pokmas di dalamnya. Maka harapannya adalah

terbentuknya kelompok yang bergerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun. Kegiatan yang

Tabel 1.2

Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goals)	Kelestarian kerajinan anyaman purun
Tujuan (Purpose)	Kesejahteraan pengrajin anyaman purun dan produk purun tetap eksis keberadaannya
Hasil (Result/Output)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun</li> <li>2. Efektifnya Pokmas Maju Bersama sebagai penggerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun</li> <li>3. Adanya kebijakan pemerintah desa terkait pelestarian kerajinan anyaman purun</li> </ol>
Kegiatan (Activity)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edukasi dan pendidikan kepada masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun               <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Perencanaan bersama terkait edukasi dan pendidikan</li> <li>1.2 Penentuan narasumber, alat, bahan dan fasilitas edukasi</li> <li>1.3 Pelaksanaan edukasi</li> <li>1.4 Monitoring dan evaluasi kegiatan</li> </ol> </li> <li>2. Mengorganisir Pokmas Maju Bersama               <ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 FGD perencanaan program</li> <li>2.2 Membuat komitmen</li> <li>2.3 Menyusun strategi sebagai penggerak</li> <li>2.4 Aksi kampanye</li> </ol> </li> </ol>

	<p>2.5 Uji coba inovasi</p> <p>2.6 Monitoring dan evaluasi</p> <p>3. Mengorganisir advokasi kepada pemerintah desa agar diterbitkan kebijakan terkait pelestarian kerajinan anyaman purun</p> <p>3.1 FGD penentuan agenda advokasi</p> <p>3.2 Koordinasi dengan pihak-pihak terkait</p> <p>3.3 Pengajuan draft kebijakan yang diusulkan masyarakat</p> <p>3.4 Monitoring dan evaluasi</p>
--	---

Sumber: Diolah dan Dianalisis oleh Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan apa saja yang akan peneliti lakukan selama di lapangan. Pada tabel di atas dijelaskan tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai *goals* (tujuan akhir) yaitu kelestarian kerajinan anyaman purun. Yang mana *output/result* (hasil) yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Edukasi dan pendidikan untuk melestarikan kerajinan anyaman purun dengan tiga rangkaian kegiatan dan dua kegiatan edukasi.
2. Mengorganisir Pokmas Maju Bersama sebagai penggerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun dengan empat rangkaian kegiatan, satu kegiatan kampanye dan 1 praktik uji coba.
3. Mengorganisir advokasi ke pemerintah desa terkait pelestarian kerajinan anyaman purun dengan empat rangkaian kegiatan yang telah dijelaskan di atas.

## E. Teknik Monitoring dan Evaluasi

Teknik evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan). Teknik *Trend and*

*Change* adalah teknik evaluasi yang dipakai agar diketahui perubahan dan kecenderungan apa saja yang terjadi pada masyarakat setelah dilakukannya strategi.<sup>11</sup>

Tujuan dilakukannya teknik *Trend and Change* adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi hal yang terjadi pada masa lampau agar bisa memprediksi kejadian di masa mendatang.
2. Mengidentifikasi korelasi sebab akibat tentang suatu kejadian dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya.
3. Melalui teknik ini, masyarakat dapat mengenali kecenderungan yang terjadi dan dapat mengantisipasi kecenderungan itu.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik MSC (*The Most Significant Change Technique*), merupakan salah satu pendekatan monitoring dan evaluasi partisipatif. Melalui pendekatan ini, kita bisa mendapat banyak informasi dan data baik data yang kita ingini atau data yang secara tidak sengaja ditemukan. Maka teknik MSC adalah menggunakan teknik bercerita. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan apa yang paling signifikan dari cerita-cerita pencerita dalam program. Pendekatan ini dilakukan secara berkelompok, karena hasil dari pendekatan ini membutuhkan validasi lebih lanjut dengan metode deduktif.<sup>12</sup>

Ada tiga cara yang dilakukan dalam menggunakan teknik MSC yakni :

1. Memutuskan jenis cerita yang harus dikumpulkan

<sup>11</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014). 98

<sup>12</sup> Resty Gustiawati and others, 'Pengembangan Pendekatan Evaluasi the Most Significant Change Technique Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan', *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 18.2 (2019), 125–29 <<https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7624>>.

2. Mengumpulkan cerita dan menentukan cerita mana yang paling signifikan
3. Berbagi cerita dan diskusi tentang nilai-nilai dengan *stakeholder* terkait dan masyarakat yang terlibat

Teknik MSC bukan termasuk teknik evaluasi yang cepat karena butuh waktu dan infrastruktur yang tepat untuk menghasilkan pemahaman dan mengidentifikasi apa yang menurut orang yang paling signifikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasannya menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I ini, peneliti akan membahas tentang pendahuluan yang mana berisi tentang latar belakang penelitian yang dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan strategi pemecahan masalah.

### **BAB II KAJIAN TEORITIK**

Pada bab II ini, peneliti akan membahas tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya seperti konsep pengorganisasian masyarakat, konsep gerakan sosial, konsep kearifan lokal, kerajinan anyaman purun dan transformasi sosial dalam perspektif islam. Selain itu, di bab ini, peneliti juga menjelaskan dan membandingkan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti. Di sana peneliti menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab III ini, peneliti akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, prosedur penelitian untuk pengorganisasian, subyek pengorganisasian, teknik

pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV PROFIL DESA HAUR GADING**

Pada bab IV ini, peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum tentang Desa Haur Gading. Terkait dengan kondisi geografis dan demografis di sana.

#### **BAB V TEMUAN PROBLEM**

Pada bab V ini, peneliti akan menjelaskan tentang fakta dan realitas yang terjadi lebih detail dari bab I tentang permasalahan tergerusnya kearifan lokal masyarakat Desa Haur Gading, beserta analisis penyebab dan dampaknya.

#### **BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang proses pengorganisasian yang dilakukan mulai dari pemetaan awal, melakukan aksi perubahan hingga evaluasi program. Di dalamnya juga menjelaskan tentang temuan yang ditemukan selama proses pengorganisasian beserta analisisnya.

#### **BAB VII AKSI PERUBAHAN**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang bagaimana persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan aksi perubahan yang akan dibuat sampai tahapan pelaksanaannya. Di bab ini, peneliti juga menjelaskan tentang evaluasi program, tentang keberhasilan, keberlanjutan dan kendala selama proses aksi perubahan tersebut.

#### **BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang refleksi yang peneliti dapat dari awal sampai akhir proses aksi riset yang dilakukan. Dimulai dari refleksi persiapan penelitian hingga akhir proses pengorganisasian, Serta juga diceritakan bagaimana catatan peneliti pada saat melakukan proses pengorganisasian.

#### **BAB IX PENUTUP**



Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Selain itu, peneliti juga membuat rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait mengenai temuan yang ditemukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Dakwah**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya panggilan, ajakan dan seruan. Asal katanya adalah “da’watan”. Dalam KBBI, dakwah memiliki arti penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangnya, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan agama.

Dakwah secara terminologi terdapat beberapa pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli yakni sebagai berikut:

- a) Menurut Ali Aziz terdapat 10 macam makna yang dikandung dalam kata dakwah dalam Al-Qur’an yakni:
  - 1) Mengajak
  - 2) Menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran
  - 3) Mendakwa
  - 4) Mengadu
  - 5) Memanggil atau panggilan
  - 6) Meminta
  - 7) Mengundang
  - 8) Malaikat Israfil sebagai penyeru
  - 9) Panggilan nama atau gelar
  - 10) Anak angkat
- b) Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya yang berjudul Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam mengartikan bahwa dakwah memilikisifat pembinaan dan pengembangan. Pembinaan adalah usaha manusia untuk mempertahankan syariat islam untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia beriman kepada Allah dan mentaati syariat islam supaya hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

- c) Dikutip dari jurnal Lentera oleh Abubakar Madani, menyatakan bahwa menurut Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin menyatakan bahwa definisi dakwah sebagai usaha untuk memberikan dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti hidayah-Nya, mengajak untuk melakukan kebaikan dan menjauhi hal yang buruk, ditujukan untuk mereka agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pernyataan ini juga satu pendapat dengan pernyataan dari Al-Ghazali yang menyatakan “amr ma’ruf nahi munkar” yang mana ialah gerakan dakwah dan penggerak dalam lika-liku masyarakat islam.<sup>14</sup> Hal tersebut tertulis dari Kitab Hidayatul Mursyidin oleh Syaikh Ali Mahfudz, pada kitab tersebut dituliskan :

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليقوزوا بسعادة العاجل والأجل<sup>15</sup>

Artinya : “Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka pada perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Palembang: Prenada Media, 2019).

<sup>14</sup> Abu Bakar Madani, ‘Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi’, *Jurnal Lentera*, 1 (2017).

<sup>15</sup> Syekh Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin* (Lebanon: Darul Ma’rifat, 1979), hal 17

## 2. Tujuan Dakwah

Ada beberapa tujuan dakwah yang ditujukan untuk umat manusia di bumi ini.

- a) Tujuan dakwah dari segi perorangan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang kuat dan beriman.
- b) Tujuan dakwah dari segi keluarga yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia dan penuh cinta kasih.
- c) Tujuan dakwah dari segi masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera, rukun, tentram dan suasana yang pekat dengan keislaman.
- d) Tujuan untuk seluruh umat islam yang bahagia dunia dan akhirat.

## 3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan yang berorientasi pada suatu pandangan yang berorientasi untuk menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Metode dakwah harus mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, namun juga menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap startegi memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Kustahadi Suhandang, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

Dalam aktifitas berdakwah, untuk membentuk kondisi umat islam yang baik dalam wujud individu maupun komunitas masyarakat, harus menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut sepenuhnya kepada Allah Swt, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah memerlukan metode agar mudah diterima oleh mad'u. Metode yang dipilih harus benar, agar islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula. Adapun metode dakwah adalah sebagai berikut:

a) Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah penyampaian dakwah yang dilakukan melalui lisan. Dakwah bil lisan adalah ajakan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan dan tulisan seperti ceramah, pidato, tulisan dan karangan.<sup>17</sup>

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yang dilakukan melalui ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Atau dapat juga diartikan sebagai tta cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya yang tentunya dalam menyampaikan ajakan menggunakan kata yang halus dan mudah dipahami.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk AksiBam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>18</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).

b) Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amau nyata sesuai kebutuhan mad'u. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah tersebut.<sup>19</sup>

Bentuk pendekatan dakwah bil hal dapat melalui berbagai cara, antara lain melalui:

- 1) Sosio karikatif, merupakan pendekatan yang memandang bahwa masyarakat harus ditolong karena mereka mengalami kondisi kemiskinan, menderita, tidak sejahtera dan tidak mampu memecahkan permasalahan mereka sendiri.
- 2) Sosio ekonomis, suatu pendekatan pengembangan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pokok mereka.
- 3) Sosio reformis, merupakan suatu pendekatan yang sifatnya aksidental, tanpa tindak lanjut, karena sekedar mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk korban bencana, kecelakaan dan lain-lain.
- 4) Sosio transformatif, merupakan suatu pendekatan yang mengarah pada masalah yang dirasakan oleh masyarakat sendiri. Pendekatan ini adalah upaya untuk merubah sikap, perilaku, pandangan dan budaya agar masalah dapat mengenal masalah,

<sup>19</sup> Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Jakarta: abQarie Press, 2020).

merencanakan strategi dan melakukan aksi perubahannya.

Dari segi metode dakwahnya, paradigma dakwah pengembangan masyarakat berusaha mewujudkan islam dengan cara atau jalan menjadikan islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dakwah bil hal yang dimaksud adalah dakwah pengembangan masyarakat yang berbasis *community empowerment*.

Penelitian ini menggunakan metode dakwah bil hal yang mana dakwahnya berusaha mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan dengan tindakan aksi nyata. Dakwah dalam penelitian ini adalah dakwah untuk mencari rezeki yang baik. Dalam QS. Al Qasas ayat 77 berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

<sup>20</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari,

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رَوَاهُ [1]الْبُخَارِيُّ)<sup>22</sup>

Artinya: Dari Miqdam RA, dari Rasul SAW bersabda: tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan dari hasil kerjanya sendiri dan sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil buah tangan (pekerjaannya) sendiri. (HR. Al Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, bahwa pekerjaan terbaik salah satunya adalah pekerjaan yang dilakukan dengan tangan sendiri. Salah satunya adalah membuat kerajinan anyaman purun. Melalui hasil tangan ibu-ibu pengrajin, mereka dapat membantu memberikan tambahan penghasilan untuk kebutuhan keluarga. Ini sudah terbukti mulai zaman dahulu, pekerjaan menganyam purun telah memberikan penghidupan yang cukup bagi masyarakat Desa Haur Gading.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, 'Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30' (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2016), hal 568

<sup>22</sup> Sahih al-Bukhari (Maktabah al-Syamilah: Sahih al-Bukhari), hadis 1966



## B. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat adalah tindakan yang dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi pada masyarakat.<sup>23</sup> Pengorganisasian masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya masyarakat untuk menentukan, merencanakan dan mengembangkan tujuan-tujuannya melalui sumber-sumber baik dari dalam atau luar masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan dengan mengembangkan sikap dan praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat. Pengorganisasian masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya masyarakat dengan menggunakan strategi-strategi yang telah ditetapkan melalui kerjasama dan kolaborasi sumber daya dari dalam maupun luar masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>24</sup>

Pengorganisasian adalah tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah akibat ketidakadilan yang muncul akibat relasi kekuasaan yang tidakimbang. Pengorganisasian masyarakat tergantung pada konteks ekonomi, sosial, budaya dan politik masing-masing kelompok masyarakat. Sehingga tidak bisa menyamakan satu konteks dengan konteks lainnya.<sup>25</sup>

Dalam mengorganisir masyarakat, pengorganisir harus terjun dan terlibat langsung dengan masyarakat yang bersangkutan. Melalui keterlibatan itulah pengorganisasian bisa dimulai. Pengorganisasian masyarakat harus berpihak pada masyarakat yang mengalami ketertindasan dan

<sup>23</sup> Jo Hann Tan and Roem Topatimassang, *Mengorganisir Rakyat* (Yogyakarta: INSIST Press, 2003). 5

<sup>24</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora, 2011) <[http://archive.unpas.ac.id/aip/STANDAR7/Butir\\_1/BOX\\_7.1.4\\_A - OK/OK-PENORGANISASIAN\\_DAN\\_PENGEMBANGAN\\_MASYARAKAT.pdf](http://archive.unpas.ac.id/aip/STANDAR7/Butir_1/BOX_7.1.4_A_OK/OK-PENORGANISASIAN_DAN_PENGEMBANGAN_MASYARAKAT.pdf)>.

<sup>25</sup> Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). 141

kezaliman. Makanya seorang pengorganisir harus menentukan pilihan yang jelas dan mempunyai prinsip, keyakinan dan azas bagaimana agar kesamaan dan keadilan dapat ditegakkan.

Adapun tujuan pengorganisasian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Melalui pengorganisasian masyarakat akan belajar bagaimana keluar dari ketertindasan menuju keberdayaan sehingga mereka mampu mengembangkan kapasitasnya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka alami.
2. Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk membangun dan mengembangkan sistem kelembagaan yang ada di masyarakat. Sehingga menjadi wadah partisipasi masyarakat sekaligus untuk menjalin hubungan dengan struktur organisasi lain.
3. Pengorganisasian masyarakat juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Prinsip dalam mengorganisir masyarakat pada dasarnya adalah keberpihakan pada masyarakat yang tertindas dan dizalimi. Lebih jelasnya, menurut Agus Afandi ada beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh pengorganisir dalam mengorganisir masyarakat ialah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Seorang pengorganisir harus memiliki etos dan komitmen yang tinggi. Prinsip ini merupakan prinsip utama agar pengorganisir mampu melewati tantangan dan dapat membawa perubahan bersama masyarakat.
2. Seorang pengorganisir harus menunjukkan keberpihakannya dan melakukan pembebasan terhadap kaum tertindas

<sup>26</sup> Agus Afandi, Dkk. *Modul Riset Transformatif*, 145-146

3. Seorang pengorganisir mampu berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat.
4. Seorang pengorganisir harus siap belajar dan melakukan perencanaan bersama masyarakat. Serta mengorganisir dengan apa yang dimiliki masyarakat.
5. Seorang pengorganisir dikatakan berhasil apabila masyarakat yang diorganisir telah mampu mengorganisir diri mereka sendiri sehingga tidak membutuhkan pengorganisir luar untuk memfasilitasi mereka. Maka pengorganisir harus membangun kemandirian pada masyarakatnya.
6. Dalam melakukan kegiatan organisir, seorang pengorganisir harus mengupayakan agar kegiatan yang dilakukan dapat berkelanjutan.
7. Seorang pengorganisir harus memiliki prinsip keterbukaan, di mana masyarakat diarahkan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.
8. Seorang pengorganisir harus mampu membangun prinsip partisipasi pada masyarakatnya. Hal ini diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam mendapat akses informasi dan pengambilan keputusan.

Langkah-langkah dalam mengorganisir masyarakat terdiri dari rangkaian tahapan yang terhubung satu sama lain. Namun langkah-langkah itu bersifat non prosedural, jadi tidak harus selalu mengikuti pakem yang baku karena menyesuaikan kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik dari kelompok masyarakat setempat. Adapun secara umum dan sederhana langkah-langkah pengorganisasian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Memulai pendekatan  
Memulai pendekatan diperlukan untuk membangun hubungan bersama masyarakat. Maka hal

yang perlu dipersiapkan untuk memulai pendekatan adalah pemahaman tentang masyarakat yang akan diorganisir sehingga diperlukan pemetaan pendahuluan (*preliminary mapping*). Dari pemetaan pendahuluan akan didapat informasi tentang masyarakat. Mulai dari kondisi sosialnya, karakter dan nilai yang dianut mereka, kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku serta informasi awal tentang isu yang ingin diangkat dan dicari solusinya bersama masyarakat. Pendekatan kemudian dilakukan dengan membaur dan berinteraksi dengan masyarakat.

2. Investigasi sosial (riset partisipatoris)

Investigasi sosial maksudnya upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menggali akar masalah yang terjadi di masyarakat. Dilakukan bersama masyarakat untuk mengklasifikasi permasalahan lalu menentukan permasalahan apa yang paling mendesak untuk dipecahkan.

3. Memfasilitasi proses

Tugas seorang pengorganisir adalah memfasilitasi masyarakat. Baik memfasilitasi pertemuan dan diskusi masyarakat, maupun memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengorganisir dengan kapasitas mereka sendiri.

4. Merancang strategi

Merancang strategi diperlukan agar mampu mengukur keberhasilan suatu upaya perubahan. Langkah dalam merancang strategi dimulai dari menganalisis masalah, merumuskan tujuan dan harapan masyarakat, mengukur sumber daya dan kapasitas yang dimiliki masyarakat dan merumuskan tindakan yang tepat.

5. Mengerahkan aksi (tindakan)

Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa mengorganisir masyarakat berarti juga membangun dan mengembangkan kelembagaan masyarakat. Kelembagaan ini harus berakar dari masyarakat sendiri. Yang dari sana mereka berperan sebagai penggerak mulai dari analisis, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi sampai tindak lanjutnya

6. Membangun sistem pendukung.

C. Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial dalam aspek pengorganisasian adalah suatu aktivitas terorganisir dimana di dalamnya terdapat pemimpin dengan pembagian tugas dan perancangan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisir untuk mendorong atau menghambat perubahan sosial. Dari definisi yang dikemukakan oleh Macdonis didapat dua ciri utama gerakan sosial, yakni adanya aktivitas yang diorganisir dan terdapat tujuan tertentu yang berkaitan dengan perubahan sosial.<sup>27</sup>

Menurut Oman Sukmana, gerakan sosial terbagi menjadi empat jenis, yakni:<sup>28</sup>

1. *Revolutionary Movements* (Gerakan Revolusi). Tipe gerakan ini bertujuan untuk mengganti nilai-nilai yang sudah ada.
2. *Reform Movements* (Gerakan Reformasi). Tipe gerakan ini bertujuan agar nilai-nilai yang sudah ada dapat diimplementasikan lebih kuat lagi.
3. *Resistance Movements* (Gerakan Perlawanan). Tipe gerakan ini bertujuan untuk menolak atau

<sup>27</sup> Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, 2016 <[https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana - Konsep dan Teori Gerakan Sosial.pdf](https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana_Konsep_dan_Teori_Gerakan_Sosial.pdf)>.

<sup>28</sup> Oman Sukmana. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, 28

menghilangkan suatu perubahan sebelum dilembagakan.

4. *Expressive Movements* (Gerakan Ekspresif). Tipe gerakan ini ditujukan untuk melakukan perubahan dengan memperhatikan adanya perubahan dari dalam. Menurut G Argenti, terdapat tujuh tipe gerakan sosial berdasarkan tujuannya, yakni:<sup>29</sup>

1. *Revolutionart Movement* (Gerakan Revolusi), merupakan gerakan yang berusaha menjatuhkan kekuasaan yang sudah mapan, bisa dilakukan dengan tindakan kekerasan.
2. *Reform Movement* (Gerakan Reformasi), merupakan gerakan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.
3. *Reactionary Movement* (Gerakan Reaksi), merupakan gerakan yang menganggap bahwa kehidupan di masa dulu lebih baik daripada kehidupan di masa sekarang. Sehingga gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan tatanan kehidupan seperti di masa dulu.
4. *Conservative Movement* (Gerakan Konservatif), merupakan gerakan yang berusaha untuk mempertahankan dan menjaga nilai-nilai kehidupan mereka yang telah ada. Contohnya gerakan pelestarian kearifan lokal.
5. *Utopian Movement* (Gerakan Utopia), merupakan gerakan yang menginginkan suatu tatanan kehidupan baru yang berbeda dari tatanan kehidupan yang sekarang.
6. *Religious Movement* (Gerakan Religius), merupakan gerakan yang berbasis keagamaan atau religius
7. *Ethnic or Nationalistic Movement* (Gerakan Etnis/Nasionalis), merupakan gerakan berbasis etnis

<sup>29</sup> George Grant, 'Mass Society', *The George Grant Reader*, 2017, 1–15  
<<https://doi.org/10.3138/9781442681361-005>>.

untuk menciptakan nasionalisme. Gerakan ini misalnya *American Indian Movement*.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan gerakan sosial yaitu:

1. *Leadership: Effective Leadership* (Kepemimpinan: Kepemimpinan yang Efektif). Seorang pemimpin gerakan harus mengerti pembagian tugas dan strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin harus menjadi inspirasi bagi orang lain untuk bertindak. Seorang pemimpin harus bisa mengajak agar kelompok mau mengikuti aksi gerakan sosial yang dilakukan.
2. *Image: Positive Image* (Citra: Citra Positif). Jika gerakan sosial dihargai dan diapresiasi maka gerakan sosial bisa dikatakan akan berhasil. Citra publik sangat penting karena akan memudahkan mendapat dukungan publik bahwa gerakan yang diupayakan adalah hal baik.
3. *Tactics: Socially Accepted Tactics* (Taktik: Taktik yang Dapat Diterima secara Sosial). Jika gerakan sosial menggunakan taktik atau strategi yang bisa diterima masyarakat maka bisa dikatakan gerakan sosial akan berhasil. Maksudnya taktik atau strategi itu diyakini mampu dan efektif untuk mencapai tujuan gerakan.
4. *Goals: Socially Acceptable Goals* (Tujuan: Tujuan yang Dapat Diterima Secara Sosial). Jika tujuan gerakan sosial dipandang oleh pihak luar mewakili kepentingan masyarakat bukan untuk merugikan mereka, maka bisa dikatakan gerakan sosial akan berhasil.
5. *Support: Cultivated Financial and Political Support* (Dukungan: Pembudayaan Dukungan Politik dan Finansial). Dukungan politik dan pendanaan dari

kelompok, institusi dan organisasi luar juga menentukan keberhasilan gerakan politik.

Menurut G Argenti, tahap-tahap dalam gerakan sosial, yakni:<sup>30</sup>

1. *Emergence* (Tahap Kemuculan). Gerakan sosial muncul biasanya karena adanya ketidakpuasan. Sementara ada juga yang muncul atas kesadaran kelompok tentang isu-isu yang harus diselesaikan.
2. *Coalescence* (Tahap Penggabungan). Setelah tahap kemunculan, sebuah gerakan sosial harus berfokus pada tujuan dan membuat strategi agar gerakannya diketahui dan didukung publik. Sehingga dalam tahap ini dirumuskan strategi dan taktik.
3. *Bureaucratization* (Tahap Birokratisasi). Setelah dirumuskan strategi gerakan, saatnya gerakan sosial harus memiliki sistem birokratsasi agar memiliki kekuatan politik. Dengan demikian gerakan akan menjadi mapan.
4. *Stage 4: Decline* (Tahap Penurunan/Kemunduran). Pada tahap ini gerakan sosial akan melemah sehingga gerakan sosial tidak memiliki pengaruhnya lagi. Menurut Macionis ada lima alasan gerakan sosial mengalami kemunduran. Pertama, karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya. Kedua, adanya kelemahan atau pertentangan dalam internal gerakan. Ketiga, adanya perubahan kepemimpinan dalam organisasi gerakan. Keempat, adanya tekanan. Kelima, gerakan tersebut diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

#### D. Konsep Kearifan Lokal

<sup>30</sup>George Grant, 'Mass Society, 13



Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Definisinya adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif dalam mengembangkan potensi dan sumber daya lokal baik material maupun non material yang dapat dijadikan kekuatan dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>31</sup>

Kearifan lokal adalah upaya manusia dengan menggunakan akalunya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan (*wisdom*) sering diartikan sebagai kebijaksanaan. Di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akalunya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan *local* dipahami sebagai ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi terbatas, di dalamnya terjadi interaksi manusia dengan manusia lainnya atau manusia dengan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai atau tindakan yang diakui kebenarannya dan berlaku di masyarakat. Sehingga menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Kearifan lokal adalah semua bentuk keyakinan, nilai pemahaman, pengetahuan, tradisi, adat kebiasaan atau etika yang membimbing manusia dalam interaksinya dengan manusia lainnya atau lingkungannya. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan

<sup>31</sup> Kamus Besar, *Arti Kata Kearifan Lokal*, diakses pada 31 januari 2022 dari <https://www.kamusbesar.com/kearifan-lokal>

<sup>32</sup> Asidigianti Surya Patria and Siti Mutmainah, 'Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12.1 (2016), 1–10.

diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya yang membentuk pola perilaku manusia dengan manusia lainnya dan lingkungannya.<sup>33</sup>

Kearifan lokal di Indonesia sangatlah beragam. Dari Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Papua memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan lokal itu meliputi kearifan lokal dalam aktivitas komunitas, pertanian, peternakan, makanan, ekonomi, lingkungan dan wisata. Selain itu ada ada juga kearifan lokal dalam bentuk budaya, tradisi legenda, etika, bisnis dan teknologi.

Ada juga kearifan lokal yang berupa aturan tak tertulis yang menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian aturan tak tertulis itu menjadi tradisi yang diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun. Dari bentuknya, kearifan lokal yang berupa aturan tak tertulis itu adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antar manusia
2. Terdapat aturan tak tertulis yang mengatur hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok. Misalnya seperti aturan peringkat pemerintahan dalam komunitas masyarakat, aturan individu yang dijadikan pemimpin dalam komunitas, aturan perkawinan dan aturan pergaulan di dalam komunitas.
3. Hubungan manusia dengan alam serta hewan dan tumbuhan
4. Terdapat aturan tak tertulis yang mengatur hubungan manusia dengan alam serta hewan dan tumbuhan yang bertujuan untuk pelestarian dan perlindungan.
5. Hubungan manusia dengan hal gaib

<sup>33</sup> Asidigianti Surya Patria & Siti Mutmaniah, *Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal*, 3

6. Terdapat aturan tak tertulis yang berkenaan dengan hal gaib. Misalnya ritual untuk pengobatan, ibadah, kelahiran, kematian dan sebagainya.

Terdapat bermacam perspektif dalam menelaah kearifan lokal di Indonesia. Pertama, ada yang melihat kearifan lokal berupa tradisi yang dilakukan masyarakat, kelembagaan yang ada, kata-kata bijak, nasihat yang ditaati, dan pepatah. Kedua, ada yang melihat kearifan lokal dalam bentuk memperbaiki tradisi lama agar diterapkan dalam kehidupan masa kini. Hal ini contohnya terdapat pada kearifan lokal *pelagandong* di Maluku. Ketiga, ada yang melihat kearifan lokal berkaitan dengan nilai religiusitas, spiritualitas dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, kearifan lokal yang ada berasimilasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>34</sup>

Jadi apabila berbicara tentang kearifan lokal maka tidak bisa lepas dari budaya dan nilai-nilai di dalamnya. Budaya melahirkan gaya hidup masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Menjadi identitas yang kemudian menyatu dan melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh kearifan lokal pada masyarakat kita adalah pepatah, petuah, semboyan, nyanyian, tradisi, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat ditemui dalam aktivitas hidup mereka yang menjadi kebiasaan yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi pegangan mereka.

Salah satu kearifan lokal itu hadir dalam bentuk budaya atau tradisi berupa karya seni yang mengakomodasi gaya hidup masyarakat. Karya seni menjadi bentuk

<sup>34</sup> Retno Widyani, *B u m i k U*.

identitas dan ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Salah satu karya seni itu adalah kerajinan anyaman purun yang menjadi kearifan lokal pada kelompok masyarakat gambut.

#### E. Advokasi

Advokasi menurut KBBI adalah pembelaan. Dalam bahasa Inggris, *to advocate* berarti *to defend* (membela), *to promote* (mendukung), *to create* (membuat) dan *to change* (merubah). Dalam pemberdayaan, advokasi tidak hanya berarti membela orang-orang tertindas, terzalimi dan terpinggirkan tapi juga bersama-sama melakukan upaya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Roem Tomatimasang, advokasi merupakan upaya sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendorong terjadinya perubahan kebijakan yang berpihak pada masyarakat.<sup>35</sup> Dalam advokasi, pemeran utamanya adalah masyarakat yang menjadi korban kebijakan. Sehingga kepentingan rakyat menjadi agenda utama dalam setiap kegiatan advokasi. Tujuan dari advokasi adalah tercapainya perubahan sosial dimana masyarakat dapat mencapai akses sumber daya dan kesempatan yang sama.<sup>36</sup>

Advokasi lahir dari kegagalan negara dalam memecahkan permasalahan masyarakat. Bahkan di beberapa kejadian, negaralah yang menjadi sebab terjadinya permasalahan dan ketidakadilan yang menimpa masyarakat. Advokasi secara umum dikelompokkan menjadi dua jenis yakni advokasi litigasi dan non litigasi. Advokasi litigasi adalah upaya advokasi yang dilakukan lewat jalur pengadilan untuk mendapatkan ketetapan hukum yang sah. Sedangkan advokasi non litigasi adalah advokasi yang dilakukan dengan mengorganisir masyarakat untuk melakukan mediasi, kampanye,

<sup>35</sup> Roem Topatimassang, *Mengubah Kebijakan Publik* (Yogyakarta: INSIST Press, 2007).

<sup>36</sup> Teuku Zulyadi, 'Advokasi Sosial', *Al-Bayan*, 21 (2014), 63–76.

demonstrasi dan lain-lain untuk memperjuangkan kepentingannya.<sup>37</sup>

Dalam perspektif pekerjaan sosial, advokasi dibedakan menjadi dua bentuk yakni:<sup>38</sup>

1. Advokasi Kasus

Advokasi kasus adalah advokasi yang dilakukan pekerja sosial agar klien dapat mendapat akses dan pelayanan sosial yang menjadi haknya. Terjadinya ketidakadilan yang dialami klien oleh lembaga, perusahaan dan kelompok lainnya sehingga klien tidak bisa mendapat akses dan pelayanan sosial yang menjadi haknya. Di sini pekerja sosial membela dan bernegosiasi atas nama klien.

2. Advokasi Kelas

Advokasi kelas adalah upaya untuk mewakili sekelompok orang atau kelompok untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat dalam mencapai akses sumber daya atau kesempatan. Advokasi kelas berfokus pada mempengaruhi kebijakan agar berpihak pada masyarakat yang dituju. Jadi advokasi kelas lebih kepada upaya perjuangan politik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Roem Tomatimasang, ada beberapa kaidah dalam advokasi, yakni sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. Mulai dengan baik sangka
2. Advokasi dimulai dengan mengajak banyak kawan untuk membangun tim kerja. Maka jika upaya advokasi dimulai dengan membangun simpati maka makin banyak pihak yang mendukung kepentingan kita.

<sup>37</sup> M. Tamyiz Mukharrom, 'Teologi Advokasi', *Al-Mawarid*, 12 (2004), 110–20 <<https://doi.org/10.20885/almawarid.vol12.art8>>.

<sup>38</sup> Edi Suharto, 'Filosofi Dan Peran Advokasi Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat', 2006, 1–8.

<sup>39</sup> Roem Topatimasang, Dkk. *Mengubah Kebijakan Publik*, 24-27

Maka itulah gunanya upaya lobi dan kampanye dalam kegiatan advokasi.

3. Gagaskan kemenangan-kemenangan kecil dulu
4. Advokasi merupakan proses yang panjang dan rumit serta melibatkan berbagai faktor yang tidak terduga. Jadi jangan terlalu berambisi pada kemenangan dalam waktu singkat. Fokus saja pada kemenangan-kemenangan kecil dahulu untuk mencapai kemenangan besar. Kemenangan-kemenangan kecil dijadikan bahan bakar untuk penyemangat dan menumbuhkan keyakinan diri pada massa pendukung advokasi.
5. Kerjakan apa yang telah direncanakan
6. Berpegang teguhlah pada apa yang sudah direncanakan. Pekerjaan advokasi memang melelahkan dan prosesnya panjang. Namun janganlah tergoda untuk mengubah rencana yang telah ditetapkan.
7. Tetap pada inti soal dan jadikan isu anda tetap penad
8. Perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan advokasi tak boleh mengaburkan inti masalah dari isu yang diperjuangkan.
9. Bersedialah bermufakat
10. Dalam kegiatan advokasi, kita harus bisa bermufakat atau melakukan kompromi dengan kawan atau lawan. Oleh karena itu, sebelumnya harus ditentukan hal apa saja, siapa, kapan dan batas mana saja yang bisa dilakukan kompromi atau tidak. Melakukan kegiatan advokasi yang berarti terlibat dalam panggung politik, berarti harus pandai dalam hal “tawar-menawar”.
11. Jangan mau ditakut-takuti dan menakuti-nakuti
12. Terjun ke dunia advokasi bisa saja kita mengalami kekerasan dari lawan yang tidak senang pada kegiatan advokasi yang dilakukan. Namun jangan takut atau

gentar. Selama kita memiliki data dan informasi yang kuat, pendapat yang kuat dan massa pendukung yang kuat tetap fokus pada isu yang kita advokasikan.

13. Bersikap kreatif dan tetaplah kreatif

14. Kegiatan advokasi membutuhkan kemampuan ekstra dari keterampilan berpolitik biasa. Dibutuhkan daya kreatif dan imajinasi yang tinggi dalam kegiatan lobi, kampanye dan pengerahan massa.

#### F. Kerajinan Anyaman Purun

Kerajinan anyaman purun menjadi salah satu bentuk kearifan lokal pada kelompok masyarakat tertentu. Karya seni berupa seni anyaman dengan memanfaatkan tanaman purun adalah hasil dari interaksi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Kerajinan anyaman purun dapat ditemukan pada masyarakat yang hidup dekat dengan lahan rawa gambut. Lahan rawa gambut adalah tempat tumbuhnya tanaman purun yang menjadi bahan baku kerajinan anyaman. Lahan rawa gambut biasanya banyak ditemukan di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Lahan rawa gambut tidak ada di Jawa sehingga tanaman purun pun tidak ada di sana.

Tanaman purun adalah tanaman liar yang tumbuh di dekat air atau rawa gambut. Purun mempunyai serat yang kuat sehingga oleh masyarakatnya dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman. Jenis purun yang biasanya digunakan adalah jenis purun danau dan purun tikus.<sup>40</sup>

Tanaman purun memang merupakan tanaman liar. Namun ada beberapa wilayah yang membudidayakannya. Seperti di daerah Banjarbaru. Untuk di Desa Haur Gading

<sup>40</sup> Muhammad Royani and Winda Agustina, 'Bentuk-Bentuk Geometris Pada Pola Kerajinan Anyaman Sebagai Kearifan Lokal Di Kabupaten Barito Kuala', *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.2 (2018), 105–12 <<https://doi.org/10.33654/math.v3i2.60>>.



sendiri, tanaman purun yang dibeli merupakan purun yang tumbuh liar di lahan rawa gambut. Biasanya mereka mendapatkan tanaman purun dari desa tetangganya yakni Desa Pulantani.

Tanaman purun dan kerajinan anyaman purun merupakan kearifan lokal milik masyarakat lahan gambut. Sehingga hanya masyarakat daerah Kalimantan dan Sumatera yang memiliki kearifan lokal ini. Purun dan kearifan lokal menganyam purun telah memberikan penghidupan mulai zaman dahulu kepada masyarakatnya. Sehingga eksistensi

Gambar 2.1  
Tanaman Purun yang Dijemur



Purun dijemur hingga menguning

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Cara membuat kerajinan anyaman purun ini adalah sebagai berikut:

1. Purun dicabut dari rawa dan dikumpulkan
2. Dibersihkan dengan cara dicuci bersih lalu dipotong kedua ujung batang purun
3. Purun dijemur di bawah matahari langsung selama beberapa hari sampai kering dan berwarna kuning



4. Purun kemudian diikat dan ditumbuk berulang kali menggunakan kayu ulin hingga batang menjadi pipih
5. Purun bisa diberi pewarna dengan merebusnya ke dalam air rebusan yang telah dicampur dengan pewarna sintesis. Kemudian dijemur kembali hingga kering
6. Kemudian purun dianyam menjadi berbagai macam bentuk dan motif produk

Jenis produk yang dihasilkan antara lain tikar, bakul, tas, dompet, topi, kipas dan produk rumah tangga lainnya. Produk anyaman purun masih dipakai oleh sebagian masyarakat Kalimantan Selatan. Kearifan lokal dengan memanfaatkan tanaman purun untuk menciptakan barang-barang untuk mempermudah kegiatan sehari-hari masyarakat masih bertahan bersaing dengan barang-barang ekonomis lainnya.

#### G. Transformasi Sosial dalam Perspektif Islam

Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti merubah. Berbicara tentang transformasi sosial berarti berbicara tentang proses perubahan struktur dan sistem sosial. Atau bisa juga dikatakan sebagai proses perubahan nilai-nilai. Perubahan selalu terjadi seiring perkembangan zaman. Manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek lain secara timbal balik. Sehingga masyarakat dan budayanya tentu juga terus berubah. Dulu kehidupan masyarakat banyak berkegiatan di kegiatan agraris/pertanian. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat beralih menjadi masyarakat industri. Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat juga berubah. Dulu masyarakat mengharapkan kehidupan serba modern dengan bantuan teknologi canggih. Namun sekarang masyarakat modern merasa kehilangan

makna hidup sehingga berharap terjadi transformasi sosial untuk menjalani sistem sosial yang lebih humanis.<sup>41</sup>

Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja. Transformasi terjadi karena keinginan dari masyarakat. Sebagai contoh adanya gerakan kesetaraan gender. Merupakan gerakan sosial yang ingin menyuarakan perubahan sosial berupa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut pandangan islam, transformasi sosial tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah saja. Namun bagaimana nilai-nilai islam terimplementasi dalam kehidupan sosial terutama dalam mencapai tujuan transformasi sosial tersebut seperti untuk penegakan keadilan dan pengentasan kemiskinan. Dalam pandangan islam, ada tiga sebab terjadinya perubahan sosial yakni: perubahan aqidah dari musyrik ke muslim, dibukanya pintu ijtihad dan terjadinya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Dalam merespons terjadinya ketidakadilan dan ketertindasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, islam sejak zaman kenabian telah mendakwahkan ajaran agamanya melalui pembebasan kaum-kaum tertindas. Islam merupakan agama pembebasan yang mampu membawa umatnya menuju perubahan. Penindasan yang terjadi sekarang dalam kedok struktural pada segi ekonomi, sosial, budaya, politik dan agama seolah tak disadari karena sikap umat muslim yang melihat bahwa ‘dunia sedang baik-baik saja’ padahal tidak.<sup>43</sup>

Dalam Al-Qur’an surah Ar-Rad ayat 11 berbunyi:

<sup>41</sup> Ernita Dewi, ‘Transformasi Sosial Dan Nilai Agama’, *Jurnal Imlu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat*, 128, 2012, 112–21.

<sup>42</sup> Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, 118

<sup>43</sup> Ahmad Sulaiman, Supriyantho Supriyantho, and Fantika Febry Puspitasari, ‘Islam Dan Pembebasan: Elemen-Elemen Teologis Dalam Menciptakan Transformasi Sosial’, *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 112–21 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1478>>.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>44</sup>

Dari ayat tersebut ada satu kalimat yang menjadi perhatian. Bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Hal ini berarti untuk mengubah keadaan masyarakat harus dilakukan dengan upaya sendiri. Transformasi sosial dapat dilakukan apabila masyarakat sudah memiliki kesadaran kritis. Bahwa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, masyarakat harus diajak untuk sadar akan kondisi dan masalah yang mereka hadapi. Upaya mendidik masyarakat dengan melakukan penyadaran akan kondisi dan masalah yang mereka hadapi inilah yang menjadi tahap awal dalam melakukan transformasi sosial.

Transformasi sosial dalam istilah Alqur’an mempunyai padanan dengan kata ishlah yang berarti baik. Maksudnya mengandung hal kebaikan dan manfaat serta mencegah kerusakan. Para mufassir tidak secara khusus mendefinisikan transformasi sosial. Tapi Al-Qur’an mengandung pesan-pesan transformasi sosial dalam ayat-ayatnya. Pada surah Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif lam ra, (ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maka Terpuji.”<sup>45</sup>

Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur’an menafsirkan Litukhrija an-Nas Min adz-dzulumat ila an-Nur, menjelaskan mengeluarkan manusia dari kegelapan maksudnya adalah pembebasan manusia dari kesesatan aqidah, seperti bid’ah dan khufarat serta praktik-praktik muamalah.<sup>46</sup> Hal inilah yang dimaksud dengan transformasi sosial.

Dalam ayat lain, yakni QS. Ar-Rad ayat 11, al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengungkapkan bahwa kerusakan yang terjadi di tengah-tengah manusia hanya akan dicabut apabila manusia sendiri yang bertindak untuk memperbaikinya. Ini menunjukkan adanya hukum sebab akibat yang menciptakan perubahan.<sup>47</sup>

Islam menekankan umatnya untuk melakukan amar maruf nahi mungkar. Hal ini mengandung misi transformasi sosial. Amar maruf nahi mungkar berarti menyeru pada kebaikan dan melarang pada kemungkar. Hal ini adalah kewajiban umat muslim untuk menegakkannya. Menurut Thabathaba’i, amar maruf nahi mungkar mengandung hukum sebab akibat Bila sebagian

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’

<sup>46</sup> Ummama, ‘Transformasi Sosial Menurut Al-Quran’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 1997).

<sup>47</sup> Ummama, *Transformasi Sosial Menurut Al-Qur’an*, 37

umat baik, maka seluruh umat baik. Sebaliknya apabila sebagian umat rusak, maka seluruh umat akan menjadi rusak. Dengan demikian mewujudkan perubahan sosial adalah suatu kewajiban.

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>48</sup>

Ayat di atas mengandung penjelasan tentang metode dakwah. Yakni dengan kebijaksanaan, tidak dogmatik, penuh pengertian dan melalui teladan yang baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi sosial menurut Al-Qur’an merupakan kewajiban yang bertujuan untuk memperbaiki sistem sosial ke arah yang lebih baik.

Secara implisit, transformasi sosial dalam Al-Qur’an ditemukan pada kisah hijrah Rasulullah, kisah Nabi Musa menghadapi Fir’aun, kisah Nabi Sulaiman mengirim surat dan kisah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala. Kisah hijrah mengandung arti berpindah dari tempat yang buruk ke tempat yang lebih baik.<sup>49</sup> Kisah Nabi Musa menghadap Fir’aun adalah harus mengatakan kebenaran ayat-ayat Allah di depan Fir’aun.<sup>50</sup> dan wajib mengeluarkan umatnya dari kegelapan menuju kebenaran.<sup>51</sup> Dan kisah

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’

<sup>49</sup> Al-Qur’an, An-Nisa: 100

<sup>50</sup> Al-Qur’an, Al-A’raf: 163-171 dan 105, Ibrahim: 15, Thaha: 15

<sup>51</sup> Al-Qur’an, Ibrahim: 5

Nabi Sulaiman mengirim surat kepada Rau Bilqis agar memeluk agama islam.<sup>52</sup>

Pesan-pesan transformasi sosial juga didukung oleh ayat-ayat sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Fath ayat 29, bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang terus melakukan perubahan ke arah yang positif.
2. Q.S. Yunus ayat 49 dan al-Hijr ayat 5, bahwa masyarakat mempunyai batasan sosial
3. Q.S Fatir ayat 43 dan al-Fath ayat 23, bahwa masyarakat dalam perkembangannya mengikuti hukum sosial yang tidak berubah

Dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi sosial lahir dari kesadaran subjek baik secara individu maupun kolektif tanpa adanya pemisahan. Di sinilah letak perbedaan antara konsep sosial islam dengan konsep sosial sekuler yang cenderung memisahkan individu masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada upaya mempertahankan dan mengembalikan kearifan lokal masyarakat Desa Haur Gading. Dalam hubungannya dengan dakwah bil hal penelitian yang peneliti kaji ini sangat relevan. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, mempunyai beberapa tugas. Surah Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan

<sup>52</sup> Al-Qur'an, An-Naml: 28

memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>53</sup>

Kandungan ayat di atas adalah bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Makna “Khalifah” berarti wakil Allah untuk mengurus urusan dunia dengan cara menjalankan apa yang diridhai-Nya di muka bumi ini. Tugas manusia sebagai khalifah tidak bersifat mutlak. Maksudnya manusia dibatasi oleh aturan-aturan Allah Swt. Baik yang tertulis dalam sumber ajaran islam maupun yang tersirat dalam hikmah alam semesta. Seorang khalifah yang melanggar batas dalam artian melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat.

Hamka menafsirkan bahwa tugas khalifah adalah memakmurkan bumi dengan menciptakan hal yang bermanfaat, bekerja, mencari dan menambah ilmu pengetahuan serta membangun peradaban dan kebudayaan manusia yang terbaik. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, manusia sebagai khalifah harus bersyukur atas karunia yang telah diberikan kepada mereka dengan berupaya kreatif dan memanfaatkan lingkungannya dalam rangka memakmurkan bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia tentu dianugerahi akal yang luar biasa untuk menjalankan tugasnya. Akal itu digunakan manusia untuk membuat sesuatu yang berguna bagi lingkungannya.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’

<sup>54</sup> Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana, ‘Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’Ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu’l Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)’, *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2.1 (2015), 47 <<https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>>.

Manusia dan alam diposisikan dalam satu ekosistem yang tidak terpisahkan hingga didalamnya selalu terdapat kebudayaan yang dihasilkan. Keadaan lingkungan mempengaruhi kebudayaan yang dihasilkan. Sehingga perbedaan kondisi lingkungan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Sebagai manusia yang mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi, manusia mempunyai tugas untuk memelihara dan menjaga wilayah di bumi. Manusia tidak boleh sewenang-wenang dan mengikuti hawa nafsunya.<sup>55</sup>

Maka berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, ini manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai peran untuk menjaga dan memelihara nilai dan pola hidup yang sudah ada di kehidupan mereka. Salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya serta respon dalam memanfaatkan dan mengolah lingkungannya haruslah dijaga. Selama tidak bertentangan dengan aturan Allah swt, dan mengandung nilai kebaikan untuk kehidupan manusia, maka mestinya manusia harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu penelitian ini sangatlah relevan dengan dakwah islam untuk memberikan kebermanfaatn pada manusia dan lingkungannya.

<sup>55</sup> Muhammad Sakti Garwan, 'Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera', *Tajdid*, 18.1 (2019), 23–56.



## H. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang Dikaji
Judul	Problematika Tersingkirnya Produk-Produk Rumah Tangga Anyaman Bambu : Study Pendampingan Melalui Riset Patisipatif di Desa Karangtunen Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto	Strategi Reyog Onggopati di Era Kapitalisme	Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan	Membangun Gerakan “Babulika Ka Purun” Sebagai Upaya Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun di Desa Haur Gading Kecamatan haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara
Peneliti dan lembaga	Tangguh Handy Wijaya UIN Sunan	Dheni Jatmiko & Endang Poerbowati	Putu Aridiantari, I Wayan	Setya Waryuningsih UIN

	Ampel Surabaya	Universitas 17 Agustus 1945	Lasmawan & I Nengah Suastika Universitas Pendidikan Ganesha	Sunan Ampel Surabaya
Tema problem	Strategi pemberdayaan pengrajin anyaman bambu	Strategi kesenian Reyog Onggopati di era kapitalisme	Eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan pada Era Globalisasi	Upaya pelestarian kearifan lokal anyaman purun
Sasaran/ subjek	Pengrajin anyaman bambu di Desa Karangkutean	Kelompok Reyog Onggopati	Masyarakat Desa Trunyan	Kelompok Masyarakat Maju Bersama
Pendekatan	PAR	Kualitatif	Kualitatif	PAR
Proses program	Penguatan kapasitas pengrajin anyaman	Riset Survey	Riset Survey	Edukasi, kampanye, advokas

	bambu			i kebijaka n dan mengor ganisir kelomp ok
Hasil	Banyak kendala dan hambatan sehingga tidak terlihat hasil pengorganisasian	Kelompok Reyog Onggopati bertahan di era kapitalisme dengan strategi mempertahankan orisinalitas pakemnya, menjalin kerjasama dengan pemerintah desa, berkolaborasi dengan masyarakat, sosial, budaya dan agama serta regenerasi kesenian melalui keluarga	Tradisi dan budaya masyarakat Desa Trunyan masih eksis. Hal ini dilihat dari masih diadakannya tradisi upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan kepercayaan masyarakat Trunyan.	Diharapkan kearifan lokal anyaman purun terjaga dengan adanya gerakan yang dibuat peneliti bersama masyarakat.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel di atas telah ada penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan kajian dengan penelitian peneliti. Perbedaan itu dapat dilihat dari tema problem, sasaran/subjek, pendekatan, proses penelitian dan hasil. Pada penelitian pertama perbedaannya terletak pada tema problem. Penelitian pertama berfokus pada upaya strategi pemberdayaan pengrajin anyaman bambu sedangkan penelitian peneliti berfokus pada upaya pelestarian kearifan lokal anyaman purun. Jika penelitian pertama hanya berfokus pada pengrajinnya saja maka penelitian peneliti tidak hanya fokus pada pengrajin juga masyarakat umum lainnya.

Pada penelitian kedua, perbedaannya terletak pada pendekatannya. Penelitian kedua ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang didapat hanya berupa penggambaran bagaimana strategi kearifan lokal dapat bertahan di era kapitalisme. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan PAR, sehingga hasil yang didapat adalah berupa aksi bersama masyarakat untuk bersama-sama bergerak melestarikan kearifan lokal.

Pada penelitian ketiga, perbedaannya terletak pada hasil penelitiannya. Di mana penelitian didapat hasil diketahuinya bahwa tradisi dan budaya masyarakat masih eksis. Sedangkan penelitian peneliti diharapkan didapat hasil berupa terjaganya kearifan lokal dengan adanya gerakan yang dibuat peneliti bersama masyarakat. Jadi kesimpulannya perbedaan penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian terdahulu adalah penelitian peneliti berupaya untuk mempertahankan dan mengembalikan kearifan lokal anyaman purun di tengah gempuran kapitalisme yang memberangus kearifan lokal.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). PAR dalam berbagai literatur disebut dengan berbagai istilah seperti *Action Research*, *Learning By Doing*, *Action Learning*, *Action Science*, *Action Inquiry*, *Collaborative Research*, *Emansipatory Research*, *Policy-Oriented Action Research*, *Conscientizing Research*, *Collaborative Inquiry*, *Participatory Action Learning*, dan *Dialectical Research*. PAR merupakan penelitian yang melibatkan subjek penelitian untuk bersama-sama menganalisis dan memecahkan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>56</sup>

Penelitian PAR merupakan penelitian aksi yang dengan menggunakan seperangkat metode yang sistematis melalui pengumpulan dan analisis data dengan mengambil tindakan dan membuat perubahan sehingga menghasilkan pengetahuan yang praktis. Tujuan dari penelitian aksi adalah menciptakan perubahan sosial dengan tindakan tertentu sebagai tujuan akhir. PAR berupa aksi yang sistematis dan berorientasi pada analisis data sehingga jawaban masalah tergantung dari pengumpulan dan upaya interpretasi data yang didapat di lapangan. PAR melibatkan peneliti dan anggota komunitas yang bersangkutan. Sehingga PAR berkaitan dengan agenda

<sup>56</sup> Kenneth J. Gergen and Mary M. Gergen, *The SAGE Handbook of Action Research. Participative Inquiry and Practice. Second Edition*, Sage Publications, 2014.

perubahan sosial untuk mendefinisikan masalah untuk diselesaikan.<sup>57</sup>

PAR adalah penelitian yang melibatkan aktif peneliti dan subyek penelitian untuk berkolaborasi dan bersinergi dalam penelitian. Dalam PAR, semua orang dilibatkan dari awal sampai penelitian berakhir. Keterlibatan mencakup hal penentuan rumusan masalah, perancangan program, pelaksanaan program dan analisis serta interpretasi data.<sup>58</sup>

kunci keberhasilan PAR adalah komitmen terhadap PAR dan kerjasama yang kuat selama penelitian. Walaupun begitu, PAR memiliki beberapa tantangan diantaranya:

1. Untuk melihat hasil PAR membutuhkan waktu yang lebih lama.
2. PAR identik dengan partisipasi sehingga kegiatannya banyak mengadakan pertemuan dan perencanaan sehingga dibutuhkan banyak dana.
3. Anggota tim PAR harus siap mendengarkan dan bekerjasama.
4. PAR butuh proses dan waktu yang lama sebagai pembelajaran bagi seluruh anggota tim PAR.
5. Anggota tim PAR harus mau berbagi dalam kerja dan hasil kerja.
6. Perlu adanya dokumentasi dan validasi yang menyeluruh terhadap PAR.
7. Hasil PAR harus siap sedia dipublikasikan dalam berbagai bentuk.

Namun, PAR juga memiliki keuntungan yakni sebagai berikut:

<sup>57</sup> Cathy MacDonald, 'Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option', *The Canadian Journal of Action Research*, 13.2 (2012), 34–50 <<https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>>.

<sup>58</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, 40

1. PAR menjadi solusi atas kesenjangan yang terjadi antara penelitian dan praktik
2. PAR dapat menjadi gerbang awal perkembangan perangkat penelitian yang lebih baru dan relevan sesuai kondisi subjek penelitian.
3. Proses PAR bisa berarti bahwa kertas kerja yang mendukung program adalah lebih mudah untuk didapatkan
4. Rekrutmen lebih mudah karena rancangan penelitian ditentukan oleh tim PAR yang terlibat
5. PAR meningkatkan pengetahuan anggotanya
6. Hasil PAR cenderung modern dan fungsinya komprehensif untuk kalangan luas.

#### B. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan prosedur, agar jelas langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses penelitian di lapangan. Maka harus ditentukan prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pemetaan awal dilakukan untuk mengetahui kondisi dan karakteristik lokasi penelitian yakni Desa Haur Gading. Pemetaan awal adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan aksi bersama masyarakat. Dengan melakukan pemetaan awal akan diketahui hubungan antar masyarakatnya, budayanya, adat istiadatnya dan nilai-nilai yang berlaku di sana. Pemetaan awal dilakukan melalui pemerintah desa. Melalui pemerintah desa, peneliti akan menggali informasi dan data awal sebelum benar-benar terjun ke masyarakat.

##### 2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Setelah melakukan pemetaan awal, selanjutnya adalah melakukan inkulturasi dengan masyarakat

subjek penelitian. Tujuan inkulturasi adalah membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat. Agar peneliti diterima di masyarakat dan masyarakat mengerti tentang tujuan dan maksud peneliti datang. Sehingga terjalin hubungan kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat. Inkulturasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti kegiatan pengajian, kegiatan desa dan kegiatan lainnya.

### 3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Setelah hubungan antara peneliti dengan masyarakat terbangun, maka prosedur selanjutnya yang bisa dilakukan adalah menentukan agenda riset. Penentuan agenda riset ini dilakukan dengan teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*). Teknik partisipatif ini membuat masyarakat untuk memahami kondisi masalah dan potensi yang ada pada mereka serta solusi apa yang bisa ditempuh untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

### 4. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Yakni memetakan fenomena atau nilai lokal apa yang ditinggalkan oleh masyarakat karena pengaruh kapitalisme. Misalnya barang rumah tangga apa saja yang sudah berganti dari barang berbahan purun ke plastik. Kemudian berapa banyak masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi menganyam, dan hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Melalui pemetaan partisipatif akan diketahui permasalahan apa yang dihadapi masyarakat dan harapan apa yang diinginkan masyarakat sehingga memunculkan kesadaran untuk menyelesaikan masalahnya bersama-sama.

### 5. Merumuskan Masalah



Setelah didapat kondisi masalah yang ada di masyarakat, maka prosedur selanjutnya adalah merumuskan masalah. Perumusan masalah dilakukan secara partisipatif. Teknik yang digunakan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Perumusan masalah dilakukan peneliti bersama masyarakat membahas tentang tergerusnya kearifan lokal akibat kapitalisme. Sehingga ditemukan *problem solving* dari masalah yang ada untuk kemudian dilakukan aksi perubahan.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Penyusunan strategi gerakan dilakukan secara partisipatif. Penentuan strategi gerakan disusun berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

7. Memobilisasi Sumber Daya

Untuk melakukan aksi perubahan dibutuhkan sumber daya. Sumber dayanya adalah dari masyarakat sendiri. Sumber daya ini baik berupa alam, manusia, kelembagaan dan keuangan. Maka modal sumber daya ini dimobilisasi dan didayakan untuk melakukan aksi perubahan.

8. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti bersama masyarakat mengorganisir diri untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Tahap ini peneliti bersama masyarakat akan bergerak untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Dimulai dari mengorganisir kelompok-kelompok masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

9. Melancarkan Aksi Perubahan

Pelaksanaan aksi perubahan dilakukan dengan melakukan gerakan yang strateginya sudah ditentukan bersama masyarakat. Bentuk aksi perubahan ini tidak hanya dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan itu sendiri, namun juga sebagai sebuah pembelajaran

bagi masyarakat agar terbangun kesadaran kritis dan upaya-upaya yang bisa dilakukan masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

#### 10. Refleksi

Mengukur keberhasilan dan keberlanjutan dari aksi yang dilakukan bisa diketahui melalui tanggapan masyarakat sebagai subjek perubahan. Dalam monitoring dan evaluasi selama proses di lapangan berlangsung dapat diketahui kemajuan dan hambatan yang terjadi selama proses aksi di lapangan.

#### 11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Gerakan yang sudah berjalan harus dipertahankan keberlanjutannya. Jika gerakan tidak dilanjutkan, maka dikhawatirkan masalah yang ada akan muncul kembali. Maka gerakan juga harus diluaskan skala dan dukungannya dengan mengajak masyarakat desa lain untuk bersama-sama belajar, bekerja sama dengan *stakeholder* terkait dan membentuk kelompok-kelompok yang lebih solid lagi.<sup>59</sup>

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengrajin anyaman purun yang tergabung dalam Pokmas Maju Bersama yang ada di Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Anggota Pokmas Maju Bersama beranggotakan 25 orang yang semuanya adalah perempuan. Para pengrajin ini lah yang nantinya bergerak untuk melakukan pengorganisasian dan meluaskan gerakan pada masyarakat Desa Haur Gading. Pengorganisasian ini bertujuan agar masyarakat memiliki kesadaran tentang bagaimana mempertahankan kearifan lokal mereka dari gencarnya kapitalisme yang menyerang mereka.

<sup>59</sup> Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Teknik PRA adalah teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional ditingkat pembangunan desa. Teknik PRA dijalankan dengan memobilisasi sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan.<sup>60</sup>

Teknik PRA biasanya digunakan dalam program pembangunan di desa. Teknik PRA sangat cocok diterapkan untuk program yang melibatkan masyarakat dengan menggunakan sumber daya lokal setempat sehingga tercipta program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat yang operasional dan sistematis.

Dalam memperoleh data, peneliti bersama masyarakat akan bersama-sama melakukan kegiatan pengumpulan data. Adapun yang dilakukan nantinya adalah :

##### 1. Wawancara Semi Struktur

Wawancara semi struktur adalah . Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar dari permasalahan yang ingin diangkat. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait tergerusnya kearifan lokal masyarakat akibat kapitalisme.

##### 2. Transect (penelusuran wilayah)

*Transect* berarti berjalan menyusuri suatu daerah atau wilayah untuk mengamati secara langsung kondisi fisik di daerah atau wilayah tersebut. Dalam penelitian ini *transect* dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pada kehidupan masyarakat bagaimana tergerusnya kearifan lokal di sana akibat kapitalisme

##### 3. Pemetaan

<sup>60</sup> Moehar Daniel, *Participatory Rural Appraisal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Pemetaan merupakan salah satu teknik PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Sehingga melalui peta yang telah dibuat tergambar kondisi fisik dan sosial Desa Haur Gading.

#### 4. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Terdiri dari 5 orang lebih untuk mendiskusikan satu topik yang telah ditentukan yang dipimpin oleh pemimpin diskusi. Dalam FGD partisipasi setiap peserta diskusi sangat diperlukan. Peneliti melakukan diskusi dengan masyarakat untuk memperoleh data yang valid sekaligus untuk mengumpulkan aspirasi masyarakat.

### E. Teknik Validasi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data harus dicek keabsahannya melalui metode triangulasi dengan membandingkannya dengan sumber data yang lain. Dalam proses triangulasi, peneliti menggunakan teknik-teknik yang bervariasi agar didapat data yang valid, tidak janggal dan tidak berlawanan antara satu data dengan data yang lain. Adapun teknik validasi yang digunakan peneliti yakni meliputi:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik validasi data dengan cara menanyakan hal yang sama pada informan yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran dan konfirmasi data terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam hal ini informasi tidak hanya didapatkan melalui pengrajin anyaman purun, tetapi juga didapatkan melalui masyarakat lintas

disiplin. Lintas disiplin sini berarti masyarakat yang memiliki pekerjaan lain seperti aparat desa, pedagang, petani, peternak dan lain-lain.

## 2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah teknik validasi data dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi akan dipastikan lagi dengan wawancara untuk mendapatkan konfirmasi kebenaran.

## F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah teknik yang digunakan terhadap data yang sudah dikumpulkan dan divalidasi untuk bersama-sama dianalisis. Untuk melakukan analisa data bersama masyarakat, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

*Timeline* adalah salah satu teknik PRA dengan menggali kejadian apa yang pernah dialami pada waktu tertentu. Melalui teknik analisis ini dapat diketahui perubahan-perubahan apa saja yang dialami masyarakat.<sup>61</sup> Sehingga diketahui hubungan sebab akibat atas kejadian tergerusnya kearifan lokal masyarakat. Seperti mulai kapan kearifan lokal itu tergerus, penyebabnya, mulai kapan produk luar menggantikan produk lokal dan lain-lain.

### 2. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

*Trend and Change* adalah salah satu teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan apa saja yang dialami

<sup>61</sup> Agus Afandi, Dkk. *Modul Riset Transformatif*, 95

masyarakat dalam berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari teknik analisis ini akan diketahui perubahan yang berlangsung lebih besar di masa mendatang dan sebab akibatnya. Sehingga masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan dan dapat mengantisipasi kecenderungan itu di masa mendatang.<sup>62</sup>

3. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Analisis pohon masalah dan harapan adalah salah satu teknik PRA untuk menganalisis masalah dan harapan secara partisipatif. Sehingga masyarakat sendiri yang mengidentifikasi masalah dan penyebabnya serta bagaimana harapan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

G. Jadwal Pengorganisasian

Tabel 3.1  
Jadwal Pengorganisasian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Mingguan											
		Bulan I				Bulan II				Bulan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penggalian data terkait masalah												
2	Perumusan masalah dan membangun komitmen untuk bergerak bersama-sama												

<sup>62</sup> Agus Afandi, Dkk. *Modul Riset Transformatif*, 98-99

3	Edukasi kepada masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun																		
	FGD perencanaan terkait tema edukasi																		
	Penentuan narasumber, alat bahan dan fasilitas edukasi																		
	Pelaksanaan edukasi																		
	Monitoring dan evaluasi																		
4	Pendidikan menganyam bagi para pemuda Desa Haur Gading																		
	FGD persiapan																		
	Pelaksanaan kegiatan																		
	Monitoring dan evaluasi																		
5	Mengorganisir Pokmas																		

	Maju Bersama																			
	FGD perencanaan program																			
	Membuat komitmen																			
	Menyusun strategi sebagai penggerak																			
	Melakukan gerakan																			
	Monitoring dan evaluasi																			
6	Mengorganisir advokasi kepada pemerintah desa																			
	FGD penentuan agenda advokasi																			
	Koordinasi dengan pihak-pihak terkait																			
	Pengajuan draft kebijakan yang diusulkan masyarakat																			



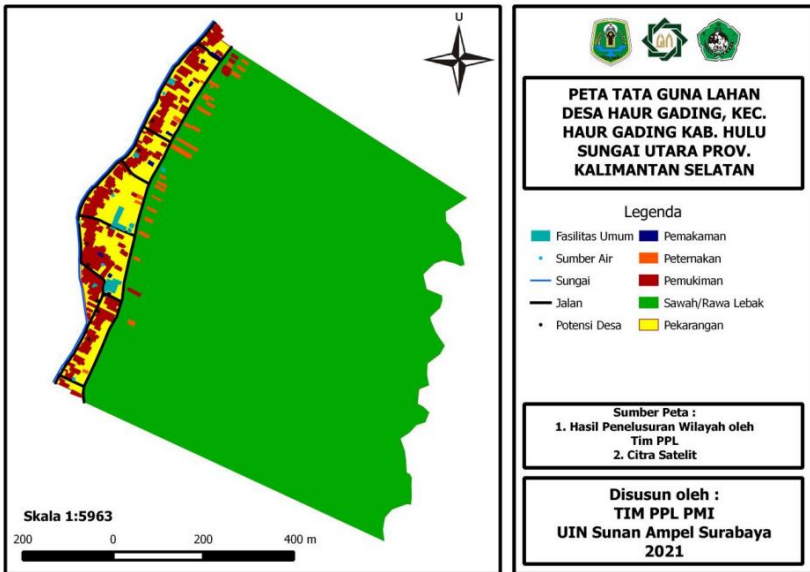


## BAB IV PROFIL DESA HAUR GADING

### A. Kondisi Geografis

Desa Haur Gading adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif Desa Haur Gading berbatasan dengan Desa Keramat di sebelah utara, Desa Sungai Limas di sebelah timur, Desa Jindah Bujur di sebelah selatan dan Desa Pulantani di sebelah barat. Dulunya Desa Haur Gading masuk dalam kecamatan Amuntai Utara. Namun terjadi pemekaran sehingga Desa Haur Gading keluar dari Kecamatan Amuntai Utara dan bersama 5 desa lainnya menjadi satu kecamatan sendiri, yakni Kecamatan Haur Gading.

Gambar 4.1  
Peta Desa Haur Gading



Sumber: Hasil PPL 1

Luas wilayah Desa Haur Gading adalah 63.882 Ha. Desa Haur Gading terbagi menjadi dua wilayah yakni pemukiman dan rawa lebak. Desa Haur Gading berada di wilayah dataran rendah. Daerah pemukimannya dengan ketinggian 10 meter di atas permukaan laut sedangkan rawa lebak dengan ketinggian kurang dari 6,5 meter di atas permukaan laut. Lahan di Desa Haur Gading juga digunakan untuk pekarangan, fasilitas umum, pemakaman, dan peternakan.

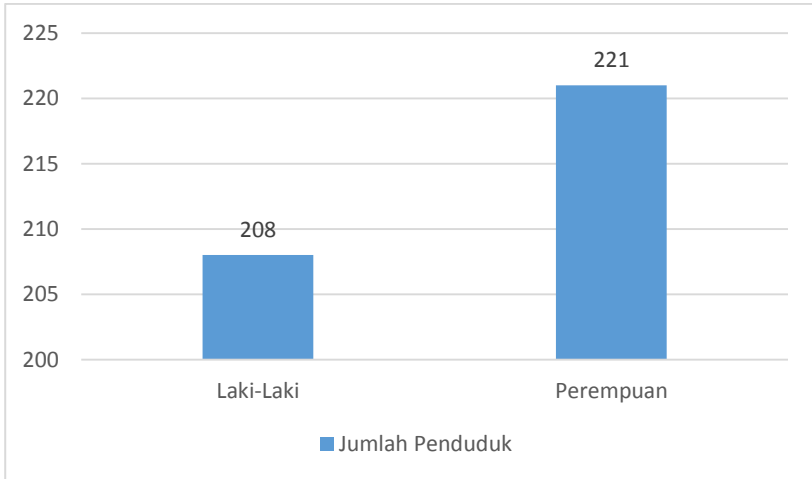
Jarak desa ke pusat kecamatan sejauh 2,4 km serta jarak desa ke pusat kabupaten sejauh 7,7 km. Secara administratif, Desa Haur Gading terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Desa Haur secara geografis berada di wilayah rawa. Sebelah utara, timur dan selatan Desa Haur Gading langsung berbatasan dengan rawa lebak serta sebelah barat berbatasan langsung dengan sungai.

#### B. Kondisi Demografis

Desa Haur Gading merupakan desa yang kecil sehingga jumlah penduduk di sana kurang lebih berjumlah 429 jiwa. Jumlah penduduk laki-lakinya sebesar kurang lebih 208 jiwa dan penduduk perempuannya sebesar kurang lebih 221 jiwa. Dengan jumlah KK sebanyak 154 KK/

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Diagram 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**



Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Haur Gading adalah perempuan dengan jumlah sebesar 221 jiwa sedangkan laki-laknya berjumlah 208 jiwa. Dapat dikatakan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan seimbang. Adapun jumlah penduduk berdasarkan usianya yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

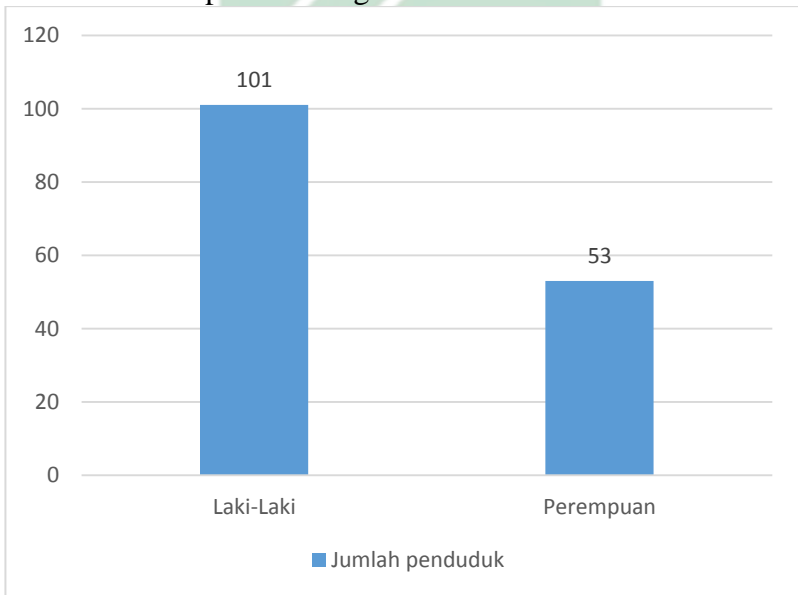
NO	USIA	JUMLAH
1	Balita	58
2	Anak-Anak	50
3	Remaja	85
4	Dewasa	124
5	Lansia	112

Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk dengan usia balita berjumlah 58 jiwa. Penduduk dengan usia anak-anak berjumlah 50 jiwa. Penduduk dengan usia remaja berjumlah 85 jiwa. Penduduk dengan usia dewasa berjumlah 124 jiwa. Dan penduduk lansia berjumlah 112 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:

Diagram 4.2

Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 101 jiwa sedangkan kepala keluarga yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 jiwa. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa cukup banyak perempuan di Desa Haur

Gading yang menjadi kepala keluarga. Kebanyakan adalah janda dan perempuan yang tidak menikah.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan mendasar. Dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam kehidupan seseorang di masa depan. Melalui pendidikan akan didapatkan ilmu dan keahlian yang akan berguna untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan juga bisa menjadi tolok ukur kesejahteraan penduduk di satu wilayah. Oleh karena itu, di berbagai survey baik yang diadakan lembaga pemerintah maupun non pemerintah, data pendidikan suatu wilayah dapat menjadi *assessment* awal dalam melihat kondisi penduduk dalam wilayah tersebut.

Pendidikan di Desa Haur Gading belum terbilang baik. Hal ini dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 4.2  
Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tamat SD	104
2	Sedang SD	23
3	Tamat SMP	24
4	Sedang SMP	15
5	Tamat SMA	40
6	Sedang SMA	18
7	Tamat sarjana	18
8	Sedang S1	15
9	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat Sekolah Dasar	50
10	Belum sekolah 11	11

Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Haur Gading yang tamat SD berjumlah 104 orang, yang sedang SD berjumlah 23 orang, yang tamat SMP berjumlah 24 orang, yang sedang SMP berjumlah 15 orang, yang tamat SMA berjumlah 40 orang, yang sedang SMA 18 orang, yang tamat sarjana berjumlah 16 orang, yang sedang S1 berjumlah 15 orang dan yang tidak sekolah dan tidak tamat sekolah dasar berjumlah 50 orang dan yang belum sekolah sebanyak 11 orang. Paling banyak masyarakat Desa Haur Gading hanya mencapai pendidikan SD. Bahkan banyak juga yang ternyata tidak sekolah dan tidak tamat sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi pendidikan di Desa Haur Gading belum begitu baik. Adapun sarana dan prasarana pendidikan di Desa Haur Gading hanya terdapat TK, Sekolah Dasar dan TPQ.

#### D. Kondisi Ekonomi

Selain kondisi pendidikan, kondisi ekonomi juga menjadi salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan penduduk di satu wilayah. Bahkan dapat dikatakan menjadi indikator utama dalam melihat hal tersebut. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat di satu wilayah, dapat dilihat melalui pendapatan/penghasilan dan pekerjaan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakatnya dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan/penghasilan dari pekerjaan yang mereka geluti. Adapun tabel yang memaparkan jenis pekerjaan masyarakat Desa Haur Gading adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Jenis Pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Pengrajin Anyaman Purun	98
2	Peternak	59
3	Pedagang	25
4	Serabutan	38
5	karyawan swasta	5
6	PNS dan honorer	7
7	Petani	20
8	Perangkat Desa	10
9	Pengangguran	20

Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat Desa Haur Gading, diantaranya, pengrajin anyaman purun berjumlah 98 orang, peternak berjumlah 59 orang, pedagang berjumlah 25 orang, serabutan berjumlah 38 orang, karyawan swasta berjumlah 5 orang, PNS dan honorer berjumlah 7 orang, petani 20 orang, perangkat desa 10 orang dan pengangguran 20 orang. Paling banyak jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat Desa Haur Gading adalah pengrajin anyaman purun.

Tabel 4.4

Pengrajin Anyaman Purun Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Perempuan	98
2	Laki-Laki	0

Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan tabel di atas, pekerjaan pengrajin anyaman purun hanya dilakukan oleh perempuan. Sedangkan rata-rata pendapatan per bulan masyarakat Desa Haur Gading dapat dilihat melalui tabel berikut:



Tabel 4.5  
Besaran Pendapatan Perbulan

NO	RATA-RATA PENDAPATAN	JUMLAH
<b>1</b>	<0 ->500.000	110
<b>2</b>	>500.000-1.500.000	80
<b>3</b>	>1.500.000->3.000.000	30

Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per bulan masyarakat Desa Haur Gading diantaranya, sebanyak 110 orang berpenghasilan <0 ->500.000, sebanyak 80 orang berpenghasilan >500.000-1.500.000 dan sebanyak 30 orang berpenghasilan >1.500.000->3.000.000. Paling banyak masyarakatnya berpenghasilan <0->500.000. Rata-rata yang berpenghasilan demikian adalah pengrajin anyaman purun. Dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Desa Haur Gading termasuk rendah.

#### E. Kondisi Kesehatan

Kesehatan juga menjadi parameter kesejahteraan masyarakat dalam satu wilayah. Ukuran kondisi kesehatan masyarakat dapat dilihat dari faktor fasilitas kesehatan dan jenis penyakit yang sering diderita. Adapun kondisi kesehatan masyarakat Desa Haur Gading cukup baik. Hal ini didukung karena fasilitas dan pelayanan kesehatan yang baik di sana. Fasilitas kesehatan yang ada di Desa haur Gading adalah posyandu dan bidan. Pelayanan kesehatan di sana mencakup program posyandu balita, remaja dan lansia yang rutin dua minggu sekali diadakan bersama kader-kadernya. Selain itu pemerintah Desa Haur Gading juga memberikan pelayanan kartu kesehatan BPJS gratis untuk masyarakatnya. Terhitung sebanyak 144 orang

yang menerima kartu BPJS. Kartu ini digunakan masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan di puskesmas, rumah sakit dan klinik kesehatan yang bekerjasama dengan pemerintah.

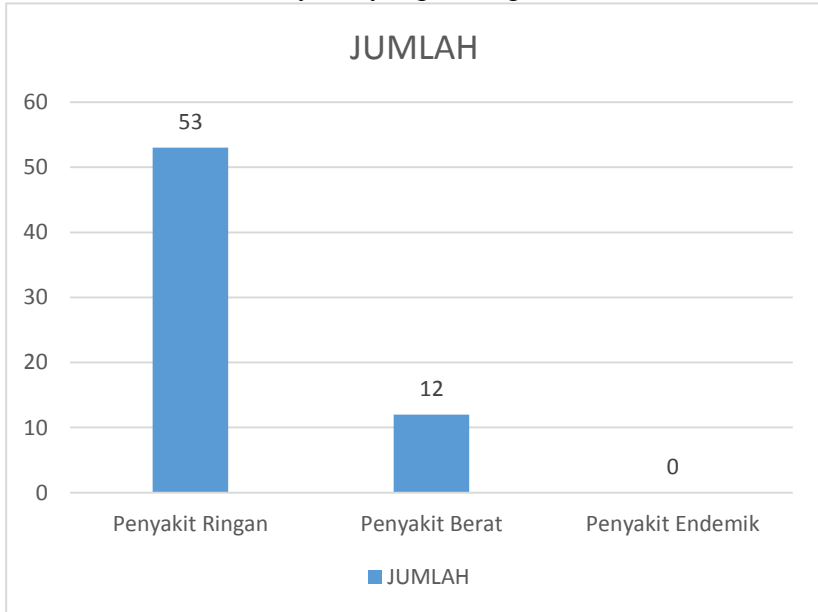
Jika masyarakat ingin berobat biasanya mereka pergi ke klinik di desa sebelah yang jaraknya kurang dari 1 km atau ke puskesmas kecamatan yang jaraknya 1,4 km. Sedangkan jika penyakit berat, masyarakat pergi ke rumah sakit daerah yang jaraknya 5,1 km. Dapat dikatakan bahwa akses masyarakat Desa Haur Gading menuju fasilitas kesehatan cukup dekat.

Untuk kondisi kesehatan tiap rumah, dapat dilihat dari ketersediaan air bersih, tempat pembuangan sampah dan kepemilikan MCK. Untuk ketersediaan air bersih di Desa Haur Gading masih banyak rumah yang menggunakan air sungai untuk kebutuhan mandi dan cuci baju. Karena rumah-rumah di Desa Haur Gading memang dekat dengan sungai. Namun selama ini belum ada yang mengeluh terkena penyakit kulit. Untuk tempat pembuangan sampah, masyarakat biasanya membuang sampah di tong sampah yang telah disediakan pemerintah desa. Ini merupakan solusi dari pemerintah desa karena dulunya masyarakat terbiasa membuang sampah di sungai. Untuk kepemilikan MCK, tiap rumah banyak yang sudah memiliki fasilitas MCK yang layak. Namun masih ada beberapa rumah yang masih memakai jamban untuk kebutuhan MCK nya.

Jenis penyakit masyarakat dapat dikategorikan menjadi penyakit ringan, penyakit berat dan penyakit endemik. Penyakit ringan yang diderita masyarakat seperti sakit kepala, magh, masuk angin dan pegal-pegal. Penyakit berat yang diderita masyarakat seperti stroke, diabetes, dan darah tinggi. Sedangkan penyakit endemik tidak pernah terjadi di Desa Haur Gading. Adapun jenis penyakit yang

sering diderita masyarakat Desa Haur Gading adalah sebagai berikut:

Diagram 4.3  
Jenis Penyakit yang Sering Diderita



Sumber: Hasil PPL 1

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 53 orang memiliki penyakit ringan dan 12 orang memiliki penyakit berat. Sedangkan penyakit endemik tidak ditemukan kasus. Dapat dilihat bahwa paling banyak masyarakat Desa Haur Gading menderita penyakit ringan. Untuk penanganannya biasanya masyarakat membeli obat warung. Jarang yang membeli obat dari apotik.

#### F. Kondisi Agama dan Sosial Budaya

Aspek agama dan sosial budaya merupakan dua hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Secara keagamaan, 100% masyarakat Desa Haur Gading

menganut islam. Kondisi keagamaan di sana sangatlah kental dan relijius. Ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakatnya. Kebanyakan masyarakatnya memiliki latar belakang pendidikan lulusan pondok pesantren.

Fasilitas ibadah di Desa Haur Gading terbilang baik. Berikut adalah tabel yang berisi fasilitas ibadah di Desa Haur Gading:

Tabel 4.6  
Fasilitas Ibadah

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1	Masjid	1
2	Musholla	2

Sumber: Hasil PPL 1

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa di Desa Haur Gading terdapat 1 masjid dan 2 musholla. Adapun aktivitas keagamaan yang diikuti masyarakatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Aktivitas Keagamaan

NO	JENIS AKTIVITAS	KETERANGAN
1	Majelis ta'lim	Merupakan kegiatan dzikir dan baca kitab kuning yang dilaksanakan pada jum'at sore untuk jama'ah perempuan. Bertempat di rumah guru
2	Majelis Shalawat Ash-Shalawatiyah	Merupakan kegiatan membaca shalawat dan kitab kuning yang dilaksanakan pada hari selasa, kamis dan sabtu untuk jamaah perempuan.
3	Maulid Habsyi	Merupakan kegiatan membaca shalawat habsyi dengan alat terbang. Dilaksanakan pada

		malam jum'at dan malam sabtu untuk jamaah laki-laki.
4	Maulid Nabi	Merupakan acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Yang dilaksanakan di masjid dan musholla secara bergiliran.

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat banyak kegiatan keagamaan yang ada di Desa Haur Gading. Masyarakatnya sangat antusias dalam mengikuti kegiatan rutin keagamaan tersebut. Ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Haur Gading merupakan masyarakat yang cukup religius.

Dalam aspek sosial, masyarakat Desa Haur Gading masih kental dengan budaya gotong royong. Ini dapat dilihat ketika salah satu warga mengadakan hajatan, maka warga lain turut membantu dari awal sampai selesai hajatan. Bahkan mereka rela meninggalkan pekerjaan. Jadi dapat dikatakan hubungan sosial antar masyarakat sangatlah baik.

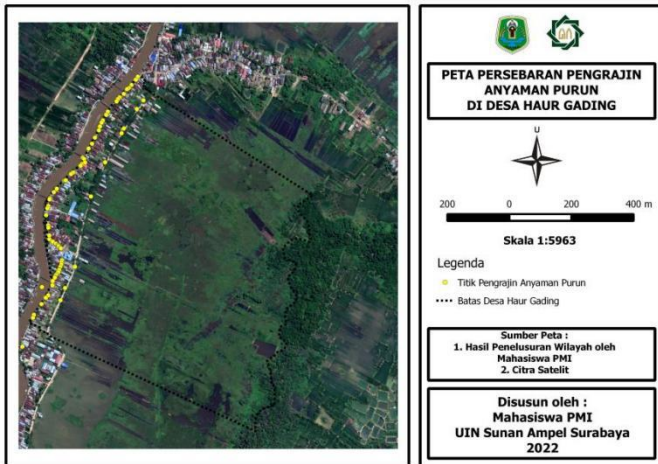
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V TEMUAN MASALAH

### A. Posisi Kerajinan Anyaman Purun Desa Haur Gading di Era Kapitalisme Global Saat ini

Desa Haur Gading merupakan salah satu desa yang memiliki kearifan lokal berupa kerajinan anyaman purun. Kearifan lokal ini dari nenek moyang terus diwariskan hingga sekarang melalui jalur ibu/nenek ke anak. Kearifan lokal ini menjadi sumber perekonomian sampingan bagi para perempuan di sana. Melalui keterampilan yang mereka miliki, purun dibuat menjadi berbagai macam produk seperti tikar, bakul, topi, tas dan wadah-wadah untuk mereka jual dan dipakai sendiri. Baru mulai tahun 2020, setelah Pemerintah Desa Haur Gading membuat kelompok usaha kerajinan anyaman purun yang bernama Pokmas Maju Bersama, barulah produk kerajinan anyaman purun berkembang menjadi produk tas fashion.

Gambar 5.1  
Persebaran Pengrajin Anyaman Purun



Sumber: Diolah oleh Peneliti Menggunakan QGIS

Namun dari tahun ke tahun pekerjaan pengrajin anyaman purun mulai ditinggalkan. Ini dapat dilihat dari hasil analisis *trend and change* yang dilakukan bersama masyarakat guna mengetahui kondisi pengrajin anyaman purun dari tahun ke tahun. *Trend and change* (bagian perubahan dan kecenderungan) adalah teknik yang digunakan untuk memfasilitasi masyarakat agar diketahui bersama tentang perubahan atau kecenderungan yang terjadi di dalam masyarakat. Tujuan dibuatnya analisis *trend and change* adalah agar diketahui perubahan apa saja yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu, mengetahui sebab akibat peristiwa dan memperkirakan serta mengantisipasi perubahan atau kecenderungan tersebut.

Melalui FGD, peneliti mengajak masyarakat untuk mencari dan menganalisis tentang kondisi yang mereka alami saat ini dengan menggunakan teknik *trend and change* agar masyarakat dapat mengetahui dan melakukan tindakan dalam rangka untuk menghadapi kondisi tersebut. Berikut adalah tabel yang menggambarkan analisis *trend and change* yang dilakukan bersama masyarakat.

Tabel 5.1  
Kecenderungan dan Perubahan Jumlah Pengrajin Anyaman Purun

TAHUN	JUMLAH PENGRAJIN
1980	000000
1990	000000
2000	00000
2005	00000
2010	00000
2015	000
2020	000
2022	000

Sumber: Hasil FGD

Tabel di atas merupakan gambaran kecenderungan dan perubahan pada kasus menurunnya jumlah pengrajin anyaman purun di Desa Haur Gading. Tabel di atas menunjukkan bahwa mulai terjadinya penurunan jumlah pengrajin anyaman purun pada tahun 2000. Ini dapat ditarik benang merah peristiwa yang melatarbelakanginya adalah peristiwa mulai pada tahun 1990-an. Di mana setelah terjadi krisis ekonomi, pembangunan mulai menyentuh Desa Haur Gading pada saat itu. Pembangunan jalan raya, jaringan listrik, jembatan dan toko-toko modern. Banyak produk-produk luar bisa masuk seiring dengan banyaknya pendatang. Masyarakat Desa Haur Gading banyak yang merantau ke luar daerah. Bahkan para perempuannya banyak yang menjadi TKI di Arab Saudi pada saat itu.

Kapitalisme dibalik bungkusnya modernisasi turut dirasakan oleh masyarakat Desa Haur Gading. Pola pikir masyarakat yang dulu berpedoman pada kearifan lokal sekarang berubah menjadi pola pikir ala modern. Menurunnya jumlah pengrajin anyaman purun salah satu sebabnya juga karena efek modernisasi. Orang-orang banyak bekerja di luar dan perekonomian menjadi baik sehingga pekerjaan pengrajin anyaman purun ditinggalkan. Sebab lainnya adalah menurunnya produktivitas kerajinan anyaman purun karena tidak diminati lagi sehingga pasarannya sepi akhirnya memilih melakukan pekerjaan lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi

Menurunnya jumlah pengrajin anyaman purun menandakan kurangnya minat masyarakat Desa Haur Gading untuk melakukan pekerjaan itu. Hal ini disebabkan karena kerumitan dan lamanya proses produksi kerajinan anyaman purun yang masih serba manual dan keuntungan yang didapat tidaklah seberapa. Di era modernisasi sekarang, di mana banyak pilihan pekerjaan yang lebih



mudah dan menghasilkan keuntungan lebih besar. Akhirnya, masyarakat Desa Haur Gading meninggalkan pekerjaan menganyam purun dan memilih bekerja di sektor informal.

Walaupun jumlah pengrajin anyaman purun terus menurun, pekerjaan menganyam purun tetap menjadi pekerjaan yang paling banyak dilakukan di Desa Haur Gading. Namun ini juga beriringan dengan makin banyaknya jumlah penduduk Desa Haur Gading yang merantau ke luar desa. Jadi yang tersisa di Desa Haur Gading adalah orang-orang yang tidak memiliki akses dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di luar. Dan salah satunya adalah pengrajin anyaman purun.

Perubahan dan kecenderungan yang terjadi pada pengrajin anyaman purun ini ternyata tidak disadari oleh mereka. Baru mereka sadar setelah peneliti melakukan FGD. Ini bukan kesalahan mereka karena tidak memahami kondisi mereka dan memang butuh seorang inisiator untuk menyadarkan mereka terlebih dahulu untuk membuat gerakan.

Kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun juga dapat dilihat dari kejadian yang terjadi pada masyarakat Desa Haur Gading, yakni peralihan penggunaan produk purun menjadi produk luar (plastik). Untuk mengetahui bagaimana kondisinya, maka digunakan analisis *timeline* (penelusuran sejarah). Analisis *timeline* adalah analisis yang digunakan dengan menelusuri kejadian-kejadian penting yang berkaitan dengan isu tertentu. Dengan analisis *timeline* mungkin dapat diketahui hubungan sebab akibat yang melatarbelakangi suatu kejadian.

Dengan menggunakan analisis *timeline*, peneliti mengajak masyarakat untuk mengingat kembali kejadian-kejadian di tahun-tahun sebelumnya sembari menganalisis apakah ada hubungan antara

kejadian-kejadian tersebut dengan kondisi yang mereka alami saat ini, yakni tergerusnya kerajinan anyaman purun. Berikut adalah tabel yang menggambarkan analisis *timeline* yang dilakukan bersama masyarakat.

Tabel 5.2  
Penelusuran Sejarah di Desa Haur Gading

NO	KEJADIAN	TAHUN
1	Masyarakat Haur Gading sudah melakukan pekerjaan menganyam purun. Kata orang dulu dibawa oleh Suku Dayak	Sebelum masa kemerdekaan (1945 ke bawah)
2	Desa Haur Gading (dulu masih bergabung dengan desa-desa sebelah) menjadi desa dengan komoditas utamanya tikar purun	1970-an
3	Masa-masa kejayaan kerajinan anyaman purun. Sering dikirim hingga ke luar daerah	1980-an
4.	Pembangunan jalan, jaringan listrik dan jembatan. Masyarakat banyak yang merantau	1990-2000
5	Pembentukan Pokmas Maju Bersama	2020

Sumber: Hasil FGD

Tabel di atas menunjukkan tahun kejadian yang berhubungan dengan kearifan lokal kerajinan anyaman purun. Pada saat FGD dilakukan, para peserta tidak mengetahui tahun spesifik terjadinya kejadian di atas. Jadi tahun yang ditampilkan di tabel tersebut merupakan perkiraan tahun. Berdasarkan tabel di atas, diperkirakan sebelum masa kemerdekaan kerajinan anyaman purun telah ada. Ini dibuktikan dari informasi salah satu peserta FGD, bahwa nenek buyutnya sudah menganyam purun

sejak anak-anak. Diperkirakan yang membawa kearifan lokal ini adalah Suku Dayak.

Hubungan interaksi antara Suku Dayak dan Suku banjar sehingga membentuk kebudayaan baru yang melahirkan kearifan lokal kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading dan sekitarnya. Kerajinan yang sering dibuat adalah tikar, bakul, topi dan wadah-wadahan. Pada tahun 1970-an, Desa Haur Gading menjadi penghasil tikar purun yang kemudian dikirim ke luar daerah/Jawa untuk digunakan sebagai pembungkus tembakau. Pada tahun 1980-an lah kerajinan anyaman purun populer bahkan sampai dikirim ke luar daerah. Tikar motif dan bakul menjadi produk yang paling banyak dikirim ke luar daerah. Tahun-tahun tersebut juga masyarakat Desa Haur Gading masih banyak menggunakan produk purun

Pada tahun 1980-an, tikar banyak dipakai masyarakat Desa Haur Gading sebagai alas di ruang tamu, kamar tidur, dapur atau tempat makan. Tikar juga digunakan sebagai alas untuk menjemur purun dan alas duduk ketika ada pertemuan atau hajatan. Jadi tikar purun merupakan barang yang berdampingan dengan setiap aktivitas masyarakat Desa Haur Gading.

Tahun-tahun tersebut, masyarakat Desa Haur Gading menggunakan purun sebagai material produk yang mereka pakai seperti tikar, bakul, topi dan wadah-wadahan. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada kemudian diolah menjadi beragam produk yang dapat mempermudah aktivitas mereka. Kearifan lokal yang mereka punya ini terbukti menjamin penghidupan mereka dari sisi ekonomi, lingkungan serta sosial.

Namun, semenjak berkembangnya sistem kapitalisme dalam sistem pasar di seluruh dunia termasuk Indonesia, terjadi perubahan di dalam masyarakat. Tepat pada tahun 2000, pembangunan mulai masuk ke Haur Gading.

Ditandai dengan pembangunan jalan, jaringan listrik, dan jembatan. Pembangunan ini menandai mulai masifnya produk-produk luar masuk. Dan banyak masyarakatnya yang merantau ke luar. Di Desa Haur Gading, kapitalisme datang dengan membawa sekumpulan produk plastik buatan pabrik yang menarik hati orang agar membeli dan memakainya. Perlahan-lahan masyarakat yang dulu masih memakai produk purun mulai beralih memakai produk plastik. Produk kapitalisme dibuat dengan membawa fungsi yang lebih baik dari sisi ekonomis dan ergonomisnya sehingga produk lokal seperti produk purun kalah bersaing.

Tergesernya produk purun juga ditandai dengan masuknya pendatang dan produk-produk dari Jawa.

Tabel 5.3  
Penelusuran Sejarah di Desa Haur Gading

NO	KEJADIAN	TAHUN
1	Masuknya pendatang dari Jawa	Mulai tahun 1998
2	Produk-produk dari Jawa masuk	2000

Sumber: Hasil FGD

Dari tabel di atas menunjukkan adanya keterhubungan antara tergesernya produk purun dengan masuknya pendatang dan produk-produk Jawa. Hubungannya adalah bahwa pendatang dari Jawa merantau ke Kalimantan tepatnya di Amuntai, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk membuka usaha. Kebanyakan dari mereka lalu menjadi pedagang. Ada yang membuat warung, toko, berjualan di pasar dan keliling. Barang jualan mereka dapatkan dari Jawa. Karena barang dari Jawa murah dan bervariasi. Contohnya seperti karpet, ambal, tas, barang pecah belah dan lain-lain. Mulai tahun 1998 diperkirakan pendatang dari Jawa masuk ke Amuntai. Dan pada tahun 2000 produk-produk dari Jawa masuk, yang menandai

mulai berubahnya perilaku konsumsi masyarakat Desa Haur Gading yang mulai menggunakan produk luar.

Di era kapitalisme global saat ini, kerajinan anyaman purun mendapat tantangan eksistensinya akan hilang tergantikan oleh budaya luar yang dibawa kapitalisme global. Dengan gencarnya promosi yang dilakukan oleh media kapitalisme, masyarakat tenggelam dalam kesenangan yang diperoleh dari produk kapitalisme. Kapitalisme menciptakan perilaku masyarakat melakukan kegiatan konsumsi tidak lagi hanya berdasarkan kebutuhan, namun juga atas dasar eksistensi atau status sosial.<sup>63</sup>

Pola yang tercipta adalah masyarakat tidak mau lagi melakukan kegiatan produksi-konsumsi kearifan lokal dan digantikan dengan melakukan kegiatan produksi-konsumsi budaya luar. Ini dapat dilihat di Desa Haur Gading masyarakatnya mulai meninggalkan kegiatan produksi menganyam purun dan memilih kegiatan modern lain yang lebih menguntungkan. Selain itu kegiatan konsumsi, masyarakat Desa Haur Gading memilih memakai produk buatan luar daripada produk lokal.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>63</sup> Deni Efendi, 'Mengembangkan Kapasitas Melestarikan Budaya Sebagai Aset Kekayaan ...'

Gambar 5.2  
Rumah yang masih menggunakan tikar purun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.3  
Rumah yang menggunakan karpet plastik



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dua gambar di atas menunjukkan kondisi masyarakat Desa Haur Gading saat ini yang memilih menggunakan karpet plastik sebagai alas lantai rumah mereka. Padahal seperti yang ada pada gambar 5.2 mereka dulunya menggunakan tikar purun sebagai alas lantai. Biasanya ditempatkan di ruang tamu, kamar, tempat makan atau dapur.

Produk purun seperti kampil, kalumpu dan jambil juga jarang ditemukan saat ini. Kampil biasanya digunakan sebagai wadah buah, bumbu dapur dan lain-lain. Namun sekarang tergantikan fungsinya dengan datangnya produk plastik seperti toples dan wadah-wadah plastik lainnya. Berdasarkan observasi, hampir tidak ada lagi kampil di Desa Haur Gading. Sangat jarang ada permintaan kampil sehingga pengrajin Desa Haur Gading tidak membuatnya.

Jambil biasanya digunakan sebagai wadah untuk aktivitas bertani. Masih ada orang-orang yang memakai jambil, namun sangat sedikit. Kebanyakan masyarakat banyak yang menggunakan tas kain atau plastik. Pengrajin hanya membuat jambil apabila ada pesanan.

Kalumpu biasanya digunakan sebagai wadah gabah padi. Fungsinya sama seperti karung namun ukurannya sangat besar. Sudah tidak ada lagi masyarakat yang memakai kalumpu karena masyarakat sekarang banyak yang memakai karung. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bersama masyarakat Desa Haur Gading, karung dinilai lebih murah dan praktis daripada kalumpu. Sehingga orang sekarang banyak yang memakai karung.

Walaupun dari segi fungsi masih lebih baik kalumpu sebagai wadah gabah padi, namun karena masyarakat lebih mencari nilai ekonomis maka mereka lebih memilih karung. Sekarang tidak ada lagi pengrajin yang membuat kalumpu karena tidak ada permintaan.



Tikar purun selain dipakai sebagai alas di rumah, juga dipakai sebagai alas menjemur padi. Sampai sekarang masih banyak yang menjemur padi memakai tikar purun. Namun banyak juga yang memakai terpal. Dari segi kekuatan, lebih tahan lama terpal daripada tikar purun. Sedangkan dari segi fungsi masih lebih baik tikar purun. Dulu masyarakat memakai tikar purun untuk mnejemur padi, namun semenjak ada terpal, masyarakat banyak beralih ke terpal. Melihat hal ini bukan tidak mungkin di masa depan, keberadaan tikar purun untuk menjemur padi jadi hilang.

Ini membuktikan bahwa terjadi kondisi tergerusnya kearifan lokal di Desa Haur Gading yakni kerajinan anyaman purun.

#### B. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Melestarikan Kerajinan Anyaman Purun

Aspek kesadaran merupakan aspek yang penting diperhatikan karena baik buruknya tingkah laku masyarakat berhubungan erat dengan kesadaran yang mereka miliki. Contohnya, perilaku individu suka membuang sampah sembarangan mempunyai hubungan yang erat dengan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Semakin rendahnya kesadaran individu maka akan membentuk perilaku atau kebiasaan yang buruk. Sebaliknya jika semakin tinggi kesadaran individu maka akan membentuk perilaku atau kebiasaan yang baik. Aspek kesadaran manusia merupakan aspek yang pertama dan penting diintervensi karena dari kesadaran lah akhirnya manusia bisa bergerak untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Kondisi rendahnya kesadaran masyarakat Desa Haur Gading untuk menjaga kearifan lokal yang mereka punya merupakan salah satu temuan masalah yang dapat



berakibat pada tergerusnya kerajinan anyaman purun di sana. Pengertian kerajinan anyaman purun di sini tidak hanya sebatas produknya saja, namun juga meliputi keterampilan dan nilai-nilai yang dibawa. Di Desa Haur Gading sendiri belum ada gerakan yang mendefinisikan sebagai gerakan pelestarian kearifan lokal. Mengajarkan keterampilan menganyam purun kepada anak perempuan merupakan satu-satunya cara masyarakat Desa Haur Gading sebagai upaya pelestarian kearifan lokal kerajinan anyaman purun.

Namun, upaya masyarakat tersebut saat ini mengalami kemunduran. Pada tahun-tahun sebelumnya, masih banyak ditemui ibu-ibu yang mengajarkan cara menganyam purun kepada anak perempuannya. Namun sekarang hal itu menjadi jarang dilakukan. Dari hasil FGD, dapat diketahui alasannya adalah ibu-ibu sibuk dengan aktivitas lain dan anak mereka juga sibuk sekolah dan mengerjakan tugas. Sehingga tidak mempunyai waktu kosong untuk mengajar dan belajar menganyam purun. Jadi banyak pemuda di Desa Haur Gading yang tidak mahir menganyam purun.

Sebenarnya hal ini merupakan masalah prioritas. Pola prioritas menempatkan hal-hal yang berada pada kesadaran individu menjadi hal-hal yang utama dilakukan. Pada kasus masyarakat di Desa Haur Gading, upaya melestarikan keterampilan menganyam purun tidak lagi menjadi prioritas yang dilakukan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun rendah.

Hal ini juga terlihat dari gaya hidup masyarakat yang sekarang cenderung ke arah kapitalistik. Konsumsi masyarakat lebih suka pada produk-produk buatan pabrik. Padahal dulunya masyarakat memakai produk lokal hasil anyaman mereka sendiri. Seperti tikar, bakul, topi dan wadah-wadahan. Namun setelah produk-produk

kapitalisme masuk hingga ke desa-desa, masyarakat beralih menggunakan produk luar tersebut.

“Purun itu tidak *ngetrend*. Saya lebih suka beli karpet dan tupperware banyak modelnya cantik-cantik.”<sup>64</sup>

Tidak hanya Ibu Najiah. Ibu-ibu yang lain pun kurang lebih memiliki alasan yang mirip. Kekuatan kapitalisme membuat silau siapa saja hingga siapa yang tidak tertarik untuk memakainya. Dari visual yang menarik, kualitas yang baik, hingga harga yang terbaik. Semua kelebihan itu ada pada produk pabrik hingga produk lokal kalah saing. Kapitalisme menciptakan perilaku masyarakat yang konsumtif, yang membeli barang bukan karena kebutuhan tapi karena *value* yang ingin diraih. Sedangkan kearifan lokal yang sejak dulu telah dilakukan, lama kelamaan tergerus oleh zaman.

Perilaku masyarakat demikian, salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan dan mencintai produk lokal mereka sendiri. Sehingga dikhawatirkan lama kelamaan kerajinan anyaman purun rentan hilang. Maka penulis simpulkan menjadi inti masalah pada riset ini adalah bahwa rendahnya kesadaran masyarakat melestarikan kerajinan anyaman purun.

### C. Belum Efektifnya Pokmas Maju Bersama dalam Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

Di Desa Haur Gading sudah ada lembaga yang mewadahi pengrajin anyaman purun. Namanya Pokmas Maju Bersama. Kelompok ini baru dibentuk pada tahun 2020 dengan anggota 25 orang. Pokmas Maju Bersama menjadi wadah bagi pengrajin untuk mengembangkan

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Najiah (35 tahun), anggota Pokmas Maju Bersama, pada tanggal 18 Mei 2022

kapasitas mereka dan sarana menjual produk mereka yang efektif.

Gambar 5.4  
Profil Pokmas Maju Bersama



Sumber: Dokumentasi Pokmas Maju Bersama  
“Semenjak adanya Pokmas Maju Bersama, keterampilan menganyam kami jadi bertambah baik. Sekarang kami bisa membuat tas-tas modern. Dulu kami hanya bisa membuat tikar dan bakul.”<sup>65</sup>

Kelompok Pokmas Maju Bersama memberikan manfaat untuk mereka. Dari sisi keterampilan, mereka mendapat keterampilan baru untuk membuat produk-produk baru seperti tas fashion. Dari sisi ekonomi, kelompok ini juga membantu meningkatkan pendapatan mereka dari hasil menjual tas-tas buatan mereka ke kelompok. Sejauh ini, Pokmas Maju Bersama memang telah memberikan kontribusi yang baik pada eksistensi kerajinan anyaman purun.

Setelah melakukan FGD bersama anggota Pokmas Maju Bersama, penulis mendapat temuan bahwa kelompok ini belum memiliki wacana yang mengarah pada keberlanjutan kearifan lokal kerajinan anyaman purun. Apalagi melihat sekarang kondisinya yang mulai tergerus.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Aisyah (43 tahun), anggota Pokmas Maju Bersama, pada tanggal 18 Mei 2022

Sebagai wadahnya pengrajin anyaman purun, kelompok ini harusnya bisa menjadi penggerak bagi pengrajin-pengrajin lainnya untuk mengupayakan pelestarian kerajinan anyaman purun. Alasannya karena belum ada yang menginisiasi wacana tersebut.

Inisiatif itu terhambat karena kesibukan para pengrajin anyaman purun dengan kegiatannya masing-masing. Di samping pekerjaannya yang tiap hari menganyam, mereka juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Banyak kegiatan yang mereka lakukan seperti mengurus suami, anak, memasak, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Waktu di kelompok hanya saat apabila ada pelatihan dan pertemuan pembagian pesaan tas. Kesibukan semacam itu membekukan anggota kelompok untuk bergerak menjadi inisiator dalam upaya pelestarian kerajinan anyaman purun.

Menjaga kearifan lokal memang merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat. Baik generasi muda maupun generasi tua. Bukannya tanggung jawab individu tertentu. Namun harus ada penggerak atau sekelompok penggerak dalam membuat strategi gerakan agar tujuan gerakan yang ditentukan tercapai secara efektif. Di dalam hal ini, Pokmas Maju Bersama merupakan *stakeholder* yang penting dalam upaya gerakan pelestarian kerajinan anyaman purun. Namun upaya ini belum ada yang menginisiasi. Upaya ini juga dilakukan untuk menyiapkan generasi selanjutnya untuk memiliki keterampilan menganyam purun dan mencintai produk purun.

#### D. Belum Ada Kebijakan Terkait Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

Belum ada kebijakan di Desa Haur Gading yang mengakomodasi kepentingan pelestarian kerajinan

anyaman purun. Kebijakan yang ada pun hanya satu yakni pembentukan Pokmas Maju Bersama. Hal ini karena isu keberlanjutan kerajinan anyaman purun belum mendapat perhatian penuh oleh pemerintah Desa Haur Gading. Di pemerintahan Desa Haur Gading sendiri, kebijakan yang dikeluarkan kebanyakan yang berkaitan dengan isu peningkatan ekonomi, kesehatan dan infrastruktur. Padahal isu kearifan lokal kerajinan anyaman purun merupakan hal yang perlu mendapat perhatian juga karena merupakan identitas dan aset yang dimiliki Desa Haur Gading.

Pada tataran kebijakan di pusat, isu kearifan lokal sejak lama sudah mendapat perhatian besar untuk dikembangkan dan dilestarikan. Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat dan bahasa menjadikan Indonesia kaya akan kearifan lokal dan budaya. Di era globalisasi saat ini, sayang sekali apabila kearifan lokal itu tergerus. Makanya pemerintah membuat berbagai kebijakan dan program yang menjadikan kearifan lokal di berbagai daerah terjaga eksistensinya dengan upaya pengembangan dan pelestarian.

Salah satu upaya pemerintah tersebut datang dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf). Banyak program mereka yang diluncurkan untuk mengembangkan kearifan lokal. Hal ini juga dilakukan pada pemerintah daerah. Mereka membuat program-program yang dapat mendorong pengembangan kearifan lokal daerah ke arah peningkatan ekonomi masyarakat. Biasanya program-program dari pemerintah daerahlah yang menysasar ke masyarakat-masyarakat desa.

Di pemerintahan desa, karena kecilnya lingkup pemerintahannya dan sumber daya yang terbatas hanya sedikit yang memperhatikan isu kearifan lokal ini. Barulah mendapat perhatian apabila mendapat intervensi dari

pemerintah daerah. Di pemerintah daerah Hulu Sungai Utara sendiri, sebenarnya banyak program atau kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kearifan lokal. Apalagi di Kabupaten Hulu Sungai Utara memang terkenal dengan kearifan lokal anyamannya. Namun program-program itu biasanya menasar pada desa-desa yang terkenal anyamannya. Seperti pelatihan, pengadaan barang, kunjungan dan lain-lain. Sedangkan desa-desa lainnya seperti Desa Haur Gading masih jarang tersasar program dari pemerintah daerah. Karena Desa Haur Gading sendiri bukan merupakan desa prioritas program pengembangan kearifan lokal.

“Desa kami ini di mata pemerintah daerah bukan desa yang anyaman purunnya menonjol. Apalagi kami tidak punya lahan purun. Lain kayak di desa seberang, mereka punya lahan purun, anyaman purunnya pun bagus-bagus makanya pemerintah daerah seringkali kesitu kalo ada program-program.”<sup>66</sup>

Belum ada inisiatif dari aparat desa untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian kerajinan anyaman purun. Hal ini karena belum ada pemahaman tentang pentingnya isu tersebut. Pemerintah Desa Haur Gading tidak mengetahui kondisi kearifan lokal mereka sekarang yang mulai tergerus. Memang mereka sudah menyadari bahwa kerajinan anyaman purun merupakan aset desa yang bisa dikembangkan untuk perekonomian desa. Makanya mereka membuat kebijakan dengan membentuk Pokmas Maju Bersama. Namun mereka tidak memperhatikan pada aspek kelestariannya. Padahal dibutuhkan juga kebijakan untuk menjaga eksistensi kerajinan anyaman purun.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad Sahid (28 tahun), Kepala Desa Haur Gading, pada tanggal 19 Mei 2022

Maka diperlukan adanya seorang inisiator untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang bergerak untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya isu pelestarian kerajinan anyaman purun ini. Maka harus ada juga pihak yang melakukan advokasi kepada pemerintah Desa Haur Gading agar mereka memiliki pemahaman tentang isu kearifan lokal yang mereka punya. Dengan dukungan pemerintah desa, maka semakin optimal gerakan pelestarian yang dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

### A. Pemetaan Awal

Dalam proses di lapangan, pertama-tama peneliti melakukan pemetaan awal terlebih dahulu. Atau istilah lainnya adalah *assesment*. Pemetaan awal berfungsi untuk mengetahui gambaran awal tentang lokasi yang akan diteliti. *Assesment* yang peneliti lakukan adalah menganalisis terlebih dahulu data-data tentang kondisi Desa Haur Gading yang sudah peneliti dapatkan selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan dua kali yakni pada bulan Maret dan September-November tahun 2021. Peneliti melakukannya agar didapat pandangan umum arah isu yang ingin peneliti angkat dalam skripsi. Selain itu *assesment* ini menjadi pedoman peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian apa yang akan digunakan.

*Assesment* yang peneliti lakukan juga berupa turun lapangan. Salah satunya berupa kegiatan *transect*. *Transect* adalah kegiatan berjalan kaki melewati suatu daerah atau wilayah untuk mengetahui kondisi geografis suatu daerah seperti tanah, air, vegetasi dan lain-lain. Bisa juga untuk mengetahui kondisi demografis dan sosial seperti kegiatan masyarakat dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.<sup>67</sup> Melalui *transect* peneliti menjadi mantap tentang isu yang ingin peneliti angkat dalam penelitian. *Transect* ini dilakukan setelah peneliti melakukan perizinan kepada pemerintah desa untuk melakukan penelitian skripsi. Setelah melakukan *assesment* selanjutnya peneliti melakukan tahapan membangun hubungan kemanusiaan atau inkulturasi

<sup>67</sup> Agus Afandi, Dkk. *Modul Riset Transformatif*, 86



## B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Membangun hubungan kemanusiaan atau yang biasa disebut dengan inkulturasi adalah salah satu tahapan awal untuk melakukan pendekatan dengan subyek penelitian atau masyarakat. Biasanya yang dilakukan adalah berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat. Berinteraksi dengan masyarakat dapat dilakukan ketika waktu luang maupun ketika ada kegiatan. Berinteraksi dapat dimulai dengan obrolan keseharian sehingga menambah akrab hubungan antara peneliti dengan masyarakat.

Proses inkulturasi ini sebenarnya sudah peneliti lakukan sebelumnya yakni pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan kemarin. Yakni pada bulan Maret dan September-November 2021. Jadi pada proses penelitian ini yang dilakukan pada bulan April-Juni 2022, masyarakat Desa Haur Gading sudah mengenal baik peneliti. Peneliti membangun hubungan dengan masyarakat biasanya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti majelis ta'lim dan acara hajatan.

Tujuan melakukan pendekatan selain sebagai cara untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, pendekatan juga menjadi salah satu cara untuk menggali informasi lebih dalam sehingga didapat data yang lengkap mengenai kondisi masyarakat baik dari wilayah, ekonomi, sosial, keagamaan dan budaya masyarakat. Peneliti juga dapat mengetahui tentang permasalahan apa yang dihadapi masyarakat serta aset dan potensi apa yang bisa dikembangkan di sana. Dari mulai tahapan *assesment* sampai tahapan pendekatan akhirnya peneliti mengetahui bahwa masyarakat tengah menghadapi kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun.

Gambar 6.1  
Proses Pendekatan Peneliti Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan dengan pemerintah Desa Haur Gading. Hal ini perlu dilakukan karena pemerintah desa merupakan salah satu *stakeholder* penting dalam mendukung aksi peneliti bersama masyarakat di lapangan. Kegiatan pendekatan pertama yaitu melakukan perizinan sekaligus silaturahmi kepada kepala Desa Haur Gading. Perizinan dilakukan pada tanggal 03 Februari 2022 jam 10.00 WITA.

Gambar 6.2  
Peneliti Melakukan Perizinan ke Kepala Desa Haur Gading



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketika bertemu dengan Kepala Desa Haur Gading peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di Desa Haur Gading. Peneliti juga menjelaskan tentang apa yang akan peneliti lakukan di Desa Haur Gading beserta tahapan yang dilakukan bersama masyarakat. Bapak kepala desa sangat menyambut baik kehadiran peneliti karena telah melihat *track record* peneliti ketika melakukan penelitian sebelumnya. Dari proses pendekatan ini, peneliti berharap bahwa pemerintah desa ikut mendukung selama peneliti melakukan aksi.

Pendekatan juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan desa, seperti lomba desa, kegiatan posyandu, penyuluhan KB, dan lain-lain. Selain pemerintah desa, masyarakat juga ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, sehingga interaksi peneliti dengan masyarakat lebih terasa di sini. Keterlibatan penelitian

dalam kegiatan-kegiatan desa ini dimaksudkan agar pemerintah desa dan masyarakat mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di desa mereka sekaligus juga menjelaskan maksud dan tujuan penelitian peneliti.

Gambar 6.3  
Peneliti Berpartisipasi dalam Persiapan Lomba Desa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Karena subyek penelitian peneliti adalah para pengrajin anyaman purun yang tergabung dalam Pokmas Maju Bersama, maka peneliti juga melakukan pendekatan kepada mereka. Pendekatan yang dilakukan seperti mengobrol saat mereka sedang menganyam dan ikut melihat mereka ketika sedang menumbuk tanaman purun.

Gambar 6.4  
Peneliti Melakukan Pendekatan dengan Anggota  
Pokmas Maju Bersama



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tentu dalam melakukan pendekatan tidak hanya satu dua kali saja. Namun terus dilakukan secara berkesinambungan agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan masyarakat. Dalam berinteraksi, peneliti sering bertanya tentang informasi yang berhubungan dengan isu yang peneliti angkat dalam penelitian. Sehingga dari sana peneliti mendapatkan data baru yang kedepannya memberikan pandangan baru bagaimana nanti peneliti melakukan aksi bersama masyarakat. Peneliti juga sering menjelaskan kepada masyarakat tentang tujuan peneliti ke Desa Haur Gading. Harapannya masyarakat dapat mendukung penelitian peneliti.

Dari tahapan *assesment* dan inkulturasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Haur Gading mayoritas merupakan petani dan pengrajin anyaman purun dengan pola hidup masyarakat sungai dan kultur religius. Dengan bekal data dan informasi yang telah

peneliti dapat dari tahap *assesment* dan inkulturasi, tahap selanjutnya adalah mempersempit isu yang akan diangkat menjadi sebuah riset aksi dengan cara merumuskan masalah kemanusiaan bersama masyarakat.

### C. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Dalam tahapan merumuskan masalah kemanusiaan, peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota Pokmas Maju Bersama sebagai mitra. FGD adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menggali dan menganalisis informasi dan data yang valid secara partisipatif bersama masyarakat dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. FGD yang dilakukan bersama masyarakat merupakan media belajar antara peneliti dengan masyarakat di mana peneliti dan masyarakat dapat berbagi informasi dan pengetahuan. Sehingga FGD merupakan teknik yang cocok untuk membangkitkan daya kritis masyarakat terhadap kondisi mereka.

FGD yang peneliti lakukan bersama masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat mengemukakan kondisi dan permasalahan apa yang mereka hadapi saat ini. Dalam hal ini isu yang dibahas berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi di Desa Haur Gading. Karena mayoritas masyarakat di sana adalah pengrajin anyaman purun, maka masalah yang sering dikemukakan adalah seputar kerajinan anyaman purun. Dengan adanya FGD ini, masyarakat dapat memberikan saran dan masukan terkait permasalahan yang dibahas.

FGD dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2022 setelah ashar di pelataran rumah Ibu Asnah. Ketika FGD dilakukan, peneliti memperkenalkan diri lalu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan

FGD. Peserta FGD ada 5 orang yakni Kak Halimah, Ibu Asnah, Ibu Rusyidah, Ibu Rafi'ah, dan Ibu Hayati. FGD dimulai dari pertanyaan produk purun apa saja yang sekarang masih dipakai? Dari pertanyaan tersebut mengalirlah cerita dan diskusi tentang kondisi penggunaan kerajinan anyaman purun saat ini. Lalu peserta FGD menceritakan tentang produk-produk purun yang dulu dibuat dan dipakai namun sekarang produknya telah punah.

FGD ini ternyata membawa kesadaran pada peserta FGD bahwa kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading tidak se-eksis dulu. Jumlah pengrajin anyaman purun makin berkurang. Pengrajin pada umumnya hanya membuat tikar karena hanya itu permintaan pasar. Sedangkan tas fashion hanya dibuat oleh para pengrajin yang tergabung dalam Pokmas Maju Bersama. Walaupun terdapat kelompok untuk pengembangan kerajinan anyaman purun, namun kekhawatiran pada pengrajin yang tidak tergabung dalam kelompok. Mereka hanya bisa membuat tikar, dan melihat kondisi saat ini pekerjaan menganyam purun mulai ditinggalkan dan tidak diwariskan ke generasi selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 6.5  
Proses FGD dalam Perumusan Masalah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

FGD dilakukan ibu-ibu sembari menganyam. Semua peserta FGD terlibat aktif dalam menjelaskan permasalahan yang terjadi di Desa Haur Gading. Apalagi dengan karakter masyarakatnya yang senang bercerita, proses FGD berlangsung aktif dan peneliti banyak mendapatkan informasi dan data. Peneliti berperan sebagai moderator sekaligus yang mencatat informasi dan data selama peserta FGD berdiskusi. Hasil diskusi peneliti olah menjadi tabel sebagai berikut.

Tabel 6.1  
Hasil FGD Perumusan Masalah

ASPEK	KONDISI	MASALAH
Kerajinan Anyaman Purun	Produk seperti tikar, bakul, <i>kampil</i> , dan <i>kalumpu</i> tidak diminati lagi. Bahkan <i>kampil</i> dan <i>kalumpu</i> tidak dibuat lagi oleh pengrajin sehingga dapat dikatakan	Produk purun telah tergantikan oleh produk plastik



	telah punah.	buatan pabrik
<i>pekerjaan/pekerjaan</i>	Jumlah pengrajin anyaman purun menurun	Menurunnya permintaan produk purun, banyak yang merantau dan tidak berminat menjadi pengrajin anyaman purun
Kelemagaan	Ada Pokmas Maju Bersama sebagai wadah pengrajin anyaman purun	Belum teroganisir
Kebijakan pemerintah desa	Pemerintah desa belum mendukung penuh pengembangan kerajinan anyaman purun	Belum dijadikan prioritas kebijakan desa

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Hasil FGD di atas merupakan hasil obrolan, cerita masa lalu, saran dan masukan dari peserta FGD tentang kondisi yang mereka alami saat ini. Dari hasil FGD di atas, peneliti bersama masyarakat bersepakat bahwa permasalahan utama yang dapat diangkat adalah kondisi tergerusnya kearifan lokal mereka yakni kerajinan anyaman purun. Yang mana penyebab globalnya adalah sistem kapitalisme yang menawarkan produk-produk yang lebih baik dari produk buatan lokal. Dalam hal ini produk

purun. Maka akibatnya baik produk maupun *pekerjaan* pengrajin anyaman purun ini mulai ditingalkan.

Seperti yang dijabarkan pada tabel di atas, bahwa empat aspek di atas merupakan rumusan masalah yang harus diselesaikan. Hal ini karena kerajinan anyaman purun merupakan kearifan lokal dan merupakan mata pencaharian di desa mereka. Selanjutnya, peneliti bersama masyarakat akan menyusun strategi gerakan. Strategi gerakan diperlukan untuk menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan, siapa saja yang akan terlibat, merumuskan peluang dan resiko gerakan dan menyusun alternatif apabila terdapat hambatan dalam gerakan.

#### D. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah dirumuskan permasalahannya, selanjutnya peneliti bersama anggota Pokmas Maju Bersama mulai menyusun strategi gerakan. Tahap ini merupakan tahapan untuk membuat solusi untuk menjawab masalah yang mereka hadapi. Tahapan menyusun strategi gerakan diperlukan agar gerakan yang dilakukan fokus pada pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan demi tercapainya tujuan dari gerakan tersebut. Di mana tujuan dari gerakan peneliti bersama anggota Pokmas Maju Bersama adalah pekerjaan pengrajin anyaman purun dan produk purun tetap eksis keberadaannya. Di mana peneliti dan anggota Pokmas maju Bersama ingin agar kearifan lokal di Desa Haur Gading yakni kerajinan anyaman purun tetap lestari.

Strategi gerakan diperlukan agar kegiatan atau program di dalamnya tetap berada pada tujuan yang telah disepakati bersama secara partisipatif. Namun masyarakat memiliki pandangan berbeda-beda. Sehingga banyak ide-ide yang dikemukakan. Ini adalah tantangan bagi

peneliti untuk menyatukan semua ide itu agar menjadi strategi gerakan yang sesuai dengan masalah yang telah ditrumuskan dan tujuan ingin dicapai.

Gambar 6.6

#### Proses FGD dalam Penyusunan Strategi Gerakan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

FGD dilakukan di waktu bersamaan dengan FGD perumusan masalah yakni pada tanggal tanggal 04 Februari 2022. FGD ini menghasilkan strategi gerakan dalam menghadapi kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun. Strategi gerakannya disepakati menjadi konsep dan gerakan *Babulik Ka Purun*. Merupakan istilah dari bahasa Banjar yang berarti “kembali ke purun”. Hal ini sesuai dengan tujuan gerakan yaitu menggalakkan pemakaian produk purun dan penyadaran agar keterampilan menganyam purun terus diwariskan ke anak-cucu. Adapun isi strategi gerakan *Babulik Ka Purun* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6.2  
Strategi Gerakan Program

NAMA PROGRAM	1	Pendataan produk purun yang tidak dibuat dan dipakai lagi
	2	Edukasi tentang pelestarian kerajinan anyaman purun
	3	Pendidikan menganyam bagi para pemuda
	4	Kampanye untuk memakai produk purun seperti tikar, bakul, jambil, tas fashion dan lain-lain
	5	Pengembangan kapasitas kelompok sebagai penggerak
	6	Advokasi kebijakan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Tabel di atas merupakan strategi gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Program 1 bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran kritis tentang kondisi yang mereka alami saat ini, yakni tergerusnya kerajinan anyaman purun.

Program 2 adalah program yang memegang peranan penting agar gerakan dapat meluas menjadi aksi yang nyata. Edukasi merupakan upaya penyadaran masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang suatu hal. Dari kesadaran tersebut masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun. Suatu aksi perubahan dimulai dari adanya kesadaran untuk berubah. Makanya strategi dengan edukasi ini merupakan strategi yang pertama-tama yang dapat dilakukan.

Program 3 bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal mereka bagi para pemuda Desa

Haur Gading. Selain itu para pemuda juga memiliki keterampilan menganyam purun yang baik.

Program 4 sudah merupakan aksi nyata dalam bentuk ajakan atau kampanye untuk memakai produk purun. Ajakan ini dilakukan dengan mengajak masyarakat membuat inovasi produk purun dan memakainya sendiri. Program 4 bertujuan agar masyarakat lebih mencintai produk buatan mereka sendiri.

Program 5 diperlukan karena harus ada penggerak dalam melakukan aksi perubahan. Dalam hal ini penggeraknya adalah anggota Pokmas Maju Bersama. Namun masalahnya, kelompok ini belum terorganisir. Maka strateginya adalah mengorganisir kelompok tersebut agar melakukan pengembangan kapasitas kelompok. Sehingga fungsi kelembagaannya tertata baik dan efektif sebagai penggerak gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

Program 6 bertujuan agar pemerintah desa lebih memperhatikan isu kearifan lokal desa mereka sebagai salah satu prioritas yang perlu ditindaklanjuti. Dengan melakukan advokasi kepada pemerintah desa, diharapkan tercipta 1 produk kebijakan yang mendukung pelestarian kerajinan anyaman purun.

#### E. Melaksanakan Riset Bersama

Riset bersama dilakukan bersama anggota Pokmas Maju Bersama dan *stakeholder* terkait. Kegiatan yang dilakukan dalam riset bersama ini mulai dari tahap perumusan masalah, penyusunan strategi gerakan, melakukan aksi hingga proses evaluasi dan refleksi. Jadi tahapan riset bersama merupakan tahapan yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir.

Metode yang digunakan adalah metode PRA (*Participatory Rural Apraisal*). Metode PRA adalah metode yang digunakan untuk mendorong partisipasi

masyarakat untuk bersama-sama terlibat dalam aksi perubahan mulai dari kegiatan analisa masalah, perancangan strategi, pelaksana, evaluasi, hingga keberlanjutan program. Riset bersama bertujuan sebagai wadah belajar masyarakat. Selain itu riset bersama bertujuan agar antara peneliti dengan masyarakat memiliki pemikiran yang sejalan tentang permasalahan apa yang harus diselesaikan dan strategi apa yang harus dilakukan. Dalam proses riset bersama yang dilakukan adalah mengajak masyarakat untuk menggali dan menganalisa kondisi yang terjadi di kehidupan mereka lalu merumuskannya menjadi masalah-masalah dengan teknik pohon masalah lalu membuat harapan-harapan yang dapat dicapai dengan teknik pohon harapan. Dari proses riset bersama ini, sudah timbul kesadaran masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan sumber daya yang mereka miliki.

Proses riset bersama tidak hanya sampai pada penggalian sampai perumusan masalah. Masyarakat harus diajak untuk menyusun strategi gerakan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tidak sampai di situ, masyarakat harus terus dilibatkan sampai pelaksanaan program, evaluasi hingga langkah keberlanjutan program. Jadi dalam riset bersama ini peneliti dan masyarakat saling belajar, berbagi pengetahuan dan kapasitas tentang apa-apa yang bisa diberikan untuk mencapai perubahan.

Tahapan riset bersama menunjukkan bahwa perubahan akan terjadi apabila melibatkan masyarakat secara aktif. Karena masyarakat sendiri yang mengetahui tentang kondisi dan kebutuhan mereka sendiri. Peneliti sudah merasakan ketika di lapangan bahwa riset bersama ini memberikan dampak positif yang baik yakni munculnya kesadaran kritis masyarakat.

Sebenarnya ketika di lapangan, peneliti mendapat tantangan ketika berusaha merangsang kesadaran kritis masyarakat. Apalagi dengan latar belakang pendidikan masyarakat yang rata-rata SD dengan penghasilan yang rendah, masyarakat belum siap menerima informasi dan data yang penulis kemukakan pada mereka. Namun dengan upaya memberikan istilah yang lebih sederhana dan terus menjalin komunikasi yang baik, akhirnya masyarakat mulai mengerti dan mulai muncul kesadaran kritis pada beberapa individu.

Dari kesadaran inilah, akhirnya peneliti bersama masyarakat dapat melakukan riset bersama dalam bentuk program aksi. Karena memang dari kesadaranlah ada kemauan untuk bergerak.

Gambar 6.7  
Riset Bersama Meninjau Proses Produksi Kerajinan  
Ayaman Purun



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Riset bersama tidak hanya dilakukan bersama anggota Pokmas Maju Bersama, namun juga dilakukan bersama pihak pemerintah desa. Hal ini dilakukan agar terjalin

kesinambungan antara informasi dari masyarakat dan pemerintah desa. Harapannya juga antara keduanya saling membangun kekuatan dan berkolaborasi untuk mencapai perubahan. Pemerintah desa dengan kebijakannya dan masyarakat melalui sumber daya yang mereka miliki.

Riset bersama dengan pemerintah desa dilakukan dengan menggali informasi dan data yang terdapat pada arsip desa. Kemudian melakukan *cross check* dengan informasi dan data yang didapat di lapangan. Keterlibatan pemerintah desa juga ada pada pelaksanaan program dan langkah keberlanjutan program.

F. Mengorganisir *Stakeholder*

*Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang terkait dalam proses aksi perubahan. *Stakeholder* dibutuhkan untuk memperlancar gerakan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. *Stakeholder* dalam gerakan ini antara lain pemerintah Desa Haur Gading, Pokmas Maju Besama dan masyarakat Desa Haur Gading.

Tabel 6.3

Pihak-Pihak *stakeholder*

Institusi	Kepentingan	Karakteristik	Sumber daya yang dimiliki	Sumber daya yang dibutuhkan	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintah Desa Haur Gading	Membuat kebijakan terkait dengan pelestarian	Regulator	Kekuasaan	Dukungan, arahan dan bantuan	1. Membuat kebijakan terkait pelestarian kerajinan



	kerajinan anyaman purun				anyaman purun 2. Melibatkan pemerintah desa dalam koordinasi gerakan Memfasilitasi 3. Memfasilitasi peneliti dengan masyarakat dalam gerakan
Pokmas Maju Bersama	Kelompok bagi pengrajin anyaman purun dan terlibat dalam gerakan	Partisipan/aktor	Tenaga, pikiran, waktu dan Finansial	Menjadi penghubung antara peneliti dengan masyarakat dalam gerakan	Berpartisipasi sebagai penggerak dalam gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ”
Masyarakat	Penerima	Partisipan/aktor	Tenaga, pikiran,	Dukungan	Mendukung dan

	manfaat perubahan dan turut terlibat dalam gerakan		waktu Dan finansial	dan partisipasi	berpartisipasi dalam gerakan agar tercapai perubahan
Perguruan tinggi (peneliti)	Penelitian	Akademi	Pengertian Keahlian	Perubahan dalam masyarakat	Mengorganisir masyarakat dalam gerakan “ <i>Babulik Ka Paurun</i> ”

Sumber : Diolah Berdasarkan Analisa Peneliti

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa *stakeholder* dapat menjalankan perannya dalam gerakan “*Babulik Ka Paurun*” sesuai dengan karakteristik dan kepentingannya. Pertama, pemerintah desa yang mempunyai wewenang kekuasaan/otoritas, memiliki kepentingan untuk membuat kebijakan terkait pelestarian kerajinan anyaman purun. Maka perannya adalah membuat kebijakan terkait pelestarian kerajinan anyaman purun dan melibatkan pemerintah desa dalam koordinasi menuju gerakan “*Babulik Ka Paurun*”. Kedua Pokmas Maju Bersama yang merupakan kelompok bagi pengrajin anyaman purun sehingga berperan sebagai aktor perubahan sosial dalam hal ini mereka berperan sebagai penggerak dalam meluaskan gerakan “*Babulik Ka Paurun*”.

Ketiga, masyarakat memiliki peran untuk mendukung dan ikut terlibat dalam gerakan “*Babulik Ka*

*Purun*” sebab masyarakat lah partisipan dan penerima manfaat gerakan ini. Apabila masyarakat tidak berpartisipasi dan bergerak maka tidak akan tercipta perubahan yang diinginkan.

Keempat, perguruan tinggi yang diwakili oleh mahasiswa yang melakukan penelitian di lapangan, memiliki sumber daya pengetahuan dan keahlian berperan untuk mengorganisir masyarakat dalam gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

Harapannya dari keempat *stakeholder* tersebut, dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai kapasitas yang mereka miliki. Jika salah satu dari keempat *stakeholder* itu tidak menjalankan perannya dengan baik, maka keberlangsungan gerakan akan terhambat. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk terus berkoordinasi dengan keempat *stakeholder* di atas agar tercapai tujuan gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

#### G. Keberlangsungan Aksi

Keberlangsungan aksi dimulai setelah tahapan penyusunan strategi gerakan. Dalam hal ini peneliti mengorganisir masyarakat dan berkoordinasi dengan *stakeholder* terkait untuk bersama-sama melaksanakan gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Kegiatan mengorganisir merupakan kegiatan mengatur dan mengkoordinir antara satu elemen dengan elemen lainnya. Di dalam aksi ini, peneliti berperan sebagai pengorganisir yang mengatur dan mengkoordinir *stakeholder* untuk menjalankan perannya untuk keberhasilan gerakan “*Babulik Ka Purun*”. *Stakeholder* di dalam gerakan ini adalah pemerintah desa selaku pembuat kebijakan dan pendukung gerakan, Pokmas Maju Bersama sebagai penggerak, masyarakat sebagai partisipan dan pendukung dan peneliti sendiri sebagai pengorganisir.

Gambar 6.8  
Proses Diskusi dengan Aparat Pemerintah Desa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti melakukan pertemuan dengan *stakeholder* terkait untuk berdiskusi. Misalnya dengan pemerintah desa, peneliti meminta arahan dan masukan atas gerakan yang peneliti organisir ini kiranya ada yang perlu ditambah atau dikurangi. Karena mereka lah yang lebih paham tentang kondisi di desa mereka. Dengan anggota Pokmas Maju Bersama, peneliti lebih sering bertemu dan berdiskusi mulai dari perumusan masalah, penyusunan strategi gerakan hingga pelaksanaan gerakan. Karena mereka lah aktor utama dalam gerakan ini. Peneliti terus mengintensifkan komunikasi antara peneliti dengan *stakeholder* terkait agar keberlangsungan aksi tetap terjaga. Kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam gerakan “*Babulik Ka Purun*” terus dipersiapkan agar kegiatan-kegiatannya berjalan lancar.

Selama proses persiapan menuju gerakan “*Babulik Ka Purun*” tentu terdapat hal-hal yang tidak berjalan sesuai rencana. Seperti tidak semua elemen *stakeholder* berpartisipasi dan antusias dalam gerakan ini. Hanya orang-orang yang memiliki kesadaran untuk berubah saja

lah yang bergerak. Sebenarnya alasan kesibukan pada aktivitas masing-masing lah yang menyebabkan beberapa orang tidak sepenuhnya berdedikasi dalam gerakan ini. Namun, peneliti tidak bisa memaksa. Maka dengan orang-orang yang berdedikasi lah peneliti terus mengencangkan gerakan “*Babulik Ka Purun*”



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VII**

### **PROSES AKSI PERUBAHAN**

#### **A. Membangun Kesadaran Tentang Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun dengan Metode Edukasi**

Rendahnya kesadaran masyarakat Desa Haur Gading untuk melestarikan kearifan lokal yang mereka punya merupakan satu masalah yang perlu mendapat perhatian awal. Karena aspek kesadaran merupakan aspek yang menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Jika sudah terbangun kesadaran yang baik di masyarakat maka untuk menciptakan kehidupan yang ideal di masyarakat akan mudah.

Membangun kesadaran dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan. Pemahaman dan pengetahuan didapat salah satunya dengan proses pendidikan dengan metode edukasi, Edukasi adalah metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang melalui proses pembelajaran.

Edukasi yang dilakukan dalam gerakan “*Babulik Ka Purun*” ini adalah dengan menggunakan media diskusi dan ceramah. Adapun edukasinya dilakukan dalam 2 kegiatan, yakni, edukasi kepada anggota Pokmas Maju Bersama dan edukasi kepada masyarakat.

##### **1. Edukasi Kepada Anggota Pokmas Maju Bersama**

Edukasi bersama anggota Pokmas Maju Bersama dilakukan saat FGD perumusan masalah dan penyusunan strategi gerakan serta saat peneliti menemui anggota Pokmas Maju Bersama. Edukasi dilakukan dengan cara memberikan kesadaran pada masing-masing individu di dalam kelompok untuk melestarikan kearifan lokal yang mereka punya.

Dalam mengedukasi anggota kelompok, peneliti menggunakan metode diskusi yang dapat membangun kesadaran kritis mereka. Terbangunnya kesadaran akan menggerakkan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Melalui diskusi-diskusi yang dilakukan baik yang dilakukan dengan individu atau kelompok diharapkan akan terbangun kesadaran untuk menjaga kearifan lokal yang mereka punya dengan berbagai kegiatan yang telah ditentukan. Dengan metode diskusi ini, antara peneliti dengan anggota kelompok dapat berbagi pengetahuan dan masukan bagaimana agar kelestarian kerajinan anyaman purun ini tetap terjaga. Metode diskusi ini terbukti efektif digunakan dalam kelompok kecil sehingga memunculkan partisipasi tiap individu.

Dalam kegiatan edukasi ini, peneliti dengan anggota Pokmas Maju Bersama juga melakukan identifikasi kerajinan anyaman purun apa saja yang tidak dipakai dan dibuat lagi. Kegiatan identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kerajinan anyaman purun mereka.

Gambar 7.1  
Edukasi Kepada Anggota Pokmas Maju Bersama



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## 2. Edukasi Kepada Masyarakat Desa Haur Gading

Setelah peneliti berhasil mengedukasi anggota Pokmas Maju Bersama dengan hasil kemauan mereka menjadi penggerak lalu bersama dengan mereka, peneliti melakukan edukasi kepada masyarakat Desa Haur Gading. Kegiatan edukasi dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022 setelah ashar. Edukasi dilakukan dengan metode ceramah. Metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan langsung materi oleh narasumber yang ditentukan. Dalam edukasi ini yang menjadi narasumber adalah peneliti dan Kak Halimah. Beliau adalah salah satu pengurus dan penggerak Pokmas Maju Bersama.

Gambar 7.2  
Edukasi Kepada Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti



Sebelumnya, peneliti dan Kak Halimah menyusun materi apa saja yang akan disampaikan pada edukasi nanti. Adapun materinya adalah sebagai berikut.

Tabel 7.1

Materi tentang Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

No	Materi	Metode
1	Sejarah kearifan lokal menganyam purun	Diskusi
2	Kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading	Ceramah
3	Pengertian pelestarian kearifan lokal dan pentingnya upaya pelestarian kerajinan anyaman purun	Ceramah
4	Tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian kerajinan anyaman purun	Ceramah
5	Ajakan untuk mengikuti gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ”	Ceramah

Sumber : Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Hasil Diskusi

Edukasi yang disampaikan oleh peneliti dan Kak Halimah materinya yakni, pertama, sejarah kearifan lokal menganyam purun. Pada materi ini Kak Halimah mengajak diskusi masyarakat untuk mengingatkan kembali pada kearifan lokal yang mereka punya dan membangkitkan rasa bangga memiliki. Metode diskusi efektif untuk merangsang antusiasme masyarakat untuk lebih fokus pada pemaparan materi berikutnya.

Kedua, menjelaskan tentang kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading. Materi ini disampaikan berdasarkan hasil riset bersama yang dilakukan peneliti bersama Pokmas Maju Bersama dan pemerintah desa. Juga dijelaskan dampak yang akan

terjadi apabila kondisi ini dibiarkan saja. Dari materi ini, diharapkan masyarakat memahami tentang permasalahan yang mereka hadapi.

Ketiga, dijelaskan tentang pengertian pelestarian kearifan lokal dan pentingnya upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Dari materi ini, diharapkan masyarakat menyadari bahwa kearifan lokal kerajinan anyaman purun haruslah dijaga dan jangan dibiarkan hilang tergerus zaman.

Keempat, dijelaskan tentang tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Upaya tersebut diantara lain dengan upaya mewarisi keterampilan menganyam purun kepada anak-anak mereka. Biasanya diwariskan dengan cara praktik mengajari langsung.

Kelima, materi terakhir sekaligus ajakan untuk mengikuti gerakan "*Babulik Ka Purun*". Peneliti jelaskan tentang apa itu gerakan "*Babulik Ka Purun*". Yakni gerakan untuk memakai produk anyaman purun. Peneiti mengajak masyarakat untuk mengganti produk-produk plastik dengan produk-produk purun. Seperti menggunakan tikar untuk alas di ruang tamu, kantong plastik dengan bakul, memakai tas purun ketika pergi berkerja atau jalan-jalan dan lain-lain.

Ketika edukasi berlangsung, reaksi masyarakat membenarkan ketika disampaikan keterkaitan tentang pentingnya upaya pelestarian kerajinan anyaman purun dengan pekerjaan masyarakatnya sebagai pengrajin anyaman purun. Berarti sebelumnya masyarakat belum melihat hubungan sebab akibat apabila kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun makin parah.

Ketika edukasi sampai pada materi ajakan untuk memakai produk purun. Ada beberapa ibu yang mengatakan mereka merasa gengsi apabila memakai

tas purun di lingkungan desa. Karena dianggap tas purun terkesan kuno/tradisional. Dari situ peneliti mengajak masyarakat untuk memakai tas purun dalam setiap kegiatan mereka. Hal ini sekaligus menjadi ajang promosi produk kerajinan anyaman purun Desa Haur Gading

#### B. Pendidikan Keterampilan Menganyam Purun Bagi Pemuda Desa Haur Gading

Salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal kerajinan anyaman purun adalah mengajarkan keterampilan menganyam purun kepada anak. Anak sebagai generasi pemuda adalah penerus pengganti generasi sebelumnya. Sehingga keterampilan menganyam purun terus terjaga lewat sistem pengajaran turun temurun ini. Sistem pengajaran turun temurun ini memang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Sehingga sampai sekarang masih dapat dilihat perempuan yang bekerja sebagai penganyam purun.

Namun di Desa Haur Gading, sistem pengajaran turun temurun ini mulai banyak ditinggalkan. Karena rendahnya kesadaran masyarakat, banyak anak-anak atau pemuda yang tidak mahir menganyam purun. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan keterampilan menganyam purun bagi para pemuda. Pendidikan keterampilan menganyam purun adalah pendidikan dengan praktik langsung dan belajar bersama menganyam purun. Di samping itu ada kegiatan edukasi yang dilakukan untuk turut melestarikan kerajinan anyaman purun. Dari kegiatan ini diharapkan ada kesadaran pemuda untuk memiliki keterampilan menganyam purun karena hal itu adalah kearifan lokal desa mereka.

Pendidikan keterampilan menganyam purun dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2022 sehabis ashar. Pendidikan keterampilan menganyam purun diikuti oleh pemuda Desa Haur Gading dari usia 15-18 tahun. Salah satu penggerak gerakan “*Babulik Ka Purun*” sekaligus pemuda di Desa Haur Gading ditunjuk untuk menjadi pengajar dalam pendidikan ini. Namanya adalah adik Mutmainah. Dia adalah pemuda yang terampil dalam membuat berbagai macam kerajinan anyaman purun. Walaupun usianya masih muda yakni 17 tahun, dia sudah bisa membuat berbagai macam bentuk tas fashion dan lainnya. Dari keterampilannya itu, ia mampu menghasilkan uang sendiri.

Harapannya adik Mutia dapat menjadi inspirasi bagi pemuda lainnya bahwa kearifan lokal yang mereka miliki dapat menjadi sumber penghasilan apabila ditekuni dengan kreatif. Di sini adik Mutia berperan sebagai penggerak pemuda-pemuda Desa Haur Gading untuk mengajarkan keterampilan menganyam purun serta mengajak untuk memakai produk purun.

Dari generasi ke generasi, menganyam purun telah memberikan kehidupan bagi masyarakat Desa Haur Gading. Masyarakat mencintanya sebagai pekerjaan dan identitas mereka sebagai masyarakat daerah gambut. Maka kearifan lokal ini jangan sampai berhenti di generasi tua saja. Partisipasi pemuda sebagai generasi penerus adalah kuncinya. Kegiatan “*Belajar Meayaman*” yang artinya belajar menganyam merupakan salah satu gerak pemicu agar pemuda-pemuda mengingat kembali tentang tradisi yang akan diwariskan kepada mereka. Agar mereka mencintai dan bangga terhadap kearifan lokal yang mereka punya. Dengan wawasan dan pola pikir kreatif mereka harapannya mereka dapat mengembangkan keterampilan

yang mereka miliki sebagai sesuatu yang bernilai super ekonomis.

Pada saat pendidikan keterampilan menganyam purun dilakukan, para pemuda antusias untuk belajar menganyam. Sebenarnya dari pemuda yang hadir sudah ada beberapa pemuda yang memiliki keterampilan dasar menganyam, namun karena tidak diasah, mereka jadi tidak terbiasa. Pendidikan ini bukan hanya seperti pelatihan dengan kompetensi keterampilan dari peserta didik. Namun dari pendidikan ini diarahkan pemuda Desa Haur Gading untuk memiliki rasa memiliki dan bangga terhadap kearifan lokal di desa mereka serta kesadaran untuk turut melestarikannya.

Gambar 7.3  
Para Pemuda Belajar Menganyam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

#### C. Kampanye Gerakan “*Babulik Ka Purun*”

Kampanye adalah upaya mempengaruhi tindakan atau tingkah laku seseorang atau kelompok dengan komunikatif

agar tercipta perubahan yang lebih baik pada masyarakat.<sup>68</sup> Kampanye biasanya dilakukan dengan ajakan, slogan, brosur, pamflet dan simbol-simbol. Di era digital sekarang, kampanye juga dapat dilakukan melalui media internet. Kampanye bisa menjadi salah satu media berdakwah asalkan tujuannya baik dan tidak bertentangan dengan perintah agama.

Dalam riset aksi ini, kampanye diperlukan untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan dalam gerakan. Kegiatan dalam kampanye gerakan “*Babulik ka Purun*” yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kampanye Melalui Media Sosial

Kampanye melalui media sosial dipilih karena terdapat beberapa kelebihan. Yakni, ruang lingkup media sosial sangat luas. Sehingga tidak hanya masyarakat Desa Haur Gading yang akan terpapar informasi, namun masyarakat luas akan melihat kampanye ini. Karena kampanye ini tidak hanya untuk kepentingan Desa Haur Gading, namun juga kepentingan desa-desa bahkan daerah-daerah lain yang juga mempunyai kearifan lokal berupa kerajinan anyaman purun. Kampanye ini juga untuk promosi kerajinan anyaman purun yang ada di Desa Haur Gading.

Selain itu di era digitalisasi seperti sekarang ini dimana banyak anak muda mengakses internet, maka penyebaran kampanye diharapkan dapat dengan mudah, cepat dan banyak diterima oleh mereka. Karena generasi mereka lah yang akan mewarisi kearifan lokal yang mereka punya.

<sup>68</sup> Ike Devi Sulistyaningtyas, ‘Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Program Kampanye Sosial’, *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 3.1 (2013), 63–75 <<https://doi.org/10.24002/jik.v3i1.241>>.

Kampanye ini dilakukan dengan membagikan konten yang berisi tentang isu seputar lingkup kerajinan anyaman purun serta bagaimana masyarakat dapat turut serta dalam upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Media sosial yang digunakan adalah whatsapp dan instagram. Jadi, konten dibuat terlebih dahulu lalu disebar oleh penggerak ke grup-grup komunitas masyarakat Desa Haur Gading dan status Whatsapp. Adapun di instagram, konten dibagikan ke *insta story* akun-akun penggerak gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

Sebelumnya, peneliti bersama penggerak mendiskusikan materi konten apa yang akan dibuat. Adapun materi kontennya adalah sebagai berikut.

Tabel 7.2

Materi Konten Kampanye

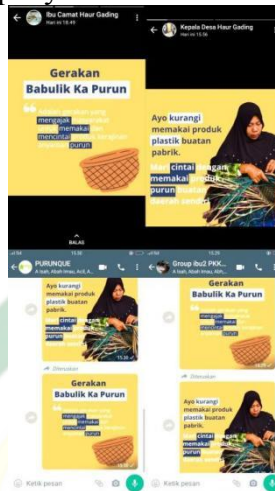
No	Isi Materi Konten
1	Apa itu gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ”?
2	Dampak positif ketika turut serta dalam upaya pelestarian kerajinan anyaman purun
3	Promosi inovasi produk purun dan ajakan untuk menggunakan produk purun
4	Ajakan untuk memakai tas belanja purun

Sumber : Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Hasil Diskusi

Materi konten tersebut bersifat tidak baku dan masih garis besarnya saja. Konten dibuat oleh peneliti dan disebar oleh penggerak. Harapannya dengan membuat konten kampanye ini, muncul *awareness* terhadap kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun sehingga ada kesadaran untuk berupaya melestarikan kerajinan anyaman purun dengan cara memakai produk purun dan mau mengajarkan dan belajar menganyam purun



Gambar 7.4  
Konten Kampanye Gerakan “*Babulik Ka Purun*”



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kampanye ini diuji cobakan selama sebulan dengan dampingan peneliti pada bulan Juni 2022. Dari kampanye ini didapat hasil yang positif. Yakni masyarakat menjadi tahu tentang gerakan “*Babulik Ka Purun*” dan semakin banyak orang yang terpapar informasi tentang kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading. Walaupun belum kelihatan dampak positifnya secara nyata, namun ini adalah perubahan kecil yang baik. Setidaknya masyarakat Desa Haur Gading sudah memiliki *awareness* terhadap isu yang dikampanyekan.

Selain itu kampanye juga dilakukan dalam bentuk promosi yang dimuat dalam media online. Hal ini untuk menyebarkan lebih luas tentang kerajinan anyaman purun yang ada di Desa Haur Gading.



## Gambar 7.5 Salah Satu Bentuk Promosi yang Dimuat dalam Media Online



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Berpartisipasi dalam Kegiatan AKI 2022  
AKI (Apresiasi Kreasi Indonesia) 2022 adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di 16 kota/kabupaten di Indonesia. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi pelaku ekraf/UMKM untuk menampilkan produk kreatifnya. Sebelumnya pelaku ekraf/UMKM mendaftar secara online lalu dikurasi oleh Kemenparekraf. Lalu pelaku ekraf/UMKM terpilih

akan mengikuti rangkaian kegiatan AKI 2022. Kegiatannya ada dua, yakni *boothcamp* dan pameran.

Pada tanggal 28 Februari 2022 peneliti mendaftarkan Pokmas Maju Bersama dalam kegiatan AKI 2022 untuk kota Banjarmasin. Dengan membawa brand purunque yang merupakan hasil program PPL 2 peneliti kemarin, akhirnya purunque berhasil lolos mengikuti kegiatan AKI 2022 Banjarmasin. Setelah itu, peneliti dampingi pengurus Pokmas Maju Bersama untuk mengikuti 2 rangkaian kegiatan AKI 2022 Banjarmasin.

Kegiatan pertamanya adalah *boothcamp* yang dilaksanakan selama 3 hari di Hotel Mercure Banjarmasin dari tanggal 24-26 Mei 2022. Pokmas Maju Bersama mengutus Kak Halimah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan *boothcamp* merupakan kegiatan mentoring dengan materi seputar kewirsausahaan. Di sana Kak Halimah mendapat banyak pengetahuan tentang kewirsausahaan dan juga sebagai ajang promosi kerajinan anyaman purun yang dibuat oleh pengrajin di Desa Haur Gading.

Gambar 7.6

Kegiatan *Boothcamp* AKI 2022 Banjarmasin



Sumber : Dokumentasi Panitia AKI 2022 Banjarmasin

Kegiatan selanjutnya adalah pameran yang dilaksanakan selama 3 hari dari tanggal 11-13 Juli 2022 di Duta Mall Banjarmasin. Yang akan mengikuti pameran ini adalah Kak Halimah dan peneliti sebagai pendamping. Pameran ini merupakan puncak dari kegiatan AKI 2022 Banjarmasin. Melalui pameran ini, peneliti bersama Kak Halimah melakukan kampanye dan promosi ke masyarakat untuk menggunakan produk purun.

Produk purun yang dibawa seperti tas belanja (bakul), tikar, cover pot, sedotan, tas fashion dan lain-lain. Di sana peneliti dan Kak Halimah mengkampanyekan kepada pengunjung yang datang ke *booth* purunque tentang dampak sosial dan lingkungan ketika membeli dan menggunakan produk purun. Akhirnya banyak pengunjung yang membeli produk purun. Harapannya dengan kampanye dan promosi ini masyarakat memiliki *awareness* tentang isu yang peneliti dan Kak Halimah kampanyekan.

Pameran AKI 2022 Banjarmasin juga menghadirkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yakni Pak Sandiaga Uno sebagai super mentor yang akan mendatangi semua *booth* peserta untuk melihat dan menilai produk serta berbincang dengan peserta. Dalam kesempatan itu, peneliti dan Kak Halimah mempromosikan kerajinan anyaman purun buatan Pokmas Maju Bersama kepada Pak Sandiaga Uno. Kak Halimah juga meminta dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif agar mendukung dan ikut mengkampanyekan penggunaan produk tas purunque sebagai pengganti kantong plastik atau tas kain.

Selain Pak Sandiaga Uno, juga hadir Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, Wali Kota Banjarmasin

dan Ketua Dekranasda Banjarbaru. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi peneliti dan Kak Halimah untuk menjelaskan kepada Pak Sandiaga Uno dan pihak-pihak instansi terkait yang hadir tentang keunggulan tas purunque. Peneliti menjelaskan bahwa permasalahan sampah plastik hingga saat ini belum teratasi dengan baik. Solusi berupa kebijakan dan kampanye untuk menggunakan tas kain sebagai pengganti kantong plastik pun sebenarnya belum menjadi solusi yang benar. Karena dalam pembuatan tas kain mulai dari produksi, distribusi hingga penguraiannya membutuhkan energi yang lebih besar bahkan dari pembuatan kantong plastik. Jadi dapat dikatakan tas kain belum menjadi produk yang ramah lingkungan.<sup>69</sup>

Namun berbeda halnya dengan kerajinan anyaman purun seperti tas purunque. Karena terbuat dari serat tanaman maka tas purunque merupakan produk yang benar-benar ramah lingkungan. Dalam pembuatannya pun menggunakan tangan tanpa alat mesin sehingga energi yang dikeluarkan sangat sedikit. Tas purunque dapat menjadi solusi alternatif dalam menjawab masalah pencemaran lingkungan akibat sampah plastik. Maka harapannya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat ikut mendukung kampanye gerakan "*Babulik Ka Purun*" dengan cara menggunakan tas purunque sebagai pengganti kantong plastik maupun tas kain.

<sup>69</sup> Maulia Indriana Ghani, 'Mana Yang Terbaik: Tas Plastik, Kertas, Atau Kain?', *Zenius*, 2021 <<https://www.zenius.net/blog/tas-plastik-kertas-atau-kain>> [accessed 23 July 2022].

Gambar 7.7  
Berfoto Bersama Menparekraf, Gubernur Kalsel  
dan Ketua Dekranasda Banjarbaru



Sumber : Dokumentasi Pemda Hulu Sungai  
Utara

Selama 3 hari pameran, respon masyarakat sangat baik ketika peneliti dan Kak Halimah berkampanye. Walaupun perubahan dalam bentuk nyata belum terlihat. Namun masyarakat sudah terpapar informasi tentang isu yang dikampanyekan. Masyarakat tertarik sehingga membeli produk purunque.

Adapun respon Pak Sandiaga Uno sangat mendukung purunque menjadi penggerak dalam melestarikan kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading salah satunya dengan membuat inovasi produk sesuai dengan kebutuhan dan *trend* saat ini. Beliau bahkan membeli produk purunque dan mengajak pengunjung yang hadir pada saat itu untuk membeli produk purunque. Pihak-pihak yang hadir saat pameran, yakni dari pemerintah provinsi Kalimantan Selatan, pemerintah Kota Banjarmasin, Pemerintah Hulu Sungai Utara dan media juga menyoroti ketika

peneliti dan Kak Halimah mengobrol dengan Pak Sandiaga Uno. Maka harapannya melalui kampanye ini, pihak pemerintah memerhatikan isu kearifan lokal ini dan turut memberikan dukungannya berupa kebijakan yang pro terhadap isu yang peneliti dan Kak Halimah kampanyekan.

#### D. Pengembangan Kapasitas Kelompok melalui Uji Coba Inovasi Produk Purun

Salah satu faktor masyarakat memilih produk buatan pabrik daripada produk kerajinan anyaman purun adalah produk buatan pabrik memiliki nilai ekonomis dan ergonomis yang lebih baik dibandingkan produk kerajinan anyaman purun. Kerajinan anyaman purun terkesan ketinggalan zaman dan belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat secara fungsi dan estetika. Oleh karena itu, perlu dibuat inovasi produk-produk dari anyaman purun agar kerajinan anyaman purun dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak kalah bersaing dengan produk buatan pabrik.

Pokmas Maju Bersama sebagai lembaga yang mewadahi pengrajin anyaman purun belumlah terorganisir. Kurangnya kapasitas anggotanya sehingga peran kelembagaannya belum efektif. Maka salah satu program yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengorganisir Pokmas Maju Bersama. Yang bertujuan agar berkembangnya kapasitas kelompok. Disepakati kegiatan yang akan dilakukan adalah membuat uji coba inovasi produk purun.

Sebelumnya, dilakukan riset produk terlebih dahulu. Seperti untuk mengetahui produk apa yang dibutuhkan masyarakat, produk apa yang dijual kompetitor, dan produk apa yang terbaik untuk dijual. Kemudian dilakukan diskusi tentang kemungkinan produk apa yang bisa dibuat



dengan teknik anyaman purun. Setelah itu didapat kesepakatan bahwa inovasi produk yang akan dibuat adalah tas belanja, tas botol minum, kotak makan dan dompet.

Gambar 7.8

Inovasi Produk Kotak Makan dan Tas Botol yang dibuat oleh Pokmas Maju Bersama



Sumber : Dokumentasi Pokmas Maju Bersama  
Gambar 7.9

Inovasi Tas Belanja yang dibuat oleh Pokmas Maju Bersama



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.10  
Inovasi dompet purun



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya, dilakukan promosi dan kampanye untuk memakai inovasi produk yang telah dibuat kepada masyarakat. Inovasi keempat produk di atas didasari karena melihat produk buatan pabrik belum memenuhi standar ramah lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, inovasi tas belanja untuk menjawab masalah limbah plastik sekali pakai dan sebagai alternatif tas belanja yang lebih ramah lingkungan daripada tas kain.

Tas botol minum dibuat sebagai pengganti plastik untuk minuman kekinian dan wadah tumblr/botol minum. Sedangkan kotak makan merupakan inovasi produk sebagai alternatif penggunaan kotak makan plastik. Dan tas purun untuk *packaging* digunakan sebagai tas kemasan untuk souvenirs, hadiah atau wadah lainnya. Harapannya melalui uji coba inovasi produk ini, kapasitas anggota kelompok makin berkembang. Mereka menjadi lebih kreatif dalam membuat produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan *trend* saat ini. Sehingga kerajinan anyaman purun sebagai produk lokal mampu bersaing dengan produk luar.



Untuk saat ini, uji coba inovasi produk purun ini belum dapat dikatakan berhasil menggantikan produk buatan pabrik. Namun dengan kampanye dan promosi yang dilakukan, masyarakat mulai mau memakai inovasi produk ini. Yang dapat dilakukan adalah selalu melakukan uji coba membuat produk-produk baru dengan kearifan lokal yang dipunya. Sehingga kekreatifan kelompok semakin terasah untuk mengembangkan kerajinan anyaman purun agar dapat bersaing dengan produk luar buatan pabrik.

#### E. Advokasi Kebijakan Mengenai Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun

Kebijakan adalah tindakan yang diusulkan oleh individu, kelompok maupun pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>70</sup> Sedangkan advokasi adalah upaya sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendorong terjadinya perubahan kebijakan yang berpihak pada masyarakat.<sup>71</sup> Jadi advokasi kebijakan adalah upaya sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat agar mengusulkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses advokasi kebijakan mengenai pelestarian kerajinan anyaman purun dilakukan beriringan dengan program-program lainnya. Advokasi kebijakan ini difokuskan untuk mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Advokasi ini dilakukan agar upaya-upaya yang sudah dan akan dilakukan mendapat dukungan dari pemerintah desa. Dan sekiranya pemerintah desa dapat memberikan rekomendasi terkait isu yang diadvokasi.

Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu diskusi bersama anggota Pokmas Maju Bersama tentang usulan

<sup>70</sup> Sri Suwatri, *Konsep Dasar Kebijakan Publik* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2008).

<sup>71</sup> Roem Topatimasang, Dkk. *Mengubah Kebijakan Publik*, 1

yang akan diajukan serta alasan dan tujuan yang dimaksud. Agar nantinya pemerintah desa dapat menerima usulan yang masyarakat buat.

Usulan ini dibuat agar dapat dijadikan pertimbangan yang nantinya akan dibahas pada musyawarah desa tahun berikutnya. Adapun usulan itu yakni :

1. Pembentukan pengurus penggerak “*Babulik Ka Purun*”
2. Adanya kebijakan berupa kewajiban untuk tiap rumah/keluarga memakai setidaknya satu produk purun
3. Membuat program/kegiatan yang mendukung pelestarian kerajinan anyaman purun
4. Pemerintah desa mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*” dengan mempromosikan gerakan ini ketika berinteraksi dengan instansi luar, pengadaan souvenir dengan menggunakan produk purun ketika diadakan kegiatan desa, dan dukungan lainnya.

Advokasi pertama kali dilakukan pada tanggal 30 Mei 2022. Advokasi ini menyampaikan empat usulan di atas langsung kepada kepala Desa Haur Gading. Di sana perwakilan penggerak, yakni Kak Halimah mengajak pemerintah desa untuk turut mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar 7.11  
Proses Advokasi Kepada Kepala Desa Haur Gading



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kepala Desa Haur Gading menerima dengan baik ajakan tersebut. Untuk empat usulan yang disampaikan tadi, Kepala Desa Haur Gading akan mempertimbangkan dahulu dan berkoordinasi dengan aparat desa lainnya untuk dijadikan suatu kebijakan di tahun berikutnya. Untuk usulan poin ke-4, pemerintah desa akan ikut mempromosikan gerakan “*Babulik Ka Purun*” dan pemerintah desa bersedia mengawal gerakan “*Babulik Ka Purun*” hingga ke instansi daerah Hulu Sungai Utara. Bentuk dukungan juga dilakukan dengan penggunaan produk-produk purun di kantor desa seperti kotak tisu, tikar, *cover pot* dan tas purun yang dibuat oleh pengrajin yang akan ditampilkan di lemari kantor desa.

Adapun tahapan advokasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan dan menyamakan persepsi terkait wacana aksi bersama pemerintah desa dalam gerakan “*Babulik Ka Purun*”

2. Melakukan pertemuan dengan Camat Haur Gading terkait meminta dukungan untuk gerakan “*Babulik Ka Purun*”
3. Menemui ketua DPRD Hulu Sungai Utara untuk menjelaskan tentang kondisi kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading dan meminta dukungan untuk mendukung dan mempromosikan gerakan “*Babulik Ka Purun*”
4. Menemui Bupati Hulu Sungai Utara untuk menjelaskan tentang kondisi kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading dan meminta agar Desa Haur Gading didampingi oleh dinas atau instansi terkait promosi kerajinan anyaman purun khas Desa Haur Gading.

Selanjutnya proses advokasi peneliti dan penggerak lakukan ke *stakeholder* terkait. Seperti DPRD, Kantor Kecamatan, dan Kantor Bupati. Proses advokasi dilakukan dengan cara melobi *stakeholder* terkait agar mereka tahu tentang isu yang diadvokasi dan turut mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar 7.12  
Proses Advokasi Kepada Ketua DPRD Hulu  
Sungai Utara



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Harapannya melalui kerja-kerja advokasi yang dilakukan, *stakeholder* terkait mendukung bahkan dapat membuat suatu produk kebijakan yang membuat gerakan “*Babulik Ka Purun*” meluas. Advokasi yang pertama dilakukan adalah mendatangi ketua DPRD Hulu Sungai Utara. Di sana peneliti dan Kak Halimah menyampaikan tentang kondisi kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading. Juga disampaikan bahwa Desa Haur Gading membuat gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Harapannya pihak DPRD dapat membuat kebijakan terkait hal ini dan membantu promosi gerakan ”*Babulik Ka Purun*“.

Dari pertemuan itu, memang belum menunjukkan hasil berupa kebijakan karena butuh proses. Namun ketua DPRD HSU, Pak Almien Ashar Safari mengatakan memberikan dukungan terhadap gerakan “*Babulik Ka Purun*” dan akan menyampaikan pada rekan-rekan DPRD lainnya. Begitu pun juga saat melakukan pertemuan dengan Camat Haur Gading dan Bupati Hulu Sungai Utara.

Pihak mereka mengatakan turut mendukung adanya gerakan “*Babulik Ka Purun*” dan akan mempromosikan gerakan ini juga. Namun untuk kebijakan masih dipertimbangkan terlebih dahulu

Walaupun belum membuahkan hasil berupa produk kebijakan. Karena memang membutuhkan waktu yang tidak cepat dalam membuat kebijakan karena ada pertimbangan dan diskusi antar pihak. Ini adalah satu perubahan kecil yang berarti karena baik pemerintah desa maupun daerah mendukung gerakan ini dengan cara ikut mempromosikan



## BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

### A. Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang tak terpisahkan dari riset aksi. Monitoring merupakan kegiatan yang terus berjalan mulai dari awal proses sampai hasil. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan di akhir kegiatan/hasil. Monitoring dan evaluasi atau yang disingkat monev bertujuan untuk memantau jalannya suatu kegiatan dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dan keefektifan suatu program yang dilakukan oleh masyarakat.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat. Peneliti menanyai masyarakat dampak apa saja yang terjadi setelah kegiatan dilakukan. Dalam monev ini, peneliti menggunakan teknik *trend and change* dan teknik MSC (*Most Significant Change*). Teknik *trend and change* adalah teknik evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan dan perubahan apa saja yang terlihat pada masyarakat setelah dilakukannya kegiatan/strategi. Sedangkan teknik MSC adalah teknik evaluasi dengan metode cerita dari masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berupa perubahan apa yang paling signifikan dari cerita-cerita dalam kegiatan.

Berikut merupakan hasil monev menggunakan teknik *trend and change*.

Tabel 8.1  
Monev Menggunakan Teknik *Trend and Change*

Kegiatan	Sebelum	Sesudah
Edukasi tentang pelestarian kerajinan	Masyarakat belum tahu kondisi kearifan lokal	Masyarakat sudah menyadari tentang kondisi

anyaman purun	mereka yang mulai tergerus serta memiliki kesadaran yang rendah untuk melestarikan kerajinan anyaman purun	kearifan lokal mereka yang mulai tergerus serta mulai tumbuhnya kesadaran untuk melakukan upaya pelestarian kerajinan anyaman purun
Pendidikan keterampilan menganyam bagi para pemuda	Para pemuda belum mahir menganyam purun serta memiliki minat yang rendah terhadap kerajinan anyaman purun	Para pemuda menjadi tertarik untuk mengembangkan keterampilan menganyam mereka dan antusias belajar menganyam purun
Kampanye gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ”	Belum ada kampanye tentang pelestarian kerajinan anyaman purun serta belum efektifnya media online sebagai media kampanye	Adanya kampanye tentang pelestarian kerajinan anyaman purun serta meluasnya gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ” melalui media online.
Pengembangan kapasitas kelompok melalui uji coba inovasi	Pokmas Maju Bersama belum terorganisir serta masih kurangnya	Kapasitas kelompok berkembang serta munculnya



produk purun	inovasi produk purun yang dapat bersaing dengan produk luar	inovasi produk purun
Advokasi kebijakan tentang pelestarian kerajinan anyaman purun	Pemerintah desa memiliki perhatian yang rendah terhadap upaya pelestarian kerajinan anyaman purun	Pemerintah desa mendukung dan mengawal gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ” dan kemungkinan menjadikan isu pelestarian kerajinan anyaman purun sebagai salah satu prioritas kebijakan desa di tahun berikutnya. Pemerintah daerah turut mendukung gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ”

Sumber : Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Hasil Lapangan

Tabel di atas merupakan hasil perubahan yang terjadi setelah dilakukannya kegiatan. Hasil tersebut berdasarkan temuan sebelum (*before*) dan sesudah (*after*) berdasarkan strategi program. Dapat dilihat bahwa perubahan pertama yakni, kegiatan edukasi pelestarian kerajinan anyaman purun. Sebelum kegiatan dilakukan, masyarakat belum mengetahui tentang kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading. Serta mereka memiliki kesadaran yang rendah dalam melestarikan kerajinan anyaman purun. Hal ini karena mereka belum mengetahui

konsep pentingnya melestarikan kerajinan anyaman purun. Setelah kegiatan dilakukan, masyarakat sudah menyadari tentang kondisi yang mereka alami dan mulai timbul kesadaran untuk berupaya agar kerajinan anyaman purun lestari seperti memakai produk purun dan belajar serta menagajarkan keterampilan menganyam purun.

Kedua, kegiatan pendidikan keterampilan menganyam bagi para pemuda. Sebelum kegiatan dilakukan, para pemuda belum mahir menganyam purun serta memiliki minat yang rendah terhadap kerajinan anyaman purun. Hal ini dikarenakan minat mereka banyak ke arah hiburan di media online. Setelah kegiatan dilakukan, para pemuda menjadi antusias belajar mengembangkan keterampilan menganyam mereka.

Ketiga, kegiatan kampanye gerakan "*Babulik Ka Purun*". Sebelum kegiatan dilakukan, belum ada kampanye tentang gerakan pelestarian kerajinan anyaman purun dan belum efektifnya media sosial sebagai media kampanye. Setelah kegiatan dilakukan, ada gerakan yang melakukan upaya pelestarian kerajinan anyaman purun dan meluasnya gerakan "*Babulik Ka Purun*" melalui media online.

Keempat, kegiatan pengembangan kapasitas kelompok melalui uji coba inovasi produk purun. Sebelum kegiatan dilakukan, Pokmas Maju Bersama belum terorganisir sebagai kelompok pengrajin anyaman purun. Serta masih kurangnya inovasi yang dibuat oleh anggota kelompok. Sehingga produk purun kalah bersaing dengan produk luar. Setelah dilakukannya kegiatan, kapasitas kelompok makin berkembang serta munculnya inovasi produk purun yang menjadikan masyarakat tertarik untuk memakainya.

Kelima, kegiatan advokasi kebijakan tentang pelestarian kerajinan anyaman purun. Sebelum kegiatan dilakukan, pemerintah desa memiliki perhatian yang

rendah terhadap upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Hal ini dikarenakan pemerintah desa tidak merasa isu pelestarian kerajinan anyaman purun merupakan sesuatu yang *urgent*. Namun setelah dilakukannya kegiatan, pemerintah desa menyadari bahwa isu ini penting sehingga mendukung dan mengawal gerakan “*Babulik Ka Purun*” sebagai upaya pelestarian kerajinan anyaman purun dan kemungkinan menjadikan isu ini menjadi prioritas kebijakan yang akan dibahas dan dibuat di tahun berikutnya. Pemerintah daerah juga turut mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*”.

Sedangkan hasil monev berdasarkan indikator secara spesifik yang ada di lapangan adalah sebagai berikut

Tabel 8.2

Monev Berdasarkan Indikator

INDIKATOR	SEBELUM	SESUDAH
Perilaku Masyarakat	Masyarakat gengsi memakai tas purun ketika berkegiatan	Ibu-ibu dan remaja mulai memakai tas purun ketika berkegiatan
Perilaku Pemuda	Pemuda tidak berminat belajar menganyam	Pemuda antusias belajar menganyam dengan ibunya
Kreativitas Pokmas Maju Bersama	Hanya membuat tas fashion	Mampu membuat berbagai produk home decor seperti kotak tisu, taplak meja, hiasan dinding dan lain-lain

Penggunaan	Hanya dipakai orang-orang tertentu	Dipakai mulai dari ibu-ibu, remaja, hingga pejabat pemerintahan
Fasilitas/Infrastruktur	Belum ada Bumdes	Rencana pembentukan Bumdes yang didalamnya akan dibuat galeri

Sumber : Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Hasil Wawancara dan Lapangan

Tabel di atas adalah hasil money berdasarkan indikator yang terlihat pada masyarakat. Seperti pada perilaku masyarakat. Sebelum gerakan dilakukan, masyarakat gengsi memakai tas purun ketiga berkegiatan di luar seperti kondangan, ke pasar, jalan-jalan dan lain-lain. Tapi setelah gerakan dilakukan, ibu-ibu dan remaja mulai memakai tas purun ketiga berkegiatan.

Indikator berikutnya adalah berdasarkan perilaku pemuda Desa Haur Gading. Sebelum gerakan dilakukan, para pemuda tidak berminat belajar menganyam purun. Namun setelah gerakan dilakukan, para pemuda mulai berminat belajar menganyam purun dengan ibunya. Mereka antusias setelah memiliki kesadaran.

Indikator selanjutnya adalah berdasarkan kreativitas Pokmas Maju Bersama. Sebagai kelompok bagi pengrajin anyaman purun, Pokmas Maju Bersama diarahkan untuk bisa mengembangkan keterampilan menganyam purun untuk menjadi berbagai macam produk kerajinan anyaman purun yang lebih memiliki nilai guna. Namun awal pembentukan, dilakukannya pelatihan Pokmas Maju Bersama hanya bisa membuat tas fashion. Namun setelah

dilakukannya gerakan anggota Pokmas Maju Bersama memiliki kekreatifan untuk membuat berbagai produk kerajinan anyaman purun seperti tas belanja, tempat botol minum, dompet dan lain-lain.

Indikator berikutnya adalah penggunaan. Sebelum ada gerakan, kerajinan anyaman purun hanya dipakai orang-orang tertentu. Namun setelah gerakan dilakukan, kerajinan anyaman purun mulai dipakai dari ibu-ibu, remaja hingga pejabat pemerintahan. Kerajinan anyaman purun khususnya tas purun bisa dipakai oleh siapa saja.

Indikator selanjutnya adalah fasilitas/infrastruktur. Sebelum ada gerakan, Desa Haur Gading belum memiliki Bumdes. Namun setelah dilakukannya gerakan, ada rencana pembentukan Bumdes. Salah satu unit usahanya adalah usaha kerajinan anyaman purun. Rencananya akan dibuat galeri untuk memajang produk anyaman purun buatan Pokmas Maju Bersama dan tempat untuk menyimpan bahan baku yakni tanaman purun.

Adapun indikator keberhasilan program dapat dilihat dari meningkatnya penghasilan anggota Pokmas Maju Bersama. Rata-rata penghasilan pengrajin sebelumnya adalah Rp500. 000. Namun setelah dilakukannya gerakan, rata-rata penghasilan pengrajin menjadi Rp1.500. 000. Adapun persentase kenaikannya berarti sebesar 20%. Dihitung dari persentase kenaikan (%) = Nilai selisih : nilai awal. Jadi, persentase kenaikan (%) =  $\frac{Rp1.000.000}{Rp500.000} \times 100\% = 20\%$ .

Adapun tabel kenaikan pendapatan pengrajin sebelum dan sesudah dilakukannya gerakan adalah sebagai berikut

Tabel 8.3

Pendapatan Pengrajin Sebelum dan Sesudah

NO	NAMA PENGRAJIN	SEBELUM	SESUDAH
1	Wardah	Rp500. 000	Rp1.500. 000

2	Siti Aisyah	Rp300. 000	Rp500. 000
3	Noor Halimah	Rp500. 000	Rp1. 500. 000
4	Hayyun Najjah	Rp500. 000	Rp1. 500. 000
5	Siti Khadijah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
6	Rusinah	Rp350. 000	Rp700. 000
7	Rahmaniah	Rp500. 000	Rp800. 000
8	Mali'ah	Rp500. 000	Rp800. 000
9	Rusidah	Rp300. 000	Rp500. 000
10	Rapi'ah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
11	Fatmawati	Rp500. 000	Rp900. 000
12	Asnah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
13	Hamdiah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
14	Waridah	Rp500. 000	Rp1500. 000
15	Helda	Rp500. 000	Rp1.500. 000
16	Latifah	Rp300. 000	Rp750. 000
17	Markanah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
18	Idamawati	Rp500. 000	Rp750. 000
19	Saidah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
20	Markiyah	Rp500. 000	Rp1.500. 000
21	Mahdiati	Rp400. 000	Rp1.500. 000
22	Rahimah	Rp350. 000	Rp800. 000
23	Tanur	Rp400. 000	Rp600. 000

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan penghasilan pengrajin sebelumnya adalah Rp500. 000. Setelah gerakan dilakukan kebanyakan penghasilan pengrajin menjadi Rp1.500. 000. Adapun pembedaan penghasilan antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya disebabkan antara satu pengrajin dengan pengrajin lain memiliki kemampuan yang berbeda. Sehingga ada pengrajin yang mampu menerima pesanan lebih banyak daripada pengrajin lain.

Ini menandakan perubahan yang cukup signifikan untuk pengrajin setelah terlaksananya program gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Karena tingginya permintaan terhadap kerajinan anyaman purun membuat pendapatan mereka meningkat secara signifikan. Ini tidak lain karena gerakan “*Babulik Ka Purun*” membuat masyarakat mau memakai produk anyaman purun.

Hasil dari adanya gerakan ”*Babulik Ka Purun*” yang paling terlihat adalah masyarakat mulai menggunakan produk-produk purun dalam aktivitas mereka. Seperti, anak-anak muda yang memakai tas purun ketika mengaji, ibu-ibu yang memakai tas purun ketika ada kegiatan dan berbelanja ke pasar dan penggunaan produk purun di kantor desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Haur Gading mulai mencintai dan bangga terhadap kearifan lokal mereka dengan menggunakan produk anyaman purun.

Gambar 8.1

Ibu Najiah Memakai Tas Purun Saat Berkegiatan



Sumber : Dokumentasi Pokmas Maju Bersama  
Adapun perubahan lainnya, dapat dilihat dari indikator perilaku pemuda yang antusias belajar menganyam dengan

ibunya. Padahal sebelumnya tidak berminat belajar menganyam

Gambar 8.2  
Adik Misla Belajar Menganyam dengan Ibunya



Sumber Sumber : Dokumentasi Masyarakat

Kemudian, dengan adanya uji coba inovasi produk purun masyarakat menjadi sadar bahwa kerajinan anyaman purun bisa diolah menjadi suatu produk yang tidak kalah bagus dengan produk luar. Walaupun kualitasnya masih kalah dengan produk luar, namun dari segi estetika, produk purun masih lebih bagus.

Hasil pengorganisasian yang peneliti lakukan membuat pemerintah desa membuat Bumdes yang salah satu kegiatan usahanya adalah kerajinan anyaman purun. Di sana akan dibuat galeri untuk memajang kerajinan anyaman purun buatan masyarakat Desa Haur Gading. Karena dari kegiatan-kegiatan yang peneliti lakukan bersama masyarakat membuat pemerintah desa menyadari bahwa kerajinan anyaman purun haruslah dikembangkan usahanya.

Keberlanjutan program lainnya adalah Pokmas Maju Bersama berencana akan melakukan pelatihan dan perekrutan pemuda Desa haur Gading agar turut



mengembangkan kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading.

Adapun hasil monev dengan menggunakan teknik MSC adalah sebagai berikut.

Tabel 8.3  
Monev Menggunakan Teknik MSC

Kegiatan	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
Edukasi tentang pelestarian kerajinan anyaman purun	Kegiatan yang bermanfaat karena dapat mengedukasi masyarakat tentang kearifan lokal yang masyarakat punya	Mendapat pengetahuan tentang pentingnya melestarikan kerajinan anyaman purun	Masyarakat mulai sadar dan berupaya untuk melestarikan kerajinan anyaman purun	Kesadaran memunculkan tindakan untuk melestarikan kerajinan anyaman purun
Pendidikan keterampilan menganyam bagi para pemuda	Kegiatan yang asyik karena belajar seperti bermain	Memunculkan minat para pemuda terhadap kerajinan anyaman purun	Para pemuda menjadi mahir menganyam purun	Kegiatan ini dapat berkelanjutan sampai para pemuda bisa membuat berbagai macam

				produk kreatif
Kampanye gerakan “ <i>Babulik Ka Purun</i> ”	Sangat bagus karena kerajinan anyaman purun dipromosikan	Promosi dan ajakan untuk cinta dan bangga terhadap kearifan lokal mereka	Masyarakat memakai produk purun dan mau belajar serta mengajarkan keterampilan menganyam purun	Meluasnya gerakan
Pengembangan kapasitas kelompok melalui uji coba inovasi produk purun	Sangat bagus karena bermanfaat untuk pengembangan kelompok	Kelompok menjadi terorganisir	Para anggota memiliki sikap kreatif dan inovatif untuk membuat produk purun	Para anggota bisa membuat berbagai produk purun yang kreatif dan inovatif
Advokasi kebijakan tentang pelestarian kerajinan anyaman	Sangat baik karena pemerintah desa menjadi	Mendapat dukungan dari pemerintah desa	Menjadi isu prioritas yang akan dibahas	Dibuat suatu produk kebijakan yang dapat

purun	perhatian terhadap isu pelestarian kerajinan anyaman purun		pada pembuatan kebijakan di tahun berikutnya	mendukung upaya pelestarian kerajinan anyaman purun
-------	--	--	--	---

Sumber : Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Hasil FGD Bersama Masyarakat

Hasil monev di atas merupakan hasil cerita dan pengalaman yang didapat masyarakat selama berpartisipasi dalam kegiatan. Adapun kegiatan pertama yakni edukasi tentang pelestarian kerajinan anyaman purun memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang pentingnya melestarikan kerajinan anyaman purun. Perubahan yang terjadi adalah masyarakat mulai sadar dan berupaya untuk melestarikan kerajinan anyaman purun. Harapannya dari kesadaran yang sudah muncul itu membuat masyarakat bertindak untuk melestarikan kerajinan anyaman purun.

Kegiatan kedua yakni pendidikan keterampilan menganyam purun bagi para pemuda memberikan manfaat munculnya minat mereka dalam mengembangkan keterampilan menganyam purun. Perubahan yang terjadi adalah para pemuda menjadi mahir dalam menganyam purun. Harapannya kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut hingga para pemuda bisa membuat berbagai kerajinan anyaman purun.

Kegiatan ketiga yakni kampanye gerakan “*Babulik Ka Purun*” memberikan manfaat sebagai ajang promosi dan ajakan untuk cinta dan bangga terhadap kearifan lokal yang mereka miliki. Perubahan yang terjadi adalah masyarakat mulai memakai produk purun dan mau belajar serta

mengajarkan keterampilan menganyam purun. Harapannya gerakan “*Babulik Ka Purun*” meluas ke desa dan wilayah lain.

Kegiatan keempat yakni pengembangan kapasitas kelompok melalui uji coba inovasi produk purun memberikan manfaat terorganisirnya kelompok karena seringnya dilakukan diskusi-diskusi bersama anggota. Perubahan yang terjadi adalah para anggota menjadi semakin kreatif dan inovatif dalam membuat produk purun. Harapannya anggota bisa membuat produk kreatif dan inovatif yang mampu bersaing dengan produk luar

Kegiatan kelima yakni advokasi kebijakan tentang pelestarian kerajinan anyaman purun memberikan manfaat berupa dukungan terhadap upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Perubahan yang terjadi adalah isu pelestarian kerajinan anyaman purun menjadi isu prioritas yang akan dibahas pada pembuatan kebijakan di tahun berikutnya. Harapannya pemerintah desa membuat suatu produk kebijakan yang dapat mendukung upaya pelestarian kerajinan anyaman purun.

#### B. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat

Proses pengorganisasian dilakukan di Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pengorganisasian dilakukan dengan membangun sebuah gerakan sosial sebagai bentuk upaya pemecahan masalah. Dengan menggunakan metode PAR, peneliti bersama masyarakat bersama-sama bergerak dari masalah yang ada untuk membuat suatu perubahan. Ini bukan sekedar penelitian sebagai bentuk tugas akhir menyelesaikan S1 program studi Pengembangan Masyarakat Islam, namun juga merupakan bentuk pengabdian peneliti terhadap masyarakat.

Penelitian ini mengambil tema pengorganisasian masyarakat dengan membangun gerakan “*Babulik Ka Purun*” sebagai upaya pelestarian kerajinan anyaman purun di Desa Haur Gading. Kegiatan yang dilakukan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun, promosi dan mengajak masyarakat untuk mencintai dan bangga terhadap kerajinan anyaman purun, pengembangan kapasitas kelompok serta advokasi kebijakan. Fokus pengorganisasian pada anggota Pokmas Maju Bersama sebagai penggerak dan masyarakat Desa Haur Gading sebagai sasaran umumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat belum menyadari kondisi tergerusnya kearifan lokal mereka yakni kerajinan anyaman purun. Hal ini karena masuknya sistem kapitalisme yang memberangus produk berbahan purun di pasaran. Digantikan oleh produk plastik buatan pabrik. Masyarakat beralih memakai produk kapitalisme itu karena lebih unggul baik secara ekonomis dan ergonomisnya. Karena ketidaktahuan akan kondisi yang sedang mereka alami, sehingga tidak ada upaya untuk melakukan pelestarian. Dan mereka juga tidak merasa isu itu adalah sesuatu yang penting.

Maka dalam melakukan pengorganisasian yang bertujuan agar terjaganya kerajinan anyaman purun diperlukan strategi yang tepat agar masyarakat mau ikut terlibat dalam penelitian ini. Tentu dalam prosesnya tidak mudah. Karena masih banyak yang beranggapan isu ini merupakan isu yang tidak terlalu krusial untuk ditangani. Maka peneliti terus melakukan inkulturasi berupa perbincangan terhadap berbagai pihak agar mereka mau berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu peneliti memang semenjak PPL 2 sudah terlibat mendampingi Pokmas Maju Bersama dalam pengembangan usahanya

sehingga dari situ masyarakat mau berpartisipasi dalam penelitian ini.

Dalam proses pengorganisasian, peneliti melakukan tahapan mengenali, menemukan dan melakukan. Dalam tahapan mengenali maksudnya adalah tahapan melihat kondisi lokasi penelitian dalam hal ini adalah Desa Haur Gading. Disini peneliti juga mengumpulkan dan mencari data yang mendukung dari aktor lokal seperti tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Sehingga dari tahapan mengenali, peneliti menjadi tahu tentang karakter lokasi penelitian baik secara geografis maupun demografis.

Tahapan menemukan adalah tahapan untuk menemukan isu atau masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam proses ini, peneliti bersama masyarakat mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi masyarakat. Lalu tahapan melakukan adalah tahapan melakukan aksi atau tindakan untuk menyelesaikan isu-atau masalah yang sudah ditemukan.

Dalam tahapan mengenali kondisi lokasi penelitian, peneliti melakukan tahapan *assesment* dan inkulturasi. Pada tahap ini peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti karena sebelumnya sudah pernah melakukan PPL 1 dan PPL 2 di sini. Jadi peneliti dalam tahapan ini tinggal menggali lebih dalam informasi dan data yang peneliti butuhkan. Proses mengenali lokasi penelitian dilakukan dengan mencari informasi dan menemui masyarakat langsung.

Selanjutnya adalah tahapan menemukan. Tahapan menemukan adalah tahapan untuk menemukan dan mengidentifikasi masalah dan potensi dengan menganalisis kondisi yang dihadapi masyarakat. Dalam proses menemukan ini ada beberapa teknik yang digunakan seperti transek, pemetaan, wawancara, bagan alur sejarah (*timeline*), bagan kecenderungan dan perubahan (*trend and*

*change*) dan FGD (*focus group discussion*). Bersama masyarakat, peneliti menganalisis kondisi atau temuan yang didapat di lokasi penelitian untuk menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah apa yang dapat ditangani.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan melakukan. Tahap ini adalah tahapan melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun masalah yang ditangani merupakan masalah prioritas dan telah disepakati masyarakat untuk ditangani. Masalah yang telah ditemukan sebelumnya, lalu ditindaklanjuti dengan melakukan strategi gerakan bersama anggota Pokmas Maju Bersama. Dalam hal ini Pokmas Maju Bersama merupakan mitra peneliti dalam melakukan proses pengorganisasian di Desa Haur Gading. Alasan peneliti memilih Pokmas Maju Bersama karena Pokmas Maju Bersama merupakan lembaga/komunitas pengrajin anyaman purun sehingga menurut peneliti lebih efektif bergerak bersama mereka karena memiliki kapasitas yang lebih dari masyarakat umum lainnya.

Dalam ketiga tahapan tadi, tentu peneliti menghadapi beberapa kendala. Misalnya strategi program aksi yang telah dibuat nyatanya tidak bisa semua direalisasikan. Karena kesibukan anggota Pokmas Maju Bersama yang juga merupakan ibu rumah tangga sehingga kehadiran mereka pada tiap kegiatan tidak penuh. Peneliti merasa bahwa partisipasi mitra tidak begitu besar. Hanya beberapa orang yang antusias untuk menyelesaikan program hingga selesai.

Dalam proses pengorganisasian ini, peneliti melakukan strategi dari individu ke kelompok lalu masyarakat. Jadi, pertama kali peneliti melakukan pendekatan dan pemahaman dulu kepada satu orang. Beliau adalah Kak Halimah. Dalam hal ini Kak Halimah

berperan sebagai juru kunci. Alasan peneliti memilih Kak Halimah karena beliau adalah pengurus Pokmas Maju Bersama yang sangat aktif. Sehingga ketika mendengar maksud dan tujuan peneliti, beliau sangat antusias dan bersedia untuk menggerakkan masyarakat lainnya. Dari Kak Halimah, peneliti menemukan penggerak-penggerak lain untuk melakukan perubahan.

Kak Halimah mengajak anggota lainnya untuk berpartisipasi dalam penelitian aksi ini mulai dari perumusan masalah, melakukan tindakan hingga monitoring dan evaluasi. Sedangkan peneliti hanya berperan sebagai pendamping. Strategi ini sangat memudahkan peneliti dalam proses pengorganisasian. Karena yang mengorganisir kelompok adalah anggotanya sendirinya. Dalam artian yang bergerak adalah aktor lokal.

Dari pengorganisasian kelompok, lalu gerakan diluaskan hingga ke lingkup masyarakat. Pada lingkup masyarakat, pengorganisasian dilakukan dengan membangun kesadaran mereka dalam melakukan upaya perubahan. Tentu proses pengorganisasian dalam lingkup masyarakat ini membutuhkan waktu dan kegiatan yang berkelanjutan. Peran individu dan kelompok sangat diperlukan sebagai aktor penggerak dalam proses pengorganisasian ini untuk mencapai perubahan pada masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti bersama aktor penggerak untuk mengorganisir masyarakat seperti edukasi, pendidikan, kampanye dan advokasi kebijakan.

Setelah dilakukan proses pengorganisasian selama 3 bulan baik secara individu maupun kelompok akhirnya mulai terlihat perubahan. Perubahan yang paling signifikan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun. Kesadaran ini membuat masyarakat merencanakan tindakan di masa



depan untuk meluaskan gerakan. Bahkan dari pemerintah desa sangat mendukung gerakan “*Babulik Ka Purun*” dan berencana membuat Bumdes agar kerajinan anyaman purun berkembang.

Kegiatan pengorganisasian ini sangat bermanfaat bagi peneliti maupun masyarakat. Peneliti dan masyarakat bahu membahu berupaya memecahkan permasalahan yang ada untuk mencapai perubahan. Hasilnya masyarakat lah yang menerima. Walaupun banyak kekurangan di sana-sini, peneliti mendapat banyak pengalaman dan pelajaran yang sangat baik selama mendampingi masyarakat.

Dari proses pengorganisasian ini, peneliti dapat melihat bahwa kegiatan pengorganisasian akan berjalan baik apabila semua *stakeholder* terkait dapat mendukung dan memberikan kontribusinya agar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan pengorganisasian di Desa Haur Gading, dimana dari pihak masyarakatnya dan pemerintah lokalnya saling mendukung dan memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya sehingga didapat hasil pengorganisasian seperti yang telah disebutkan di atas. Peneliti menyadari, kegiatan pengorganisasian tidak akan berjalan apabila dari pihak masyarakatnya tidak antusias bergerak, dan dukungan dari pemerintah lokal memberikan amunisi tambahan bagi berjalannya kegiatan pengorganisasian

### C. Refleksi Metodologi

Proses pengorganisasian masyarakat melalui gerakan “*Babulik Ka Purun*” adalah menggunakan metode PAR (*Participatory Research Action*). Metode PAR lebih befokus pada penyelesaian masalah. Alasan peneliti memilih metode PAR karena informasi dan data yang peneliti dapat lebih cenderung ke masalah. Masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya juga cenderung lebih

mengutarakan masalahnya. Mereka lebih antusias untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi daripada mengembangkan aset yang mereka miliki.

Fokus dalam penggunaan metode PAR ini adalah setiap kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian harus mengupayakan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman melalui gerakan “*Babulik Ka Purun*”. Gerakan ini berfokus untuk mengajak masyarakat memakai produk purun dan belajar serta mengajarkan keterampilan menganyam purun.

Dalam metode PAR ini, penelitian membutuhkan partisipasi masyarakat mulai dari penggalan data hingga monitoring evaluasi. Di sini masyarakat berposisi sebagai subyek bukan sebagai obyek dan peneliti hanya sebagai pendamping. Oleh karena itu desain gerakan diatur oleh masyarakat sendiri dan peneliti perannya memfasilitasi dan membantu terwujudnya perubahan yang diinginkan masyarakat.

Teknik yang digunakan untuk menemukan data berupa kondisi Desa Haur Gading adalah PRA (*Participatory Rura Action*) seperti wawancara, transek, pemetaan dan FGD. Untuk merumuskan masalah bersama masyarakat digunakan beberapa teknik analisa seperti pohon masalah untuk mengidentifikasi akar masalah dan akibatnya, kemudian dicari penyelesaiannya melalui pohon harapan, bagan alur sejarah (*timeline*) untuk mengetahui sebab akibat dari beberapa kejadian yang terjadi di Desa haur Gading dan bagan kecenderungan dan perubahan (*trend and change*) untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Selama melakukan riset di lapangan, terdapat dinamika terkait partisipasi masyarakatnya. Jumlah awal peserta FGD perumusan masalah hingga FGD monev tidaklah sama. Hal ini karena masyarakatnya memiliki

kesibukan masing-masing. Apalagi ibu-ibu mempunyai pekerjaan rumah tangga yang banyak. Dalam hal partisipasi dalam tiap kegiatan, peneliti tidak bisa memaksa semua masyarakat untuk mengikuti semua kegiatan. Yang penting adalah jangan sampai kegiatannya tidak berjalan sama sekali.

Metode PAR ini menjadikan penelitian ini bersifat *bottom-up* atau dari bawah ke atas. Maksudnya penelitian ini memang berakar dari keinginan masyarakat sendiri. Peneliti hanya berperan untuk merangsang timbulnya keinginan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Jadi tujuan PAR ini adalah untuk menyadarkan masyarakat mengenai kondisi dan masalah yang mereka hadapi dan berupaya untuk melakukan perbaikan melalui tindakan strategis.

Di Desa Haur Gading sendiri, kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun merupakan masalah yang *urgent* untuk ditangani karena sebagian masyarakat di sana berpekerjaan sebagai pengrajin anyaman purun. Jika kerajinan anyaman purun meredup eksistensinya, tentu masyarakat akan kehilangan pekerjaannya. Kerajinan anyaman purun juga merupakan kearifan lokal bagi masyarakat yang menjaga lahan rawa gambut dari kerusakan.

Melalui metode PAR, masyarakat diajak untuk mengetahui dan menyadari tentang kondisi yang mereka alami yang bahkan tidak mereka sadari. Maka upaya penyadaran merupakan fokus dari penelitian ini. Jika masyarakat sudah sadar maka akan dengan mudah masyarakat melakukan tindakan untuk melakukan perubahan.

#### D. Melestarikan Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin. Artinya ajaran islam mengandung rahmat bagi semesta alam. Ajaran islam mengajak kepada kebaikan termasuk menjaga apa yang telah Allah Swt berikan untuk manusia. Islam adalah pedoman sebaik-baiknya dalam mengatur hubungan antara tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Islam bersifat universal. Oleh karena itu hadirnya tidak akan membuat kerusakan atau kerugian bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam tidak untuk menjadi tandingan bagi kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakat. Melalui islam, nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dapat menjadi salah satu instrumen dakwah. Memang ada sebagian da’i yang beranggapan bahwa kearifan lokal tidak perlu dipertahankan karena tidak ada landasannya dalam al-Qur’an dan hadis. Padahal tidak semuanya yang tidak dijelaskan pada Al-Qur’an dan hadis tidak boleh dilakukan. Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “kamu lebih mengetahui urusan duniamu.”<sup>72</sup>

Manusia merupakan makhluk berbudaya. Dalam kehidupannya manusia pasti memiliki kebudayaannya masing-masing tergantung kondisi sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu dakwah harus mampu memposisikan dirinya secara adaptif dengan kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di masyarakat. Seperti yang diketahui, bahwa masing-masing kelompok masyarakat memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Selama kearifan lokal itu tidak bertentangan dengan islam maka kearifan lokal itu dapat menjadi salah satu instrumen dakwah. Jadi dapat dikatakan bahwa pesan-pesan islam

<sup>72</sup> Abdul Wahid, ‘DAKWAH DALAM PENDEKATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19.1 (2018), 1–19 <<https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>>.

disampaikan dengan memperhatikan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai islam yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah nilai pemberdayaan dan pelestarian kearifan lokal. Pemberdayaan dalam perspektif islam merupakan salah satu metode dakwah untuk mencapai perubahan sosial. Metode dakwah ini disebut sebagai metode dakwah transformatif. Jika metode dakwah konvensional menggunakan media lisan dan tulisan untuk menyampaikan pesan amal ma'ruf dan nahi mungkar, maka dakwah transformatif selain menyampaikan pesan-pesan agama, juga mampu memasukkan nilai-nilai agama ke kehidupan sosial masyarakat melalui upaya pendampingan kepada masyarakat secara langsung.

Islam adalah solusi. Oleh karena itu dakwah harus mencapai pada upaya untuk perbaikan sosial dan ekonomi masyarakat. Apalagi melihat kondisi saat ini, di mana umat muslim mengalami penindasan, keterbelakangan dan keterpinggiran akibat sistem kapitalisme. Model-model pemberdayaan adalah salah satu metode dakwah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.<sup>73</sup>

QS. Al-Baqarah ayat 30 menyebutkan

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

<sup>73</sup> Masrul Efendi and Umar Harahap, 'JURNAL AT-TAGHYIR Pemberdayaan Dalam Perspektif Al-Quran', 2 (2019).

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.””<sup>74</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan tugas khalifah dengan maksud agar manusia dapat menjadi pemimpin. Kepemimpinan ini maksudnya adalah mengatur, memelihara dan menjaga apa-apa yang sudah Allah ciptakan di bumi untuk kebaikan manusia. Oleh karena itu pemberdayaan menjadi salah satu metode dakwah dengan tujuan agar manusia menjadi lebih baik

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dakwah pemberdayaan dengan cara melestarikan kearifan lokal yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kearifan lokal dapat menjadi salah satu instrumen dakwah. Menganyam purun di Desa Haur Gading merupakan kearifan lokal di sana. Jadi peneliti di sana membuat program gerakan “*Babulik Ka Purun*” sebagai upaya berdakwah agar masyarakat melestarikan kerajinan anyaman purun.

Dakwah melestarikan kerajinan anyaman purun merupakan pesan dakwah yang sudah ada di dalam Al-Qur’an. Karena kegiatan menganyam purun merupakan kegiatan ekonomi perempuan untuk memenuhi hidup diri sendiri dan keluarganya. Sehingga kegiatan menganyam purun merupakan bentuk kemandirian ekonomi/finansial. Dalam Q.S Al Muzzammil ayat 20 berbunyi,

وَاللَّهُ يَقْدِرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ  
الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَقَاتِرًا مِمَّا نَبَسَرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا  
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ  
 تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ □

Artinya: “Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu maka Dia memberi keringanan padamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an. Dia mengetahui bahwa ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.”<sup>75</sup>

Ayat di atas mengandung pesan untuk memiliki kemandirian finansial. Dimana kemandirian ekonomi adalah kondisi dimana seseorang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa membebani orang lain atau bahkan dapat bermanfaat bagi orang lain.<sup>76</sup>

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat di atas, Allah menyamakan

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’

<sup>76</sup> Rusman H Siregar, ‘Tausiyah Menarik! Begini Cara Rasulullah Mengajarkan Kemandirian Finansial’, *SINDONEWS.Com*, 2021 <<https://kalam.sindonews.com/newsread635507/69/tausiyah-menarik-begini-cara-rasulullah-mengajarkan-kemandirian-finansial-1640113954>> [accessed 21 July 2022].

orang berdagang dengan orang berjuang di jalan Allah. Karena keduanya sama-sama penting untuk kemajuan agama dan negara. Mendengar ayat di atas, Abdullah bin Mas'ud berkata, “Orang yang membawa barang dagangan dari satu kota ke kota yang lain dengan hati yang sabar dan karena Allah, lalu dijualnya menurut harga itu, adalah ia masuk golongan orang-orang syahid.”<sup>77</sup>

Ketika peneliti mengorganisir masyarakat untuk membangun gerakan “*Babulik Ka Purun*” maka peneliti berupaya agar pekerjaan menganyam purun tetap dilakukan oleh mereka sehingga mereka memiliki kemandirian finansial. Telah banyak cerita disampaikan oleh pengrajin anyaman purun bahwa dari menganyam purun lah keluarga mereka dapat hidup dengan cukup. Maka apabila kerajinan anyaman purun, tentu pengrajin akan kehilangan sumber pendapatannya yang menyebabkan terjadinya kerentanan finansial. Maka dalam hal ini dakwah melestarikan kerajinan anyaman purun adalah untuk menciptakan kemandirian ekonomi/finansial seperti pesan dakwah yang terdapat dalam QS Al-Muzzammil ayat 20.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>77</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 2004).



## **BAB IX PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kerajinan anyaman purun merupakan kearifan lokal yang diturunkan secara lintas generasi. Oleh karena itu mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin anyaman purun. Dapat dikatakan bahwa perekonomian di Desa Haur Gading ditopang oleh permintaan kerajinan anyaman purun seperti tikar, bakul, tas fashion dan lain-lain. Namun permasalahan yang mereka hadapi adalah kondisi tergerusnya kerajinan anyaman purun. Sistem kapitalisme memberangus pasar produk lokal dengan datangnya produk plastik buatan pabrik. Fungsi kerajinan anyaman purun dulu dipakai sebagai peralatan penunjang rumah tangga, namun sekarang banyak masyarakat yang beralih memakai produk plastik buatan pabrik.

Sehingga posisi kerajinan anyaman purun saat ini tersingkir dari pasaran. Masyarakat kurang berminat untuk memakai produk anyaman purun dikarenakan dari sisi ekonomis dan ergonomisnya yang masih kalah bagus dengan produk luar buatan pabrik dan memang karena perilaku konsumtif yang diciptakan oleh media kapitalisme saat ini. Sehingga terjadi penurunan produksi dan penjualan kerajinan anyaman purun.

Habisnya pasar produk anyaman purun akan menyebabkan hilangnya mata pencaharian masyarakat Desa Haur Gading. Dan juga kearifan lokal yang menjadi identitas mereka menjadi hilang. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun sehingga mereka abai untuk belajar dan mengajarkan keterampilan menganyam purun serta memakai produk anyaman purun.

Strategi untuk menyelesaikan masalah di atas adalah dengan cara membangun sebuah gerakan sosial sebagai upaya pelestarian kerajinan anyaman purun. Gerakan itu adalah gerakan “*Babulik Ka Purun*” yang merupakan gerakan untuk mengajak masyarakat untuk mencintai dan bangga terhadap kearifan lokal mereka dengan cara memakai produk purun dan belajar serta mengajarkan keterampilan menganyam purun ke generasi selanjutnya. Gerakan ini berfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun.

Kegiatan dari gerakan “*Babulik Ka Purun*” seperti edukasi tentang pelestarian kerajinan anyaman purun yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, pendidikan keterampilan menganyam purun yang dilakukan sebagai media pembelajaran masyarakat, kampanye gerakan yang dilakukan sebagai media promosi dan ajakan kepada masyarakat, pengembangan kapasitas yang dilakukan sebagai media praktik menuangkan kreativitas masyarakat dan advokasi kebijakan yang dilakukan sebagai sarana aspirasi masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun.

Hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kerajinan anyaman purun. Masyarakat menjadi cinta dan bangga terhadap kearifan lokal yang mereka punya dengan memakai produk purun dan ikut dalam mempromosikan serta mengembangkan kerajinan anyaman purun. Melalui dukungan pemerintah desa, masyarakat pun menjadi antusias untuk melanjutkan dan membuat kegiatan serupa. Bahkan instansi/dinas daerah tertarik untuk mengembangkan kerajinan anyaman purun.

## B. Saran

Kerajinan anyaman purun merupakan kearifan lokal yang menjadi identitas bagi masyarakat Desa Haur Gading. Selain itu banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai pengrajin anyaman purun. Oleh karena itu kerajinan anyaman purun harus terus dilestarikan mengingat pentingnya eksistensi kerajinan anyaman purun di sana. Upaya pelestariannya ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan berupa edukasi/pendidikan, pengembangan kapasitas dan pengembangan produk.

Pokmas Maju Bersama sebagai penggerak gerakan “*Babulik Ka Purun*” harapannya dapat terus melakukan upaya pelestarian kerajinan anyaman purun melalui kegiatan-kegiatan yang sudah atau membuat kegiatan baru sesuai dengan kondisi masyarakat. Tanpa adanya penggerak tentu kegiatan yang sudah dibangun akan hilang dan jadinya tidak berkelanjutan.

Pengorganisasian yang peneliti lakukan merupakan langkah awal dalam proses masyarakat memberdayakan dirinya sendiri. Selanjutnya masyarakat sendirilah yang menentukan strategi program apa yang akan dilakukan untuk perluasan gerakan. Harapannya juga pemerintah desa dapat terus mendukung kegiatan-kegiatan partisipatif masyarakat baik secara material maupun non material. Akan lebih bagus lagi apabila dibuat kebijakan untuk membuat kampung tematik. Kebijakan seperti itu akan sangat mendukung perluasan gerakan. Karena tanpa ada dukungan dari pemerintah desa, masyarakat juga tidak bisa meluaskan gerakannya. Akhirnya, harus ada kerjasama semua *stakeholder* agar gerakan “*Babulik Ka Purun*” dapat terus berkelanjutan.

### C. Keterbatasan Peneliti

Dalam melakukan pengorganisasian tentu ada aja kendalanya. Namun peneliti bisa menghadapinya dengan baik. Keterbatasan itu seperti peneliti belum mampu mengorganisir semua masyarakat Desa Haur Gading. Peneliti hanya mampu mengajak beberapa orang untuk secara penuh berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada.

Peneliti juga belum mampu mempraktikkan teori dan pengetahuan yang peneliti dapat selama perkuliahan kepada masyarakat. Karena masyarakat sifatnya dinamis maka sulit untuk menerapkan semua teori itu. Seringnya peneliti melakukan adaptasi dan variasi untuk menjaga semangat dan partisipasi masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, *Metodologi Penelitian Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- , *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)
- , *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017)
- Aminuddin, M. Faisal, *Globalisasi Dan Neoliberalisme: Pengaruh Dan Dampaknya Bagi Demokratisasi Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Palembang: Prenada Media, 2019)
- Bisri, Hasan, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Daniel, Moehar, *Participatory Rural Appraisal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Efendi, Deni, 'Mengembangkan Kapasitas Melestarikan Budaya Sebagai Aset Kekayaan ...'
- Efendi, Masrul, and Umar Harahap, 'JURNAL AT-TAGHYIR Pemberdayaan Dalam Perspektif Al-Quran', 2 (2019)
- Ernita Dewi, 'Transformasi Sosial Dan Nilai Agama', *Jurnal Imlu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat*, 128, 2012, 112–21
- Garwan, Muhammad Sakti, 'Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an

Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera', *Tajdid*, 18.1 (2019), 23–56

Gergen, Kenneth J., and Mary M. Gergen, *The SAGE Handbook of Action Research. Participative Inquiry and Practice. Second Edition*, Sage Publications, 2014

Ghani, Maulia Indriana, 'Mana Yang Terbaik: Tas Plastik, Kertas, Atau Kain?', *Zenius*, 2021 <<https://www.zenius.net/blog/tas-plastik-kertas-atau-kain>> [accessed 23 July 2022]

Grant, George, 'Mass Society', *The George Grant Reader*, 2017, 1–15 <<https://doi.org/10.3138/9781442681361-005>>

Gustiawati, Resty, Fahrudin Fahrudin, Febi Kurniawan, and Eka Purnama Indah, 'Pengembangan Pendekatan Evaluasi the Most Significant Change Technique Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan', *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 18.2 (2019), 125–29 <<https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7624>>

Hasan, Mohammad, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013)

Hiariej, Eric, 'Perkembangan Kapitalisme Negara Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10.1 (2006), 91–120

Huraerah, Abu, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis*

*Rakyat* (Bandung: Humaniora, 2011)  
<[http://archive.unpas.ac.id/aipt/STANDAR7/Butir\\_1/BOX\\_7.1.4\\_A\\_-\\_Ok/Ok-PENGORGANISASIAN\\_DAN\\_PENGEMBANGAN\\_MASYARAKAT.pdf](http://archive.unpas.ac.id/aipt/STANDAR7/Butir_1/BOX_7.1.4_A_-_Ok/Ok-PENGORGANISASIAN_DAN_PENGEMBANGAN_MASYARAKAT.pdf)>

Jati, Wasisto Raharjo, 'Memahami Globalisasi Sebagai Evolusi Kapitalisme', *Global & Strategis*, 72.2 (2013), 241–58

Kushendrawati, Selu Margaretha, 'Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10.2 (2006), 49  
<<https://doi.org/10.7454/mssh.v10i2.19>>

Lisnawati, Yesi, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana, 'Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`Ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu`I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2.1 (2015), 47 <<https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>>

Ma'arif, Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk AksiBam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

MacDonald, Cathy, 'Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option', *The Canadian Journal of Action Research*, 13.2 (2012), 34–50 <<https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>>

Madani, Abu Bakar, 'Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi"', *Jurnal Lentera*, 1 (2017)

Mahfud, Syekh Ali, *Hidayatul Mursyidin* (Kairo: Darul

I'tisham, 1979)

Mukharrom, M. Tamyiz, 'Teologi Advokasi', *Al-Mawarid*, 12 (2004), 110–20  
<<https://doi.org/10.20885/almawarid.vol12.art8>>

Patria, Asidigianti Surya, and Siti Mutmainah, 'Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12.1 (2016), 1–10

Royani, Muhammad, and Winda Agustina, 'Bentuk-Bentuk Geometris Pada Pola Kerajinan Anyaman Sebagai Kearifan Lokal Di Kabupaten Barito Kuala', *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.2 (2018), 105–12 <<https://doi.org/10.33654/math.v3i2.60>>

Rusyad, Daniel, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Jakarta: abQarie Press, 2020)

Siregar, Rusman H, 'Tausiyah Menarik! Begini Cara Rasulullah Mengajarkan Kemandirian Finansial', *SINDONEWS.Com*, 2021  
<<https://kalam.sindonews.com/newsread635507/69/tausiyah-menarik-begini-cara-rasulullah-mengajarkan-kemandirian-finansial-1640113954>> [accessed 21 July 2022]

Suhandang, Kustahadi, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Suharto, Edi, 'Filosofi Dan Peran Advokasi Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat', 2006, 1–8

Sujati, Budi, 'Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*,



2.2 (2018), 98 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>>

Sukmana, Oman, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, 2016 <[https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana - Konsep dan Teori Gerakan Sosial.pdf](https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana_-_Konsep_dan_Teori_Gerakan_Sosial.pdf)>

Sulaiman, Ahmad, Supriyantho Supriyantho, and Fantika Febry Puspitasari, 'Islam Dan Pembebasan: Elemen-Elemen Teologis Dalam Menciptakan Transformasi Sosial', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 112–21 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1478>>

Sulistyaningtyas, Ike Devi, 'Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Program Kampanye Sosial', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 3.1 (2013), 63–75 <<https://doi.org/10.24002/jik.v3i1.241>>

Suwitri, Sri, *Konsep Dasar Kebijakan Publik* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2008)

Tan, Jo Hann, and Roem Topatimassang, *Mengorganisir Rakyat* (Yogyakarta: INSIST Press, 2003)

Topatimassang, Roem, *Mengubah Kebijakan Publik* (Yogyakarta: INSIST Press, 2007)

Ummama, 'Transfrmasi Sosial Menurut Al-Quran' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 1997)

Wahid, Abdul, 'DAKWAH DALAM PENDEKATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19.1 (2018), 1–19

<<https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>>

Widyani, Retno, *B u m i k U*

Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 2004)

Zulyadi, Teuku, 'Advokasi Sosial', *Al-Bayan*, 21 (2014), 63–76

### **Wawancara**

Irus : Pengrajin Anyama Purun  
Najiah : Anggota Pokmas Maju Bersama  
Aisyah : Anggota Pokmas Maju Bersama  
Ahmad Sahid : Kepala Desa Haur Gading



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A